UNIVERSITAS
KH MUKHTAR SYAFAAT

SKRIPSI

ADABIYAH DAN FEODALISME:

ANALISIS KRITIS TERHADAP MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:
Muhammad Alvin Haykal Hanif.
NIM: 2211111013

PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



FAKULTAS TARBIYAH
DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT

2026

SKRIPSI

ADABIYAH DAN FEODALISME: ANALISIS KRITIS TERHADAP MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Oleh :

Muhammad Alvin Haykal Hanif

NIM: 2211111013

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PRASYARAT GELAR

SKRIPSI
ADABIYAH DAN FEODALISME: ANALISIS KRITIS TERHADAP MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Diajukan Kepada Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S.Pd.)

Oleh:

MUHAMMAD ALVIN HAYKAL HANIF
NIM: 2211111013

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

ADABIYAH DAN FEODALISME: ANALISIS KRITIS TERHADAP MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal: 18 Juni 2026

Mengetahui

Ketua Prodi	Pembimbing
Muhammad Husain, M.Pd.	Moh Nur Fauzi, S.H.I., M.H
NIPY: 3152429069901	NIPY: 3151719077801

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Muhammad Alvin Haykal Hanif telah di munaqosah kepada dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

18 Juni 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji:

Ketua Sidang

Syamsul Mu'arif, S.Pd., M.M.
NIPY: 3150128106401

Penguji I

Dr. H. Muh. Imam Khaudli, S.Pd.I., M.Si.
NIPY: 315081303801

Penguji II

Lutfi Wakhid, M.Pd.
NIPY: 3151522109101

Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A.
NIPY: 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Kalau saya perhatikan, banyak sekali para pencari ilmu di zaman saat ini, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam ilmu tapi tidak hasil kemanfaatan dan buah ilmu, yaitu mengamalkan ilmu dan menyebarkannya."

(Syaikh az-Zarnuji)

"*Terkadang, banyak sekali dari sekelompok pemuda yang terjangkit penyakit ghurur. Ia baru mempelajari beberapa masalah kecil dari satu disiplin ilmu tertentu, yang belum sampai matang dan mendalam hingga benar-benar paham. Tetapi dia sudah memperhatikan diri sebagai sosok cendekiawan di masanya dan sebagai pemikir di zamannya.*"

(Syaikh Musthafa al-Ghalayaini)

Persembahan :

Bismillahirrahmanirrahim...
Dengan penuh kerendahan hati, kuangkat rasa syukur yang tak bertepi kepada Allah SWT, Zat yang menggenggam segala harapan dan menyempurnakan setiap usaha. Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan effort suport semangat kepada penulis.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Blok 11, Agus H. M. Fachry Aly yang telah membimbing mulai dari awal hingga sampai saat ini.
3. Dosen Pembimbing bapak Moh Nur Fauzi, S.H.I., M.H, yang dengan sabar dan antusias selalu memberikan bimbingan support kepada penulis.
4. Imam Abu Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, tokoh idola yang telah membimbing *murid* (orang yang mencari jalan akhirat) dengan kitab-kitab karangannya, sehingga termotivasi untuk menjadi penulis.

5. Syaikh Az-Zarnuji, tokoh idola dengan kitab Ta'lim Muta'allimnya, sehingga menyadarkan penulis betapa pentingnya adab bagi orang berilmu.
6. Segenap seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya kepada penulis.
7. Seluruh teman seperjuangan MPI 2022 yang sering kami repotkan, mohon maaf atas segala kekhilafannya.
8. Seluruh teman di Asrama Blok 11 dan Asrama al-Uluwiyyah, yang memberikan banyak pengalaman kepada penulis dari masuk kuliah sampai hingga tahap seperti ini.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama	: Muhammad Alvin Haykal Hanif
NIM	: 2211111013
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Alamat Lengkap	:Panjang Wetan, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil analisis/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 18 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Muhammad Alvin Haykal Hanif

NIM : 2211111013

ABSTRAK

Hanif, Muhammad Alvin Haykal, 2026. Adabiyah Dan Feodalisme: Analisis Kritis Terhadap Manajemen Mutu Pendidikan Di Era Modern. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, Pembimbing Moh Nur Fauzi, S.H.I., M.H.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, Adabiyah, Feodalisme.

Di era modernisasi yang menjunjung tinggi kesetaraan sosial dan rasionalitas, praktik tradisi penghormatan dalam konsep adabiyah kian disorot secara kritis oleh masyarakat umum. Sebagian masyarakat saat ini cenderung mempersepsikan perilaku adabiyah –seperti *ta'dzim*, membungkuk, bersalaman dan kepatuhan murid terhadap guru –sebagai bentuk tindakan feodalisme kuno yang mematikan mutu pendidikan. Ketidakpahaman budaya ini menimbulkan kesalahpahaman. Padahal esensi adabiyah bukanlah feodalisme yang berbasis pada eksploitasi kekuasaan, melainkan sebuah manifestasi spiritual, ketulusan, dan pengakuan terhadap otoritas ilmu.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menganalisis perbedaan konsep adabiyah dan feodalisme dalam pendidikan, 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis adabiyah bukan feodalisme, 3) Untuk mengetahui pentingnya adabiyah dalam menunjang mutu pendidikan. Metode penelitian dalam analisis ini adalah metode kajian pustaka (*library research*). Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer di ambil dari karya al-Ghazali, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan juga dari beberapa kitab kuning. Dari beberapa sember data itu, penulis menjadikan beberapa karya Imam al-Ghazali sebagai rujukan utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur, *internet searching*, dan analisis data. Keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber teori.

Hasil penelitian menunjukkan: 1.) Pendidikan bermutu jika kurikulum dan lulusannya mampu memenuhi kebutuhan nyata masyarakat. Mutu bukanlah hasil akhir, namun perbaikan secara terus-menerus. Dalam mutu, pencegahan sejak awal lebih baik daripada evaluasi. Istilah ini disebut "*zero defects*". 2.) Adabiyah merupakan proses pembentukan karakter murid agar menjadi insan yang tidak hanya pintar dalam akademis, namun juga memiliki jiwa spiritual dan sosial yang baik. Pendidikan adab sangat penting sebab sebagai fondasi utama bagi murid. Sebab membentuk karakter seseorang tidak hanya bisa dilakukan hanya dalam satu waktu, namun secara konsisten dan bertahap. 3.) Inti klasik

dari Feodalisme adalah hubungan antara *lord* (tuan tanah) dan *vassal* (kaum bawahan). Adabiyah tidak bisa dikatakan sebagai bentuk feodalisme. Feodalisme merupakan tatanan sosial dan ekonomi sedangkan adabiyah hanya ranah pendidikan.

Kesimpulan dari penelitian: 1.) Adabiyah membentuk karakter seseorang agar bisa menjawab problematika pendidikan di era modern, sedangkan feodalisme kaku dengan sistem absolut monarkinya dan status sosialnya. 2.) Sangat jelas bahwa adabiyah bukan feodalisme. Ditinjau dari ilmu manajemen, dari gaya kepemimpinan, sistem kepemimpinan, dan dari ranah sosial, ekonomi, dan pendidikan sangat berbeda.

ABSTRACT

Hanif, Muhammad Alvin Haykal, 2026. Adabiyah and Feudalism: A Critical Analysis of Educational Quality Management in the Modern Era. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, KH. Mukhtar Syafaat University, Blokagung, Banyuwangi, Supervisor: Moh Nur Fauzi, S.H.I., M.H.

Keywords: Educational Quality Management, Adabiyah, Feudalism.

In an era of modernization that champions social equality and rationality, traditional practices of showing respect—rooted in the concept of adabiyah —are increasingly coming under critical scrutiny by the general public. Some people today tend to perceive adabiyah behaviors—such as ta'dzim (reverence), bowing, handshaking, and a student's deference to their teacher—as archaic forms of feudalism that stifle the quality of education. This lack of cultural understanding gives rise to misconceptions. In reality, the essence of adabiyah is not feudalism based on the exploitation of power, but rather a manifestation of spirituality, sincerity, and an acknowledgment of the authority of knowledge.This study aims to: 1) Analyze the differences between the concepts of adabiyah and feudalism in education, 2) Describe and analyze adabiyah as opposed to feudalism, and 3) Determine the importance of adabiyah in supporting educational quality.

The research method employed in this analysis is library research, utilizing secondary data sources. These sources include scholarly books, academic journals, scientific articles, official documents, and various klasical books (traditional Islamic texts). Among these sources, the author relies primarily on the works of Imam al-Ghazali. Data collection techniques involved a literature review, internet searches, and data analysis. Data validity was ensured through the triangulation of theoretical sources. The results of the study indicate: 1.) Quality education exists when the curriculum and its graduates are able to meet the real needs of society. Quality is not the final result, but rather continuous improvement. In mutual education, prevention is better than evaluation. This term is often referred to as "zero defects." 2.) Adabiyah (Islamic etiquette) is the process of shaping students' character, ensuring they become individuals who are not only academically intelligent but also possess a strong spiritual and social spirit. Adab education is crucial as it serves as the primary foundation for students. Character formation cannot be achieved in a single instance, but rather consistently and gradually. 3.) The classic core of feudalism is the relationship between lords (landlords) and vassals (lower classes). Adabiyah cannot be considered a form of feudalism. Feudalism is a social and economic order, while adabiyah is solely within the realm of education.

Conclusions from the research: 1.) Adabiyah shapes a person's character to be able to answer educational problems in the modern era, while feudalism is rigid with its absolute monarchical system and social status. 2.) It is

very clear that adabiyah is not feudalism. Reviews from management science, from leadership styles, leadership systems, and from the social, economic, and educational realms are very different.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa kami haturkan setinggi-tingginya yang berkat rahmat-Nya kami bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sholawat beserta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang-benderang, yakni agama Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada :

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam.
2. Dr. KH.Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. Selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc, M.E.I. selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
4. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
5. Muhammad Husain, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
6. Moh Nur Fauzi, S.H.I., M.H. selaku Dosen Pembimbing Skripsi
7. Seluruh dosen fakultas tarbiyah dan keguruan yang telah memberikan banyak informasi.

Dan semua pihak baik secara yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi. Akhirnya, kepada Allah SWT, penulis memasrahkan segala sesuatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamiin.

Banyuwangi, 29 Januari 2025

Muhammad Alvin Haykal Hanif

DAFTAR ISI

Cover
Cover Dalam i
Halaman Prasyarat Gelar ii
Lembar Persetujuan iii
Pengesahan Penguji iv
Motto Dan Persembahan v
Pernyataan Keaslian Tulisan vii
Abstrak (Bahasa Indonesia) viii
Abstract (Bahasa Inggris) x
Kata Pengantar xii
Daftar Isi xiii

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Fokus Kajian 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Kajian 8
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian 8
1.6 Definisi Istilah 8
BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Teori yang Berkaitan dengan Penelitian 10
2.2 Penelitian Terdahulu 17
2.3 Kerangka Konseptual 23
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 25
3.2 Data dan Sunber Data 25
3.3 Prosedur Pengumpulan Data 25
3.4 Keabsahan Data 27
3.5 Analisis Data 27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Manajemen Mutu Pendidikan 29
4.2 Adabiyah 45
4.3 Feodalisme 55
4.4 Adabiyah Bukan Feodalisme 63
BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 73
5.2 Implikasi Analisis 74
DAFTAR PUSTAKA 75
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, tantangan pendidikan semakin kompleks. Perkembangan teknologi, perubahan budaya, penyebaran informasi yang cepat, serta perubahan pola interaksi sosial pada era modern membawa dampak yang signifikan. Di satu sisi perubahan tersebut memberikan kemudahan, namun di sisi lain juga memberikan dampak negatif, salah satunya yaitu kemerosotan adab dan moralitas. Padahal tujuan dari sebuah pendidikan itu sendiri adalah upaya pembentukan karakter dan adab bagi peserta didik dalam hidup bersosial dan bermasyarakat. Namun nyatanya, dalam akhir ini, muncul fenomena kemerosotan adab pada peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Fenomena ini tampak dari berbagai aspek seperti hilangnya rasa *ta'dhim* dan *tawadhu'* kepada guru, hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, maraknya *bulying*, serta penyalahgunaan teknologi.

Bangsa Indonesia yang penduduk mayoritasnya beragama Islam telah sepakat untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam. Di dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan:

> "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*".

Pada tanggal 13 Oktober 2025, salah satu stasiun televisi ternama menayangkan berita yang sangat kontroversial. Dalam berita tersebut sempat menyinggung salah satu pesantren tertua di Indonesia dengan menyinggung masalah adabiyyah dengan istilah feodalisme. Belum lagi di media sosial lainnya yang sebelumnya memang sudah ramai menganggap bahwa adabiyyah dianggap sebagai feodalisme. Hal ini

tentunya membuat dunia pendidikan di Indonesia semakin carut-marut. Hingga pada puncaknya ketika salah satu stasiun Nasional menayangkan berita tersebut, banyak dari golongan santri langsung turun tangan dan demo di depan kantornya. Mereka menganggap bahwa sekelas stasiun televisi Nasional menayangkan berita yang menjatuhkan pesantren di Indonesia dan kurangnya pengoreksian sebelum ditayangkan (*Audiensi Bersama, Trans7 Akui Lalai Dan Minta Maaf Ke Alumni Ponpes Lirboyo*, 2025). Tentunya mengenai adabiyyah dalam pendidikan di era sekarang ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Ditambah lagi perspektif kebanyakan orang sekarang –yang seperti sudah tercuci otaknya oleh media- berasumsi bahwa adabiyyah adalah sebuah tindakan feodalisme, akhirnya adabiyah di dunia pendidikan sekarang mengalami kemerosotan yang sangat signifikan.

Musthafa al-Ghalayaini (1913:179) menjelaskan bahwa sesungguhnya anak-anak yang sekarang masih kecil kelak di masa yang akan datang akan menjadi pemimpin. Ketika mereka membiasakan diri dengan adab yang baik, yang dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk negara, maka anak-anak tersebut menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan umat. Sebaliknya, ketika anak-anak tersebut telah terbiasa dengan adab yang jelek dan enggan menuntut ilmu pengetahuan yang menjadi sebab utama bangsa bisa hidup, maka mereka akan menjadi bencana bagi umat dan menjadi pengacau negara yang mereka diami.

Muhammad Syakir (t.t.:5) menjelaskan bahwa jika engkau tidak menghias dirimu dengan akhlak yang mulia, maka ilmumu lebih membahayakanmu daripada ketidaktahuanmu. Sebab orang bodoh bisa dimaklumi sebab kebodohannya, dan tidak ada alasan bagi orang yang berilmu jika tidak menghias diri dengan akhlak-akhlak yang mulia. Umar al-Baraja' (t.t.:6) juga menjelaskan bahwa :

> "*seyogyanyanya engkau membiasakan akhlak yang mulia dan memperbaiki adab sejak dari kecilmu agar engkau terbiasa dan menjadi watak hingga engkau sudah besar. Engkau harus terlebih dahulu memaksakan dirimu sendiri melakukannya, hingga hal itu pada akhirnya menjadi watak.*"

Allah berfirman :

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ ۝٩

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)" (QS. asy-Syamsi: 9)

Maksud dari ayat tersebut menjelaskan tentang mensucikan jiwa (*tazkiyatun nafsi*) dalam pendidikan Islam yang merupakan salah satu kunci keberuntungan yang hakiki. Dalam menjadikan peserta didik yang bermutu, proses penyucian jiwa sangat diperlukan agar peserta didik mempunyai karakter yang baik. Namun seiring perkembangan zaman, proses penyucian jiwa ini sudah jarang sekali diterapkan di pendidikan saat ini. Akibatnya, nilai atau norma terhadap adab seseorang telah mengalami penurunan. Banyak anak muda dan remaja sekarang mengalami kemerosotan adab terhadap guru maupun orang tuanya sendiri. Hal ini sangat memprihatinkan sebab dengan semakin bagusnya pendidikan dan teknologi yang maju justru membuat anak semakin hilang kesadarannya terhadap adab. Kasus ini semakin marak di dalam pendidikan di Indonesia terkait kemerosotan adab di era kemajuan teknologi yang sangat pesat tanpa dibarengi dengan spiritualisme.

Adabiyah atau biasa disebut dengan pendidikan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar mempunyai karakter yang baik, pengetahuan literasi yang tinggi, mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan unggul di era modern. Upaya penguatan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan di Indonesia juga menjadi dasar dalam penerapan Kurikulum 2013. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter (yang kini disingkat menjadi PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Adabiyah dalam manajemen pendidikan Islam mempunyai ciri khas tersendiri dibanding yang lain. Adabiyah bersifat komperehensif, realistis, seimbang, dan universal. Ia mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, diri sendiri, bahkan lingkungannya.

(Muniir et al., 2026). Namun dibalik pentingnya pengamalan adabiyah dalam dunia pendidikan di era modern saat ini, muncul kembali pertanyaan lama: "Benarkah pendidikan adabiyah di pendidikan termasuk feodalisme?" Kasus ini menunjukkan betapa mudahnya perspeksi publik dimanipulasi oleh potongan video tanpa konteks (*Antara Adab Dan Feodalisme: Membaca Ulang Budaya Pesantren | Kumparan.Com*, 2025).

Feodalisme merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan sistem politik dan budaya terbesar dan tertua yang ada dimuka bumi ini dan menjadi bagian dari peradaban manusia itu sendiri. Feodalisme juga menjadi bagian dari perjalanan proses politik dan budaya. Sesuatu yang identik pada sistem feodalisme yaitu strata sosial dan ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial merupakan suatu ketidakadilan pada kedudukan dan status sosial yang ada pada masyarakat. Hubungan sosial tidak harmonis sebab adanya ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial juga menjadi salah satu problematika dalam hidup bermasyarakat (*Mengkaji Isu Feodalisme Di Pesantren - Mahad Aly Lirboyo*, 2025). Peralihan dari hukum ke ekonomi merupakan hal yang mendasari Karl Marx dalam pemahaman feodalisme. Bagi Karl Marx, ekonomi dilakukan bukan oleh budak, tetapi oleh kaum tani yang terikat pada tuan tanah mereka dan mempertahankan otonomi dalam mengatur pekerjaan dan struktur keluarga. Sedangkan Marc Bloch (1939) memandang feodalisme sebagai label jenis masyarakat tertentu. Bloch mendefinisikan sebagai masyarakat yang dicirikan oleh elit militeristik, ketiadaan tenaga kerja upahan, ketiadaan pejabat bergaji, dan munculnya peradilan swasta (*Feodalisme: Arti, Alasan Dihindari Sejarawan, Dan Latar Belakang Kemunduran - Semua Halaman - National Geographic*, 2025).

Sementara itu, mutu pendidikan merupakan kunci utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Mutu menurut William Edward Deming, adalah kesesuaian antara produk dan kebutuhan konsumen. Joseph M. Juran mengartikan mutu adalah sesuatu yang sesuai dengan kegunaan dan untuk mencapai mutu harus mencakup seluruh aspek. Menurut Philip B. Crosby, mutu merupakan tujuan utama dari suatu produk yang harus diwujudkan oleh seluruh elemen organisasi. Ia menekankan bahwa peran pemimpin tertinggi mempunyai peran penting dalam membangun lingkungan kerja yang kondusif bagi setiap karyawannya (Mahmuda & Faslah, 2025).

Banyak lembaga pendidikan di Indonesia mengaku bahwa lembaga yang dimilikinya adalah lembaga yang bermutu. Namun

nyatanya publik seringkali dikejutkan dengan berbagai peristiwa yang menggambarkan kemerosotan kualitas dan moralitas generasi muda di sekolah dasar hingga menengah atas. Fenomena seperti siswa merokok di sekolah, berbicara kasar terhadap guru, hingga meningkatnya kasus pelanggaran disiplin menjadi berita yang sering di dengar. Tak hanya itu, data kemampuan dasar membaca dan berhitung siswa sekolah di Indonesia masih menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Hal ini menjadi sebuah ironi di tengah jargon "Pendidikan bermutu" dan "Indonesia Emas" yang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Lantas bagaimanakah kriteria pendidikan yang bermutu?

Dalam dunia pendidikan, pendidikan bisa dikatakan bermutu jika memenuhi 8 standar mutu pendidikan, diantaranya yaitu: (1) standar isi (pelaksanaan dan pengembangan kurikulum), (2) standar proses, (3) standar penilaian, (4) standar kompetensi lulusan, (5) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (6) standar pengelolaan elemen di institusi pendidikan, (7) standar pembiayaan pendidikan, (8) standar sarana dan prasarana pendidikan. Maka dari itu, lembaga pendidikan bisa dikatakan baik dan bermutu jika memenuhi 8 standar tersebut (Aslami & Alfarisyi, 2023). Kemudian muncullah permasalahan dan pertanyaan baru: "Apakah salaman, menunduk, dan *ta'dzim* termasuk dalam bentuk feodalisme?" Tentunya ini akan menjadi pembahasan yang menarik, di saat tradisi-tradisi yang sudah ada sejak lama di pendidikan Islam – pesantren khususnya, sering di anggap sebagai bentuk feodalisme oleh masyarakat awam seiring dengan munculnya beberapa permasalahan yang ada. Dengan adanya digitalisasi ini kemudian masyarakat umum terkadang salah menilai sehingga pada pokok pembahasan kali ini adalah "apakah tradisi-tradisi yang ada di pendidikan Islam termasuk bentuk feodalisme? Bagaimana membedakan adabiyah dan feodalisme dalam problematika pendidikan Islam saat ini? Apa teori dan dalil landasan sehingga hal tersebut tersebut bentuk dari adabiyah?"

Mengenai permasalahan terkait feodalisme, sebetulnya hal ini telah banyak dibahas oleh para cendekiawan. Bahkan pemikiran tersebut telah ada sejak abad ke-8 M di Eropa bagian barat. Hingga pada abad ke-20 M lahirlah seorang cendekiawan muslim dan penulis dari Mesir, yang mengkritisi tentang feodalisme. Sayyid Qutb, seorang penulis dari Mesir tersebut berpendapat bahwa agama Islam memerangi segala bentuk perbedaan dan diskriminisasi, terutama di negara barat. Sayyid Qutb juga menantang perilaku dari para kaum bangsawan dari keturunan darah biru yang menciptakan kelas sosial masyarakat, bahkan

merasa paling superior (HS Alwi, 2024). Mengenai fenomena yang disebut "feodalisme" di dunia pendidikan, harus menggunakan kacamata ilmu pengetahuan yang relevan sesuai permasalahannya. Sosiologi mengkaji mengenai interaksi sosial dan struktur sosial, antropologi mempelajari tentang makna tradisi dan budaya, filsafat memahami dengan kritis dan rasional tentang makna adab dan etika, sementara etika Islam dan adab dalam pendidikan Islam tidak bisa disamakan dengan pola pendidikan dunia Barat yang dalam hal ini tidak dimiliki oleh dunia Barat (*Alif.ID - Berkeislamanan Dalam Kebudayaan*, 2025.)

Dari definisi feodalisme diatas, jelas pendidikan adabiyah berbeda dengan feodalisme yang sangat kental dengan sistem tatanan sosial yang ada di negara Barat. Pengamalan pendidikan karakter yang ada di sistem pendidikan Islam –khususnya dunia pesantren, adalah sebagai upaya bagi seorang pendidik dalam membentuk karakter bagi peserta didiknya agar tidak hanya cerdas dalam masalah keilmuannya saja, namun juga agar mempunyai jiwa yang berakhlak mulia. Selain itu juga bagi seorang peserta didik adalah sebagai upaya memuliakan orang yang berilmu dan mencari keberkahan ilmu (*Mengkaji Isu Feodalisme Di Pesantren*, 2025.) Mungkin sebagian tradisi di pesantren tampak seperti feodalistik, tetapi falsafah, orientasi, dan makna yang terkandung dalam tradisi pesantren berbeda dengan pemahaman orang luar tentang feodalisme. Sebab Islam sendiri menghapus sistem perbudakan namun juga menganjurkan untuk memuliakan orang yang berilmu (*Mengkaji Isu Feodalisme Di Pesantren - Mahad Aly Lirboyo*, 2025.)

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, maka peneliti menyampaikan bahwa dalam upaya meningkatkan mutu suatu pendidikan, adabiyah sangat diperlukan bagi seorang pendidik untuk membentuk peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Metode adabiyah dalam pendidikan karakter berbeda dengan sistem feodalisme. Sebab adabiyah merupakan salah satu nilai terpenting dalam sebuah pendidikan Islam. Manajemen pendidikan yang baik tentunya mampu mencetak generasi yang baik pula.

Peneliti juga mencatat bahwa dalam menciptakan manajemen peserta didik yang bermutu dan berkualitas, maka adabiyah dan pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting. Sebab ditinjau dari tujuan utama pendidikan Islam, tidak hanya menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang teknologi dan mengikuti kemajuan zaman, namun juga baik dari segi sikap, karakter, dan mampu hidup

bersosialisasi dengan masyarakat. Dari sini sudah jelas berbeda dengan sistem feodalisme yang menciptakan strata sosial, sehingga adanya batasan-batasan yang menyebabkan kehidupan bersosial tidak adanya keharmonisan dan keadilan.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan studi dengan kensentrasi pada "**ADABIYAH DAN FEODALISME: ANALISIS KRITIS TERHADAP MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MODERN".** Ini disebabkan karena di era modern ini-terutama melalui sosial media, stasiun televisi, dan media teknologi yang lainnya- lagi ramai beranggapan bahwa adabiyah sama saja dengan feodalisme. Maka dari itu, tujuan utama peneliti mengangkat isu ini adalah untuk membantah perspektif orang-orang yang sudah terdoktrin dan jika hal itu dibiarkan secara terus-menerus, maka lambat laun pendidikan di Indonesia akan mengalami kemerosotan moralitas. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan misi dan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri dan akan menghambat mutu dan sumber daya manusia dari pendidikan di Indonesia.

1.2 Fokus Kajian

1.2.1. Bagaimana perbedaan konsep adabiyah dan feodalisme dalam mutu pendidikan?

1.2.2. Apa saja faktor yang mengindikasikan adabiyah bukan feodalisme?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan konsep adabiyah dan feodalisme dalam pendidikan.

1.3.2.Untuk mendeskripsikan dan menganalisis adabiyah bukan feodalisme.

1.4 Manfaat Kajian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Mengidentifikasi kesadaran baru mengenai perbedaan antara adabiyah dan feodalisme dalam Manajemen Pendidikan Islam di era modern
b. Mengembangkan teori tentang adabiyah dan feodalisme dengan lebih komprehensif dan akurat
c. Mengidentifikasi hubungan antara adabiyah dan feodalisme dengan lebih jelas dan spesifik
d. Meningkatkan pemahaman tentang adabiyah dan feodalisme yang lebih mendalam dan luas dalam Manajemen Pendidikan Islam di era modern

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Meningkatkan kesadaran khalayak umum tentang pentingnya adabiyah di dunia pendidikan
b. Meningkatkan penerapan program pendidikan yang berkaitan tentang adabiyah
c. Menyelesaikan isu sosial tentang adabiyah yang disamakan dengan feodalisme dalam pendidikan

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian:

a. Topik Penelitian: Analisis kritis terhadap pendidikan karakter di era modern dalam konteks adabiyah dan feodalisme
b. Objek Penelitian: Lembaga pendidikan di Indonesia
c. Variabel Penelitiaan:
   Variabel Independen: Adabiyah dan feodalisme
   Variabel Dependen: Pendidikan karakter di era modern
d. Waktu Penelitian: Era modern (abad ke-21)

1.5.2 Batasan Penelitian:

a. Batasan Geografis: Penelitian ini hanya berfokus pada pendidikan di Indonesia
b. Batasan Demografis: Penelitian ini hanya berkaitan dengan lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter
c. Batasan Variabel: Penelitian ini hanya fokus pada adabiyah dan feodalisme sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, tidak termasuk faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pendidikan karakter. Penelitian ini juga tidak membahas mengenai problematika adabiyah secara terperinci, seperti masalah pembulian, kenakalan remaja, media sosial, namun hanya secara umumnya saja.
d. Batasan Metodologi: Penelitian ini menggunakan metode analisis kritis dan studi literatur.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Adabiyah

Adab identik dengan karakter yang melekat pada diri seseorang. Adab sendiri terdapat dua macam, yaitu adab yang baik dan adab yang buruk. Adab yang baik tidak akan terlepas dari jiwa seseorang tersebut yang biasa melakukan kebaikan dan perkara yang dipuji. Begitu juga sebaliknya, adab yang buruk dipengaruhi oleh jiwa seseorang tersebut yang selalu melakukan perbuatan

yang jelek. Dalam sebuah pendidikan, adab sangat menentukan dalam upaya menjadikan sebuah pendidikan yang unggul dan bermutu. Sebab tujuan utama dari pendidikan adalah menciptakan lulusan yang berakhlak dan beradab.

1.6.2 Feodalisme

Feodalisme merupakan sebuah sistem ataupun aliran yang ada di lingkungan sosial, dimana pada hal ini terdapat hubungan timbal balik antara tuan tanah (*lord*) dan *vassal*, serta penggunaan tanah sebagai bentuk imbalan atas bentuk kesetiaan dan jasa. Dengan adanya feodalisme ini mengakibatkan adanya strata sosial di lingkungan masyarakat dan menjadikan hubungan di lingkungan masyarakat kurang harmonis akibat terikat dengan status sosial. Feodalisme sendiri sering dikaitkan dengan sistem kerajaan, yang pada hal ini seorang raja diibaratkan dengan sang pemilik wilayah dan kekuasaan, sedangkan rakyat diibaratkan dengan seseorang yang berada di status sosial paling bawah dan dituntut untuk memberikan upeti kepada sang pemilik tanah.

1.6.3 Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen adalah sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan, pengelolaan, mengatur, pengawasan, dan evaluasi. Tujuan utama dari manajemen adalah agar sesuatu yang direncanakan bisa capai secara efektif dan efisien. Sedangkan mutu pendidikan adalah tingkat kualitas pendidikan yang terlihat dari pengelolaan pendidikan yang baik, kompetensi tenaga pendidik, fasilitas yang memadai, serta hasil belajar yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Lebih tepatnya lagi, mutu bisa juga disebut dengan kualitas. Pendidikan yang bermutu tentunya menghasilkan lulsan yang berkualitas.

Manajemen mutu pendidikan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian seluruh aspek pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas secara berkelanjutan agar memenuhi standar dan tuntutan zaman dan melibatkan semua pihak untuk mencapai visi misi pendidikan.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Teori-Teori yang Berkaitan Dengan Penelitian

2.1.1 Adab

Al-Ghazali (1111:51) menjelaskan bahwa terkadang seseorang berbicara tentang adab dan apa itu adab? Tetapi mereka hanya membahas hakikatnya dan buahnya saja, belum membahas semua buahnya. Setiap orang hanya menyebutkan tentang buahnya dari adab dari apa yang terlintas dalam benaknya dan apa yang ada dalam pikirannya, tidak memperhatikan batas dan hakikatnya yang mencakup semua buahnya secara rinci dan ringkas.

Umar al-Baradja (t.t.:5) menjelaskan bahwa dengan apa hati orang tua disenangkan oleh anak-anaknya? Apakah dengan banyaknya pengetahuan dan kepandaian dalam mengetahui berbagai bahasa di sertai dengan ruaknya adab dan akhlak, kebiasaan yang buruk, dan meninggalkan kewajiban-kewajibannya? Tidak seperti itu! Sesungguhnya perkara yang paling menyenangkan dan menyejukkan hati mereka adalah jika melihat anak-anaknya berpegangteguh pada agama, taat dan patuh, mengenal Tuhannya, mengenal hak-hak seorang bapak dan kemanusiaan sebagaimana tiap-tiap orang, bisa bermanfaat pada dirinya sendiri sebelum masyarakatnya, kemudian hati orang tuanya senang sebab melihat anak-anaknya belajar dan berpendidikan, faham urusan agama dan duniawinya

Menurut al-Attas (1991), pendidikan Islam yang paling baik adalah pendidikan yang *ta'dib* (mendidik). Lafadz '*Ta'dib*' dan 'Adab' diambil dari kosa-kata yang sama, yakni '*Addaba*'. Adab sendiri mempunyai arti kesopanan, keramahan, berbudi pekerti yang luhur, dan lain-lain. Syed Muhammad Naquib al-Attas juga mendefinisikan adab dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Menurutnya, orang yang beradab adalah orang yang menyadari tanggung jawab dirinya dengan Tuhannya, memahami dan mengamalkan keadilan bagi dirinya sendiri dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga berusaha untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (*Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab - Google Books*, 2025)

Dalam Islam, Pendidikan dimulai dengan adab. Islam menganjurkan untuk mempelajari adab daripada ilmu. Orang yang beradab tentunya bisa memposisikan pada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan hidup bermasyarakatnya. Ia juga tentunya

bisa memahami dan menyikapi dengan betul tentang sesuatu yang bersifat fisik, intelektual, dan spiritualnya. Dalam perspektif filosofis, adab dan ilmu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisihkan. Ibarat dua sisi mata uang koin, yang salah satunya mempunyai nilai dan kegunaanya sendiri-sendiri. Jika satunya hilang, maka yang satunya lagi tidak ada nilai dan kegunaanya (*Berguru Adab Kepada Imam Malik - Google Books*, 2025.)

Ungkapan "pelajari adab sebelum mempelajari ilmu" atau "adab di atas ilmu" merupakan fondasi utama dalam tradisi keilmuan Islam yang sarat makna dan nilai tersendiri. Kalimat ini bukan sekadar ungkapan kata-kata tertulis biasa, tetapi juga menggambarkan sebuah tatanan epistemologi Islam dan falsafah Islam yang mengedepankan pembentukan karakter sebagai persyaratan pencarian ilmu dan kunci keberhasilan dalam mencari ilmu. Seyogyanya bagi para pencari ilmu mempunyai adab yang baik agar hati dan pikiran bisa sinkron. Dalam tradisi para ulama' salaf, adab adalah dari segala ilmu dan tanpa adab ilmu akan kehilangan makna substansialnya. Pernyataan ini menjadi penanda bahwa ilmu tanpa adab akan berpotensi melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual saja, tetapi juga kosong dalam hal spiritual dan etis. Dalam praktiknya, sistem pendidikan ini telah diterapkan di pesantren, madrasah, dan halaqah keilmuan (Hikam & Ghifari, 2025).

Memasuki era digital saat ini, interaksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran mengalami penurunan yang sangat signifikan. Akibatnya yang terjadi saat ini, pemuda mengalami krisis moral. Suatu tindakan yang pada awalnya sebuah kejelekan, kini menjadi sesuatu yang biasa dan lumrah jika dilakukan. Hal ini dikarenakan sudah menjamur dikalangan masyarakat, sehingga hal itu dianggap menjadi hal yang wajar jika dilakukan. Mudahnya akses di era modern saat ini, justru malah menjadikan interaksi antara guru dan murid dalam pendidikan mengalami penurunan. Teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi adab dan etika dalam proses belajar mengajar justru semakin terabaikan. Peserta didik cenderung lebih mengabaikan tata krama dan sopan santun dalam berinteraksi dengan guru, baik di ruang kelas maupun di lingkungan masyarakat. Bahkan lebih mirisnya lagi, pendidikan adab di era modern saat ini sering dianggap sebagai tindakan feodalisme. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang serius, terlebih dalam

konteks nilai-nilai pendidikan Islam yang mengedepankan adab dalam mencari ilmu, seperti yang sudah dijelaskan oleh para ulama' terdahulu di beberapa kitab karangannya (Firyala Meitsa Mona et al., 2025).

Di Indonesia, tokoh yang mempunyai kitab karangan yang menjelaskan terkait adabiyah, salah satunya adalah KH. Hasyim Aya'ari. Beliau merupakan tokoh Islam di Indonesia yang kitab karangannya hingga kini masih eksis di kalangan pesantren. Teori yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah, bahwa adab menempati posisi sentral dalam mendidik manusia seutuhnya. Adab bukan hanya pendidikan secara lahiriyah saja, tetapi juga refleksi dari kedalaman spiritual dan moral seseorang dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama makhluk. Dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, menekankan pentingnya adab dan kesopanan, penghormatan terhadap guru, dan pencarian ilmu sebagai jalan menuju keberhasilan ilmu. Teori adabiyah ini sangat relevan dengan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern, yang menitikberatkan tentang pentingnya penanaman nilai moralitas, kemandirian, dan rasa tanggung jawab sosial melalui kurikulum dan budaya sekolah (Fuadi, ANM, 2025)

Mengenai konsep adabiyah, tokoh yang bisa dijadikan rujukan salah satunya adalah Imam al-Ghazali. Selain seeorang cendekiawan muslim dan ahli filsafat, beliau juga tokoh sufi yang menjadi rujukan para tokoh tasawuf lainnya, bahkan hingga kini. Namanya masyhur hingga sekarang. Walaupun al-Ghazali tokoh besar ilmu tasawuf, namun beliau juga sering menjelaskan masalah adabiyah dibeberapa kitab karangannya. Bahkan di dalam kitab fenomenalnya, yakni ihya' ulumiddin, beliau menjelaskan bahwa tasawuf adalah adab. Begitu juga sebaliknya. Jika seseorang bertambah ketasawufannya, maka akan bertambah pula akhlak dan adabnya. Bahkan hingga kini, kitab ihya' ulumiddin bisa dijadikan sebagai buku induk untuk pengkajian adabiyah, walaupun kitab tersebut sudah berusia ratusan tahun yang lalu. Maka dari itu dalam pembahasan ini, pendapat Imam al-Ghazali yang akan kami ambil dari beberapa kitab karangannya, akan kami jadikan sebagai rujukan utama dalam membahas mengenai adabiyah dalam pendidikan.

2.1.2 Feodalisme

Karl Marx, (1867) mendefinisikan feodalisme sebagai salah satu tahap yang posisinya berada di antara perbudakan (*slave*

mode) dan kapitalisme (*capitalist mode*). Begitu juga dalam faktor ekonomi yang berbeda dengan sistem ekonomi pada saat ini. Dalam sistem feodalisme ini, kaum bangsawan memiliki keuntungan dalam negosiasi perekonomian karena mereka adalah pemilik tanah rakyat. Mereka memiliki posisi negosiasi paling baik dibandingkan yang lainnya, khususnya rakyat. Alih-alih bekerja untuk dirinya sendiri, nyatanya rakyat hanya menjadi sarana untuk menambah pemasukannya saja. Oleh karena itu mereka berada diposisi yang dirugikan. Rakyat hanya dimanfaatkan untuk kepentingannya saja dalam upaya memperkaya dirinya sendiri (*Sejarah Pemikiran Ekonomi - Google Books*, 2025.)

Bloch (1961), menjelaskan bahwa feodalisme merupakan hubungan personal antara tuan tanah dan vasal yang mengatur struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat abad pertengahan. Dalam bukunya yang berjudul "feudal society" menjelaskan bahwa baru dalam dua abad terakhir ini kata-kata 'feodal' bisa digunakan. Namun kata sifat itu sendiri sebenarnya sangat kuno. Dalam bentuk Latinnya, 'feodalis', kata ini berasal dari abad pertengahan. Kata benda Prancis feodalite, feodalisme, meskipun berasal dari masa yang lebih baru, setidaknya sudaha ada sejak abad ke-17. Namun untuk waktu yang lama, kedua kata ini hanya digunakan dalam arti yang sempit (*Feudal Society: The Growth of Ties of Dependence - Google Books*, 1974.)

Max Weber (1905) menjelaskan mengenai feodalisme dalam beragama. Ia memberikan kerangka rasionalisasi sosial melalui agama, yang dapat diterapkan pada Islam sebagai agama dunia yang membenarkan hierarki sosial. Dalam pandangan Max Weber, feodalisme bukan sekedar sistem ekonomi melainkan salah satu bentuk otoritas tradisional. Weber menempatkan feodalisme sebagai tahap penting dalam sejarah otoritas manusia sebelum dunia menjadi sepenuhnya rasional dan birokratis.(Weber, 2005).

Antonio Gramsci (1971) memperkenalkan konsep hegemoni, dimana kelas doinan membangun dan mempertahankan otoritasnya bukan hanya melalui kekerasan, namun dengan menaklukkan hati dan pikiran kelas bawahan. Hal ini dibentuk melalui lembaga budaya, sistem pendidikan, media, dan organisasi keagamaan yang membentuk akal sehat dan pemahaman sehari-hari (*Warisan Teoretis Antonio Gramsci Dalam Pemikiran Marxis • Institut Ilmu Politik*, 2025.). Berbeda dengan Marxisme yang fokus mengenai struktur ekonomi berbasis tradisional,

Gramsci berpendapat bahwa kelas penguasa mempertahankan dominasinya melalui interaksi kompleks antara paksaan dan persetujuan, dengan faktor budaya dan ideologis memainkan peran penting.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feodalisme adalah sistem sosial atau politik yang memberi kekuasaan yang besar kepada kaum bangsawan. Feodalisme juga bisa didefinisikan sebagai sistem sosial di Eropa pada abad pertengahan yang ditandai oleh kekuasaan yang besar di tangan tuan rumah (*Arti Kata Feodalisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Kata "Feod" sendiri memiliki arti "tanah", menunjukkan arti bahwa feodalisme sendiri merupakan kekuasaan dari golongan bangsawan dalam sistem penguasaan tanah dan ekonomi dalam tatanan masyarakat. Feodalisme merupakan sistem kekuasaan tertua di dunia, bahkan diyakini sudah ada sejak awal peradaban manusia. Seluruh masyarakat di dunia telah memakai sistem ini, mulai dari manusia primitif, tradisional, hingga manusia modern (*Pengantar Ilmu Hukum - Google Books*, 2023.)

Istilah feodalisme mulai berkembang di Eropa abad pertengahan. Di Indonesia sendiri, feodalisme sering diartikan sebagai pembagai kekuasaan untuk menguasai wilayah. Dengan sistem feodalisme seperti ini, penguasa akan semakin berkuasa atas wilayahnya dan rakyat biasa hanya akan tetap di tempatnya. Dalam hal ini, petani yang mempunyai peran yang paling penting dalam berjalannya kehidupan dan menjadi tulang punggung dalam sistem pemerintahan.

Feodalisme memiliki 3 prinsip utama sekaligus ciri-ciri khusus dari feodalisme yang tampak jelas dalam kehidupan sosial dan politik, yaitu:(1)kekuasaan, (2) kekerabatan, dan (3) sikap mengagung-agungkan pemimpin. Kekuasaan, yang biasanya terpusat pada satu pemimpin atau kelompok tertentu, sehingga keputusan-keputusan penting sepenuhnya berada di tangan penguasa dan rakyat hanya berperan sebagai pihak yang harus patuh. Kekuasaan ini sering dijalankan secara turun-temurun dan sulit untuk digugat. Kekerabatan, di mana hubungan darah atau keluarga menjadi dasar utama dalam pembagian jabatan, hak, dan kewenangan. Kedudukan seseorang dalam masyarakat feodal sering kali ditentukan oleh garis keturunan, bukan oleh kemampuan atau prestasi, sehingga keluarga penguasa memiliki posisi yang sangat dominan. Sikap mengagung-agungkan

pemimpin, yaitu pandangan bahwa pemimpin dianggap sosok yang paling mulia, tidak boleh dikritik, dan selalu benar. Pemimpin sering dipuja dan dihormati secara berlebihan, sehingga rakyat cenderung menerima segala kebijakan tanpa mempertanyakan keadilannya. (*Kisah Politik Di Tanah Indonesia - Google Books*, 2024.)

Berbeda dengan adabiyah yang banyak mengambil pendapat dari para tokoh muslim dan para ulama' salaf, maka membahas mengenai feodalisme akan lebih cocok jika mengambil dari para tokoh barat. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang, namun hal inilah yang menjadi daya tarik dari pembahasan ini. Dalam beberapa teori yang akan kita bahas, nantinya akan digunakan sebagai pemecahan masalah dalam problematika adabiyah dan feodalisme dalam pendidikan. Adapun tokoh barat yang paling fenomenal dalam menyinggung mengenai masalah feodalisme diantaranya adalah Marc Bloch dan Karl Marx. Tentunya nantinya akan kita sandingkan antara perspektif al-Ghazali tentang adabiyah dalam pendidikan dan juga tokoh barat tentang teori sistem feodalismenya.

2.1.3 Manajemen Mutu Pendidikan

Pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh manusia. Sebagai makhluk pedagogis, manusia dilahirkan dengan membawa potensi di didik maupun mendidik sehingga menjdi khalifah di bumi. Peradaban-peradaban besar yang pernah dikenal oleh sejarah menunjukkan bahwa kehancuran yang dialami oleh peradaban-peradaban besar disebabkan karena kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Padahal pendidikan merupakan upaya pembinaan pribadi dan perilaku yang berorientasi pada upaya menciptakan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan itu juga merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan kehidupannya. (*Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif Islam Konsep Dan Implementasinya - Google Books*, 2024.)

Menurut George R. Terry, manajemen merupakan sesuatu yang dilakukan dengan disengaja, meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan umtuk menentukan serta mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya. (*Kunci Sukses Manajemen Pendidikan*

Bermutu - Google Books, 2024.) Gasperz mendefinisikan mutu sebagai bentuk totalitas dari kualitas suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Sedangkan konsep mutu yang dikemukakan oleh Edward Sallis, bahwa mutu bukanlah tujuan akhir dalam sebuah pendidikan, melainkan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam sebuah pendidikan. (Kejuruan et al., 2025)

Mutu merupakan sesuatu yang sangat terikat dalam pencapaian berbagai bidang, yang salah satunya adalah pendidikan. Suatu layanan atau produk dapat dikatakan unggul atau tidak dinilai berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, mutu menggambarkan sejauh mana proses pembelajaran serta hasil yang telah dicapai oleh peserta didik mampu memenuhi harapan dari berbagai pihak, seperti peserta didik itu sendiri, masyarakat, dan juga dunia kerja. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun juga sarana untuk melestarikan dan mengaplikasikan niali adat dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Pendidikan yang bermutu tidak hanya mencetak manusia yang cerdas, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang baik dalam hidup bersosial. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan standar mutu pendidikan harus diperhatikan betul secara menyeluruh, dengan memperhatikan seluruh aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Manajemen mutu dalam pendidikan harus selalu dijaga dan terus ditingkatkan untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. (Al-azhar, 2022)

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju dan modern. Pendidikan diibaratkan sebagai mesin penggerak kebudayaan yang dari setiap zaman ke zamannya selalu berubah, sejalan dengan perubahan yang diperoleh hasil dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang bermutu tentunya akan melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif sesuai perkembangan zaman. Lembaga pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang unggul dalam meningkatkan mutu kehidupan masyarakatnya. Ketika sebuah negara ingin menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan menjadi faktok paling penting yang harus disiapkan

untuk memenuhi keinginan dan cita-cita suatu bangsa yang ingin dicapai. (Noor & Islamiya, 2023)

Hasibun berpendapat bahwa sebuah seni keilmuan dalam mengatur sistem pemanfaatan sumber daya yang ada agar bisa terealisasikan secara efektif dan efisien sesuai dengan visi misi yang telah ditentukan merupakan sebuah inti daripada manajemen. Maka dari itu, manajemen merupakan rangkaian sistem yang terbentuk dari tindakan-tindakan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, serta pengendalian untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya selain manusia (Fahmi & Pratama, 2022)

Manajemen mutu pendidikan merupakan serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian yang bertujuan untuk meningkatkan mutu seluruh aspek dalam pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil peserta didik saja, namun juga input, output data, sistem kurikulum, sarana prasarana, dan juga tenaga kependidikan (*Pengantar Manajemen Pendidikan - Edy Wihardjo, M.Pd.,MCE., MCF.; Dr. Ir. Andi Arifuddin Iskandar, MP, IPM; Tanti Novita, M.Pd; Dr. Muhammad Faisal M.M.Pd.; Marzuki, S.Sos, M.Pd - Google Buku*, 2025.)

Jika ingin pendidikan bermutu maka harus diperhatikan secara keseluruhan, yang salah satunya adalah peran guru sebagai pendidik. Dalam menunjang mutu pendidikan di era modern, posisi guru sebagai pendidik kini mulai disampingkan. Betul peserta didik kini dituntut untuk melek teknologi. Namun secara lambat laun, peserta didik akhirnya terlalu bergantung pada teknologi hingga akhirnya mengesampingkan posisi guru sebagai pendidik utama. Guru sangat mempunyai peran penting dalam mencetak peserta didik yang bermutu dan berkualitas. Tentunya hal ini bukan hal yang mudah. Namun jika dilihat dari kompetensi seorang guru merupakan landasan pokok guna terwujudnya pendidikan yang semakin bermutu di era modern. Guru adalah seorang pengajar yang harus digugu dan ditiru oleh peserta didik dan masyarakat sekitar. Makna dari digugu ialah peserta didik meyakini apa yang disampaikan oleh seorang guru. Sedangkan makna dari ditiru adalah seorang guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya mulai dari adab, akhlak, maupun sopan santun (Marsela Yulianti et al., 2022)

Menurut al-Ghazali (2021:30), seorang guru wajib mahir di dalam *fan* (mata pelajaran) yang di ajarkannya. Seorang guru harus bersih hati dan lisannya, adil dalam agama, pemberi nasihat di semua aspek. Guru yang baik menurut al-Ghazali adalah guru yang ikhlas lillahi ta'alaa dalam mengajar. Wajib bagi seorang guru berniat dalam proses mengajarnya untuk mencari ridho Allah SWT dan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan orang lain, menghidupkan agama, menetapkan agama Islam, mensyukuri nikmatnya akal, dan kesehatan badan. Sebab tegaknya agama dengan ilmu dan pengetahuan.

Profesi guru menuntut profesionalisme tinggi karena mengintegrasikan penguasaan materi keilmuan dengan kemampuan pedagogis. Di tingkat global, sosok guru profesional menjadi sorotan utama karena perannya tidak lagi terbatas pada transfer ilmu, melainkan juga mencangkup pembentukan karakter serta mentalitas murid agar siap menghadapi era kompetisi yang ketat (Heti Baniati, 2023).

Tujuan pendidikan dirancang tidak hanya agar peserta didik cerdas dalam keilmuan intelektual saja, namun juga memiliki adab yang baik dalam interaksi sosial. Manajemen mutu pendidikan dengan sistem adabiyah dimulai dari memasukkan adab dan pendidikan karakter di dalam visi, misi, kurikulum, serta program pembelajaran. Kurikulum disusun dengan mengolaborasikan antara nilai moral, etika, dan spiritual kedalam mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, dengan menerapkan sistem adabiyah, diharapkan peserta didik memiliki budi pekerti yang baik dan akhlak mulia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti yang sudah pernah dilakukan oleh terdahulu dijelaskan dengan tujuan agar peneliti bisa mendapatkan bahan perbandingan dan sebuah gambaran. Selain itu juga agar terjauhnya dari persangkaan tentang adanya kesamaan atau kemiripan antara peneliti yang dilakukan ini dengan peneliti yang sudah diteliti. Maka dari itu, dalam kajian pustaka ini peneliti menjelaskan dan menulis kembali hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS, Nama Jurnal/Skripsi /Tesis, Nama PT	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Zen Amrullah dan Akhmad Said 2020, ORIENTASI KHODAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM	Journal Istighna, http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan kualitatif yang bertujuan esensi subjektif individu pengalaman terhadap fenomena, mengungkapkan makna dan pemahaman dari mereka sendiri.	Khodam merupakan santri yang membantu tugas kiai demi mengharap keberkahan (barokah) sekaligus mendapatkan jaminan pendidikan serta kebutuhan hidup, yang menjadi solusi bagi santri dengan keterbatasan ekonomi untuk meraih masa depan lebih baik.	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai mencari keberkahan kepada seorang kyai	Penelitian ini hanya fokus membahas terkit khodam kyai sebagai salah satu santri yang mencari keberkahan ilmunya dengan cara berkhidmat
2	Resta Tultuffia Sari, Cipta Madani, Aulya Rizky Afradini,	ISIHUMOR (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora),	Menggunakan metode *library research*/kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih dikarenakan	Kyai mempunyai peran otoriter dalam dunia pesantren. Semua keputusan yang ada di pesantren tergantung pada keputusan kyai. Namun meskipun	Penelitian ini menggunakan	Penelitian ini lebih fokus membahas mengenai

	Qurrotul Uyyun, dan Gabriel Angel Chanigia 2025, OTORITAS DAN FEODALISME DALAM TRADISI PESANTREN INDONESIA: SEBUAH KAJIAN INTERDISIPLINER TENTANG KEKUASAAN, PENGETAHUAN, DAN MODAL KEAGAMAAN	https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/isihumor	memungkinkan peneliti untuk mengakses, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai karya ilmiah yang relevan dengan tema.	begitu tidak selamanya semua yang bersifat otoriter itu negatif, salah satunya otoriter yang ada di pesantren. Walaupun kyai adalah otoriter utama di pesantren, tapi kyai juga memasrahkan santri-santri yang sudah senior untuk membuka argumen dari santri-santri yang lain sebagai salah satu bentuk aspirasi dalam memajukan pesantrennya.	metode kajian pustaka (*library research*)	figur seorang kyai sebagai otoriter utama dalam pesantren.
3	Lisa Meidina, Najwa Khayla Karmawan, Rahman Fauzi Bachtiar, Sarah Daiyah Istiqomah, Afiyatun Kholifah 2025, PENDIDIKAN HUMANISTIK DI BARAT DAN	Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, https://www.neliti.com/journals/triwikrama	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan menelaah prinsip pendidikan humanistik di Barat dan pendidikan berbasis akhlak dalam tradisi Islam.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan humanisme Barat dan pendidikan Islam berangkat dari landasan filosofis yang berbeda—antroposentris dan teosentris—keduanya memiliki titik temu dalam menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan dan mengembangkan potensi kemanusiaannya secara utuh. Humanisme Barat menekankan kebebasan berpikir dan aktualisasi	Penelitian ini sama-sama memadukan konsep pendidikan karakter atau adabiya	Penelitian ini hanya membahas tentang adabiyah, tidak membahas tentang feodalisme.

	PENDIDIKAN BERBASIS AKHLAK DI DUNIA ISLAM: TITIK TEMU DAN PERADABANNYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN NALAR KRITIS.			diri, sementara pendidikan Islam menegaskan pentingnya tauhid, adab, dan pembentukan akhlak. Perpaduan kedua pendekatan ini berpotensi melahirkan model pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengasah nalar kritis, kreativitas, dan kemandirian intelektual, tetapi juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan karakter mulia. Dengan demikian, pendidikan yang integratif mampu membentuk generasi yang cerdas secara akademik, berintegritas, serta siap menghadapi tantangan sosial dan intelektual di era modern.	h perspektif Islam dengan teori barat	
4	Enda Sri Wahyuni dan Sri Wati 2025, Between Feudalism and Islamic Boarding School Manners: A Literature Review	International Journal of Islamic Studies Issues, https://kalimasadajournals.com/	Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus utama pada interpretasi makna sosial, nilai-nilai etika, dan struktur hubungan yang terkandung dalam konteks pesantren. Pendekatan ini	Istilah*"feodalisme"*untuk menggambarkan relasi sosial di pesantren merupakan suatu bentuk kekeliruan konseptual yang perlu didefinisikan ulang. Berdasarkan analisis terhadap literaturklasik dan modern, hubungan antara *kiai* dan *santri* tidak dapat disamakan dengan hubungan tuan-bangunan (*lord-*	Penelitian ini sama-sama mengmbahas tentang perbedaan	Penelitian ini disajikan dalam bentuk bahasa Inggris

			dipilih karena isu-isu yang diteliti tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, tetapi membutuhkan pemahaman mendalam tentang simbol, nilai, dan praktik sosial yang mendasari kehidupan pesantren.	*vassal*) dalam sistem feodal yang didasari oleh dominasi ekonomi dan kekuasaan. Hubungan ini sesungguhnya merupakan sebuah sistemetika Islam yang menekankan rasa hormat, ketulusan, dan pencarianberkah (*barokah*) dalam proses menuntutilmu.	feodalisme dan adab di pondok pesantren	
5	Aziz Umar Wahid dan Rohmad Sofyan Ali 2025, Pesantren dan Feodalisme: Reinterpretasi Hadis Adab dan Tabarruk dalam Tradisi Pesantren melalui Pendekatan Hermeunetika Yusuf al-Qardawi	Jurnal Keilmuan dan Keislamanan, https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.763	Studi Pustaka (*Library research*). Menggunakan metode penafsiran dari Yusuf al-Qardawi	Barokah dalam dunia pesantren bukan sekadar tradisi pendidikan, melainkan sarana pembentukan adab, penghormatan, khidmah, dan kedekatan santri dengan kyai atau guru. Praktik tabarruk memiliki landasan historis yang kuat dalam hadis Nabi Muhammad Saw. dan diwujudkan dalam kehidupan pesantren melalui sikap hormat serta pengabdian santri kepada gurunya. Tradisi ini merupakan bentuk internalisasi nilai adab pesantren, bukan praktik feodalisme. Melalui tradisi tersebut, pesantren berperan penting dalam menjaga keseimbanganan antara nilai-nilai	Penelitian ini berusaha membantah isu mengenai sistem feodalisme di pesantren.	Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika (penafsiran) ala Yusuf al-Qardawi untuk membongkar potensi feodalisme dalam tradisi tersebut.

				spiritual Islam dan tuntutan modernitas zaman.		

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

2.3 Kerangka Konseptual

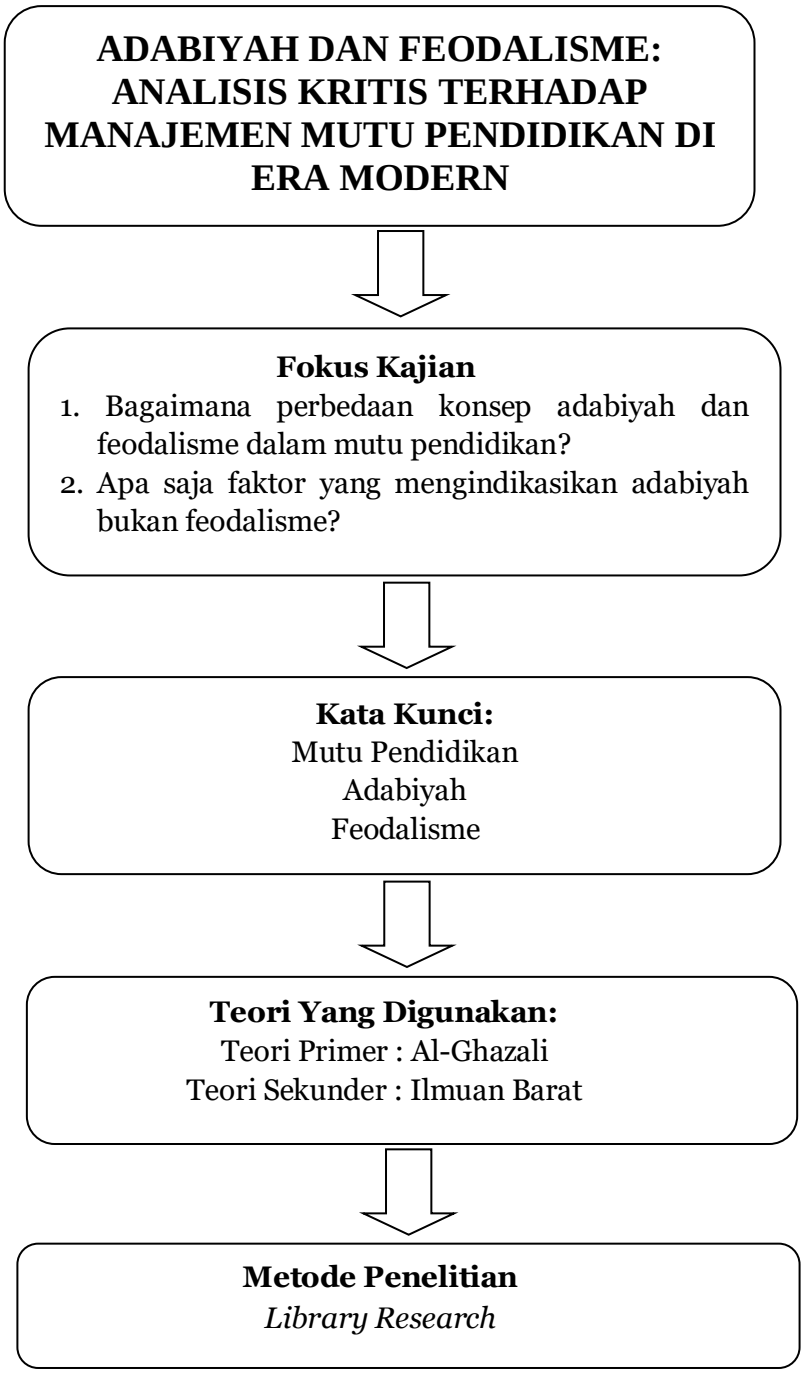

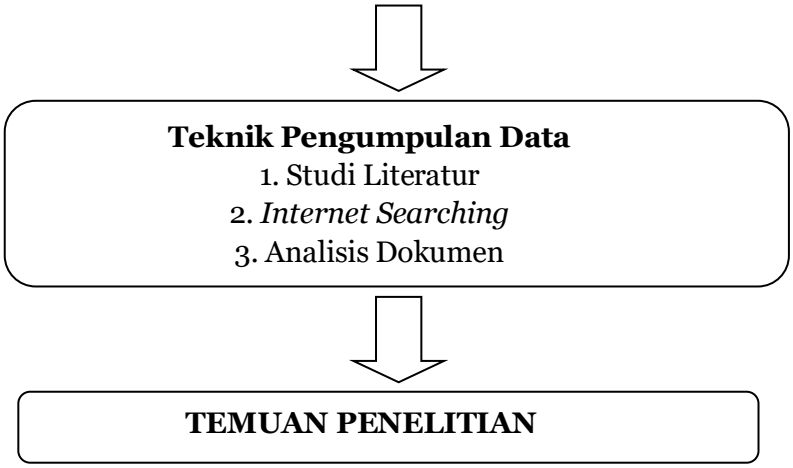

Sumber: Data olahan peneliti. 2025

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), dimana pendekatan pustaka yang menitikberatkan pada membandingkan teori, konsep, atau hasil dari penelitian dua atau lebih yang berbeda untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan perbaruan. Data dikumpulkan dari berbagai literatur klasik mengenai konsep adab Islam serta diposisikan berhadapan dengan narasi sosial mengenai isu feodalisme.

3.2 Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam jenis penelitian ini, akan digunakan untuk mengeksplorasi masalah perbedaan adabiyah dan feodalisme yang kini sedang marak-maraknya di dalam dunia pendidikan. Selain itu juga mengaitkan tentang urgensi adabiyah terhadap mutu pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam berupa informasi, konsep, dan teori dari para tokoh barat dengan Imam al-Ghazali, serta interpretasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berbentuk angka, tetapi berupa pemikiran para ahli, penjelasan konseptual, argumentasi ilmiah, dan uraian analisis yang diperoleh melalui kajian pustaka.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, karena seluruh data yang diperoleh dari berbagai literatur tanpa melakukan penelitian lapangan. Data primer diambil dari beberapa kitab karangan al-Ghazali sebagai rujukan utama. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan juga mengambil dari beberapa kitab kuning. Dari beberapa sember data tersebut, penulis menjadikan beberapa karya Imam al-Ghazali sebagai rujuan utama.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah adabiyah di dunia pendidikan yang akhir-akhir ini banyak sebagian orang yang berasumsi bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk dari perilaku feodalisme. Sehingga hal ini menjadikan pendidikan karakter di Indonesia mengalami kemerosotan yang sangat signifikan di tengah-

tengah teknologi yang semakin canggih. Sebetulnya sangat disayangkan jika dengan adanya kemajuan teknologi yang diharapkan bisa membantu meningkatkan kecerdasan intelektual, namun tidak dibarengi dengan pendidikan adabiyah yang baik. Maka dari itu, untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan, dibutuhkan prosedur pengumpulan data untuk menunjang kualitas data.

a. Studi Literatur

Studi literatur merupakan suatu proses pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi informasi yang sesuai dengan topik penelitian dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Salah satu tujuan pengumpulan data menggunakan studi literatur ini adalah untuk memahami konsep, teori, dan hasil penelitian yang sebelumnya pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Dalam studi literatur ini, penulis membuat langkah-langkah agar penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang relevan. Langkah pertama dalam penggunaan metode studi literatur ini adalah dengan mencari literatur yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian menganalisis literatur yang telah ditemukan dan mengidentifikasi tema dan konsep yang relevan. Setelah menganalisis data, baru sintesis literatur, yaitu dengan menggabungkan hasil analisis literatur untuk membuat kesimpulan dan implikasi penelitian. Dan langkah yang terakhir adalah penulisan laporan. Menulis laporan studi literatur yang mencakup hasil analisis dan kesimpulan.

b. Pencarian Internet

Pencarian internet dalam proses pengumpulan data penelitian biasa juga disebut dengan '*internet searching*'. Menurut Snyder (2019), pengumpulan data melalui *internet searching* memerlukan pendekatan yang disiplin agar peneliti dapat mensintesis bukti-bukti penelitian secara efektif dan menemukan pemahaman yang baru dalam fenomena yang ditelitinya. Dalam sebuah penelitian menggunakan *internet searching*, tidak boleh dilakukan sembarangan. Peneliti harus memerlukan internet sebagai laboratorium data sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

c. Analisis Data

Menurut Creswell (2014), analisis data merupakan proses menganalisis dan mengintepretasikan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian untuk memahami konsep, teori, dan hasil dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, serta

untuk mengidentifikasi pola dan juga tema yang berhubungan dengan penelitian. Tujuan dari dari analisis dokumen ini adalah untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian, mengidentifikasi teori, mengidentifikasi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik penelitian, mengidentifikasi pola penelitian, dan mengidentifikasi tema.

3.4 Keabsahan Data

Dalam menunjang validitas data, peneliti menerapkan pendeketan triangulasi, dimana dalam hal ini data dikumpulkan dan dinilai keberadaannya secara bersamaan. Menurut Creswell, trianguasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik triangulasi ini mencari dengan cepat pengujian data yang telah ada dalam memperkuat tafsir dan bukti yang telah tersedia (Razali et al., 2023: 172). Dalam triangulasi para peneliti menggunakan beragam sumber metode dan teori untuk menyediakan bukti penguat.

3.5 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:244) analisis data merupakan langkah sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dengan melalui wawancara, pencatatan lapangan dan pengumpulan dokumen. Proses ini mencakup pengelompokkan data ke dalam kategori, ekspansi menjadi unit-unit terpisah, sintesis, penyusunan pola, pemilihan informasi yang signifikan untuk dianalisis, dan pembuatan kesimpulan, sehingga memudahkan pemahaman bagi peneliti dan pihak lain yang membaca hasil penelitian.

Menurut Milles dan Huberman, aktivitas dalam analisis kualitatif harus dilakuan secara interaktif dan terus-menerus. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

   Proses reduksi data merujuk pada usaha peneliti dalam merangkum dan memilih data yang relevan dengan tema penelitian, dengan mengurangi data yang tidak sejalan dengan tema tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2015:339), yang menjelaskan bahwa dalam tahap reduksi, peneliti merangkum dan memilih data yang esensial dan penting.

2. Penyajian Data

   Penyajian data dalam penelitian ini melibatkan rangkuman data yang dipilih oleh peneliti karena keterkaitannya dengan tema dan subtema yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep yang ditegaskan oleh Sugiyono (2015: 341) penyajian data kualitatif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pemilahan pada bagian

tertentu, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data bersifat deskriptif, yang melibatkan penulisan ringkasan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan.

Langkah penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mencerminkan usaha peneliti untuk mereview kembali data dengan mempertimbangkan teori-teori yang diajukan oleh pakar. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2011:53), pengambilan keputusan menjadi tahap terakhir dari proses teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan dan disusun secara sistematis. Data yang telah terpilih kemudian dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dan acuan untuk mencari data baru yang relevan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan merupakan kunci utama dalam menciptakan generasi yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi kemajuan zaman. Di tengah dinamika perkembangan zaman, masyarakat kian sadar dengan pentingnya sebuah pendidikan. Sehingga lembaga pendidikan dituntut untuk terus berbenah dan memastikan agar proses dan hasil pendidikannya memenuhi standar yang diharapkan. Maka dari itu, manajemen mutu pendidikan hadir sebagai pendekatan yang sistematis untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi seluruh aspek pendidikan secara terus-menerus (*Manajemen Mutu Pendidikan - Google Books*, 2025.)

Pergeseran mutu pendidikan Islam ke ruang digital semakin terlihat dalam penilaian masyarakat terhadap kualitas pendidikan tersebut. Penelitan yang berlaku di zaman sekarang tidak hanya melalui dokumen-dokumen resmi, standar akreditasi, atau data dan surat-penting yang dimiliki oleh lembaga instansinya, namun juga melalui interaksi langsung lewat akun resmi dari lembaga terkait guna memberi kepercayaan terhadap pelanggan (masyarakat sekitar). Dalam ruang digital itu memberi kesempatan luas bagi wali murid, alumni, dan masyarakat untuk saling tukar argumen dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Mursidah & Aimah, 2026).

Dalam perspektif Barat, manajemen mutu pendidikan lebih condong kepada pendekatan yang lebih rasional dan empiris, dengan menitik beratkan pada hasil, kualitas produk, dan juga peningkatan proses produksi dan pelanggan. Dalam praktiknya, bagaimana upaya-upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut akhirnya bisa dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh semua orang. Di dunia manajemen, teori mutu pendidikan menekankan pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Manajement*). Selain TQM, mutu pendidikan juga dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan model *Input-Proses-Output-Outcome* (IPPO).

Total Quality Manajement (TQM) merupakan salah satu pendekatan manajerial yang berfokus pada peningkatan kualitas dan melibatkan seluruh anggota organisasi. TQM didefinisikan sebagai integrasi dari semua fungsi dan proses dalam organisasi untuk meningkatkan kualitas barang sebagai produk dan layanan yang berkesinambungan. Target utamanya adalah

kepuasan konsumen atau pelanggan. Karena acuannya adalah bidang pendidikan, maka kendali mutu merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Aula et al., 2021.). Meskipun TQM diadopsi dari manajemen bisnis dan telah banyak diterapkan di sektor bisnis, hingga mengalami perkembangan lebih luas, namun penerapan TQM pada institusi pendidikan memiliki karakteristik tersendiri, seperti pendidikan adabiyah. Salah satu tantangan utama dalam implementasi TQM dalam pendidikan adalah perbedaan karakteristik antara dunia bisnis dan pendidikan. Dalam pendidikan tidak hanya mengejar angka atau peringkat, namun juga mengutamakan proses pembelajaran yang berkualitas dan berdampak panjang pada siswa. Dalam praktiknya, partisipasi aktif dari siswa, guru, dan staf menjadi kunci dalam menerapkan TQM di dunia pendidikan (Trianung et al., 2024)

Sementara itu, pendekatan *Input-Proses-Output-Outcome* (IPOO) merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan alur pelaksanaan suatu program secara sistematis dan beruntun. Pendekatan ini melihat bahwa suatu hasil tidak muncul secara tiba-tiba, tapi buah dari rangkaian tahapan yang saling berkaitan. Pada tahap *input*, fokus utamanya adalah seluruh sumber daya yang diperlukan sebelum kegiatan dilaksanakan, seperti SDM, anggaran, sarana dan prasarana, waktu, dan data pendukung. Tahap proses menggambarkan seluruh aktivitas yang dilakukan untuk mengolah input agar menjadi hasil. Tahap *output* merujuk pada hasil langsung yang dihasilkan setelah proses selesai dilaksanakan. *Output* menunjukkan bahwa kegiatan telah berjalan sesuai rencana. *Output* bersifat konkret dan dapat diukur. Dan yang terakhir yaitu *Outcome*, yaitu dampak yang terjadi sebagai akibat dari *output* yang dihasilkan. *Outcome* biasanya bersifat jangka menengah atau jangka panjang. *Outcome* menggambarkan sejauh mana tujuan utama program dapat tercapai.

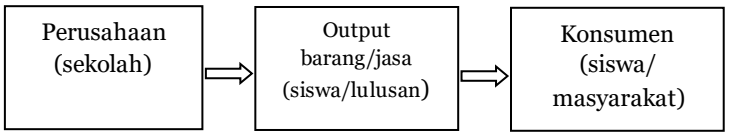

Skema 1
Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Dalam manajemen mutu pendidikan, *Total Quality Manajement* (TQM) dan pendekatan *Input-Proses-Output-Outcome* (IPOO) dapat dipahami sebagai dua istilah yang saling menguatkan. Penerapan TQM melibatkan seluruh elemen dalam pendidikan. Melalui TQM, pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik diposisikan sebagai bagian

dari sistem yang memiliki peran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, budaya kerja yang menekankan perbaikan berkelanjutan, kerja sama, keterbukaan terhadap evaluasi, serta kepuasan pengguna layanan pendidikan merupakan ciri utama penerapan TQM. Sedangkan pendekatan IPOO memberikan gambaran yang runtut tentang bagaimana mutu pendidikan dibangun dan dihasilkan. Proses yang bermutu akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong partisipasi aktif peserta didik, serta mengembangkan potensi akademik dan non-akademik secara seimbang.

Mutu secara umum merupakan karakteristik dari barang atau jasa yang menggambarkan kelebihan dari produknya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Mutu pendidikan juga merupakan kunci utama dalam menciptakan sumber daya manusia unggul yang akan memajukan peradaban suatu bangsa. Tidak ada negara yang maju tanpa adanya pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan merupakan sebuah proses, bukan hasil instan. Maka dari itu, dalam pendidikan juga diperlukan perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian, dan evaluasi secara terus-menerus. Sebab pendidikan yang bermutu tentunya memiliki *man, money, matherial, machine* dan *method* yang bermutu sehingga menciptakan manusia yang berkualitas, baik secara intelektual maupun spiritualnya. Lantas, apa saja kriteria pendidikan itu bisa dikatakan bermutu?

Kriteria berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Indonesia, kriteria pendidikan bermutu diukur melalui 8 Standar Nasional Pendidikan berdasarkan Peraturan Pemerintah:

1.) Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan seorang murid dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL ini digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan murid dari satuan pendidikan. Dan pada akhirnya, ada 8 dimensi standar lulusan yang harus dikuasai murid pada akhir jenjang pendidikan, yaitu: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi.

2.) Standar Isi

Dalam dunia pendidikan Indonesia, standar isi merupakan kriteria minimal yang mengatur ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Lebih simpelnya, standar isi menentukan apa saja yang harus dipelajari oleh murid dan sejauh mana kedalaman materi tersebut disetiap tingkat pendidikan.

Standar isi digunakan sebagai acuan dalam pengembangan muatan pembelajaran (capaian pembelajaran). Standar isi juga dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan.

3.) Standar Proses

Standar Proses adalah kriteria minimum proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam hal ini, standar proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dalam usaha mengembangkan potensi, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara efektif dan efisien. Adapun ruang lingkup standar proses melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran.

4.) Standar Penilaian Pendidikan

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria minimum mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik. Jika Standar Isi menentukan apa yang dipelajari, maka standar penilaian mengatur bagaimana cara mengukur ketercapaian belajar tersebut secara adil dan objektif. Adapun dalam implementasi jenis penilaian, ada dua kategori besar jenis penilaian pendidikan, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Bedanya penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan memperbaiki cara mengajar guru serta cara belajar siswa. Sedangkan penilian sumatif dilakukan pada akhir materi atau akhir semester untuk menilai pencapaian hasil belajar sebagai dasar penentuan kenaikan kelas ataupun kelulusan.

5.) Standar Tenaga Kependidikan

Standar Tenaga Kependidikan adalah kriteria minimum mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dimiliki oleh personal yang bertugas menunjang penyelenggaraan pendidikan. Fungsi utama mereka bukan mengajar, melainkan memastikan roda sekolah tetap berputar melalui administrasi, pelayanan teknis, pengembangan dan pengawasan. Standar ini sangat penting sebab tanpa tenaga yang kompeten, guru akan terbebani oleh urusan keadministrasian, sehingga proses belajar-mengajar di kelas menjadi tidak maksimal. Dan alangkah baiknya sekolah dikelola secara profesional oleh orang-orang yang tepat dalam bidangnya.

6.) Standar Sarana dan Prasarana

Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria minimum sarana dan prasarana yang harus tersedia pada satuan pendidikan dalam

penyelenggaraan pendidikan. Perlu diketahui bahwa definisi dari sarana adalah segala perlengkapan yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran dan mudah dipindahkan. Seperti: meja, kursi, buku pelajaran, komputer, dan alat tulis sekolah. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan, dan biasanya bersifat tetap dan tidak mudah dipindahkan. Seperti: gedung, lapangan olahraga, kantin, dan lahan sekolah. Standar ini memastikan dalam setiap lembaga pendidikan memiliki fasilitas yang layak dan aman.

7.) Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan adalah kriteria minimum mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan agar penyelenggaraan pendidikan bisa efektif dan efisien. Tujuan perencanaan kegiatan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan berdasarkan evaluasi dari Satuan Pendidikan meliputi data kualitas pengelolaan Satuan Pendidikan, proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik.

8.) Standar Pembiayaan.

Standar Pembiayaan adalah kriteria minimum komponen pembiayaan pendidikan mengenai komponen dan besarnya biaya operasional pada satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Standar ini menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun anggaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif, transparan, dan akuntabel. Secara umum, pembiayaan pendidikan dibagi menjadi 2 kategori utama, yaitu biaya investasi dan operasional. Biaya investasi merupakan biaya yang diperlukan untuk pengadaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, serta modal kerja tetap guna mendukung keberlangsungan pendidikan jangka panjang. Sedangkan biaya operasional merupakan biaya yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan pendidikan sehari-hari dalam satu tahun ajaran. Pengelolaan dana pendidikan harus memiliki prinsip transparan, akuntabel, objektif, dan efisiensi (*Standar Nasional Pendidikan | Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan*, n.d.)

Menurut Joseph Moses Juran (1904), mutu dapat dipahami sebagai tingkat kesesuaian suatu produk atau jasa dengan kebutuhan serta harapan penggunanya, atau yang dikenal dengan istilah *fitness for use*. Artinya, suatu produk dikatakan bermutu apabila mampu digunakan secara optimal dan memberikan kepuasan bagi pelanggan. Mutu tidak hanya dilihat dari

tampilan atau harga, tetapi dari seberapa baik produk tersebut menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan penggunaannya. Juran menjelaskan bahwa kesesuaian penggunaan ini ditentukan oleh lima karakteristik utama. *Pertama*, aspek teknologi yang berkaitan dengan kekuatan dan kemampuan produk dalam menjalankan fungsinya. *Kedua*, aspek psikologis yang menyangkut rasa bangga, kenyamanan, atau status yang dirasakan pengguna. *Ketiga*, aspek waktu yang berhubungan dengan keandalan dan daya tahan produk dalam jangka panjang. Keempat, aspek kontraktual yang mencakup adanya jaminan atau garansi dari produsen. *Keempat*, aspek etika yang terlihat dari sikap sopan santun serta tanggung jawab produsen dalam melayani dan menghargai pelanggan (Chaeriah MM, 2026).

a.) Teknologi (kekuatan) dalam mutu pendidikan

Dalam dunia pendidikan, aspek teknologi dapat ditafsirkan sebagai kekuatan sistem pembelajaran, kurikulum, serta kompetensi tenaga pendidik. Pendidikan yang bermutu harus memiliki metode pembelajaran yang kuat, materi yang relevan, serta fasilitas yang memadai seperti buku, laboratorium, dan teknologi digital. Kekuatan ini menjadi fondasi agar proses belajar tidak hanya berjalan, tetapi benar-benar efektif dalam membentuk kemampuan siswa. Lebih jauh lagi, kekuatan teknologi pendidikan juga mencakup kemampuan sekolah atau lembaga pendidikan dalam beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, penggunaan media pembelajaran digital, pembelajaran daring, serta metode interaktif menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki kualitas teknis yang baik dan siap menghadapi tantangan zaman modern.

b.) Psikologis

Aspek psikologis dalam pendidikan berkaitan dengan perasaan siswa terhadap lingkungan belajar dan lembaga pendidikan tempat mereka belajar. Sekolah yang bermutu mampu menciptakan suasana yang membuat siswa merasa dihargai, nyaman, dan bangga menjadi bagian darinya. Rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah membangun citra dan suasana yang positif. Selain itu, status sosial lembaga pendidikan juga berperan dalam persepsi mutu. Sekolah yang memiliki reputasi baik sering dianggap lebih berkualitas, sehingga siswa yang belajar di dalamnya merasa memiliki kebanggaan tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari dampak psikologis yang dirasakan peserta didik selama menempuh proses belajar.

c.) Waktu

Pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari konsistensi kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu. Lembaga pendidikan yang bermutu mampu mempertahankan standar pengajaran yang baik, menghasilkan lulusan yang kompeten setiap tahunnya, serta memiliki sistem evaluasi yang berkelanjutan. Kehandalan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak bersifat sesaat, tetapi stabil dan berkesinambungan. Dalam jangka panjang, kehandalan pendidikan juga terlihat dari bagaimana lulusan mampu bertahan dan beradaptasi di masyarakat atau dunia kerja. Jika alumni suatu lembaga pendidikan terus menunjukkan prestasi dan nilai moralitas yang baik, maka hal tersebut menjadi bukti bahwa sistem pendidikan di lembaga tersebut memiliki kualitas yang dapat diandalkan.

d.) Kontraktual

Dalam konteks pendidikan, aspek kontraktual dapat dimaknai sebagai komitmen lembaga pendidikan terhadap janji layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa dan orang tua. Sekolah pada dasarnya memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memberikan pengajaran yang layak, lingkungan yang aman, serta kesempatan belajar yang adil. Kurikulum, visi-misi sekolah, dan program pendidikan merupakan bentuk janji yang harus diwujudkan secara nyata. Jaminan mutu dalam pendidikan juga dapat diwujudkan melalui akreditasi, standar nasional pendidikan, serta sistem pengawasan dan evaluasi. Semua itu menjadi bentuk bahwa lembaga pendidikan tidak berjalan tanpa arah, tetapi terikat pada standar tertentu yang menjamin kualitas proses dan hasil pembelajaran.

e.) Etika (adab)

Aspek etika dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar, karena pendidikan pada dasarnya tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter. Guru yang bersikap sopan, adil, dan penuh empati akan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendidik. Sebaliknya, sikap kasar, diskriminatif, atau tidak profesional dapat merusak citra mutu pendidikan, meskipun secara akademik sekolah tersebut memiliki prestasi tinggi. Lebih luas lagi, etika dalam mutu pendidikan juga mencakup kejujuran akademik, keadilan dalam penilaian, serta keteladanan dari para pendidik. Pendidikan yang bermutu harus mampu menjadi contoh dalam hal integritas dan moralitas, karena tujuan akhir pendidikan

bukan hanya mencetak orang pintar, tetapi juga manusia yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Juran merupakan salah satu orang pertama yang menerapkan metode modern dalam hal yang berhubungan dengan mutu. Tidak seperti para tokoh yang lain pada masanya, ia yakin bahwa mutu dapat dibangun sejak awal perencanaan suatu produk. Teori Juran biasa disebut "Trilogi Juran". Hal ini dikarenakan manajemen mutu Juran bertumpu pada tiga inti. Prinsip-prinsip tersebut dirancang agar dapat mendorong tingkat mutu atau kualitas dan layanan tertinggi (*Teori Manajemen Joseph Juran*, 2026.) Langkah-langkah kunci dalam teori Juran mencakup tiga hal utama, yaitu: perencanaan mutu (*Quality Planning*), pengendalian mutu (*Quality Control*), dan peningkatan mutu (*Quality Improvement*). Hingga kini Trilogi tersebut telah berkembang bagi sebagian besar praktik terbaik global dalam manajemen mutu (*Memahami Trilogi Juran: Landasan Manajemen Mutu*, 2025.)

Adapun Trilogi Juran jika dijabarkan lebih luasnya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Mutu

   Seperti halnya semua aktivitas dan proses dalam manajemen, perjalanan menuju kualitas diawali dengan perencanaan yang teliti mengenai langkah-langkah yang diperlukan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan organisasi, serta kepatuhan terhadap tuntutan pelanggan dan peraturan yang ada. Tahap awal ini mencakup analisis mendalam tentang pandangan konsumen. Untuk merancang produk yang benar-benar sesuai dengan harapan pelanggan, pemahaman menyeluruh mengenai identitas dan kebutuhan mereka sangat penting. Oleh karena itu, investasi perlu diarahkan pada fitur produk yang secara langsung memenuhi kebutuhan khusus ini. Selama tahap perencanaan, penting untuk secara jelas mendefinisikan siapa pelanggan dan mendapatkan "suara pelanggan". Setelah kebutuhan pelanggan ini dipahami dengan baik, individu dapat melanjutkan untuk merinci spesifikasi untuk produk, proses, layanan, dan memulai tahap pengembangannya.

2. Pengendalian Mutu

   Begitu tujuan kualitas ditetapkan, langkah krusial selanjutnya adalah memastikan pencapaiannya. Pengendalian mutu melibatkan evaluasi kinerja dan biasanya dilaksanakan pada fase pertengahan atau akhir suatu proyek. Dalam proses ini, tahap pertama yang harus dilakukan adalah mengenali hal-hal yang perlu diukur (misalnya, informasi apa

yang diperlukan untuk menentukan apakah proses berjalan dengan baik) dan menentukan standar kinerja. Setelah proses dijelaskan secara rinci, tanggung jawab beralih ke tim operasional untuk mengikuti proses tersebut dan memenuhi standar produk atau layanan yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan ini, pemeriksaan dan pengawasan secara berkala menjadi sangat penting. Indikator harus dipantau dengan saksama untuk memastikan bahwa proses tetap terjaga, sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan, serta selaras dengan sasaran kinerja yang telah ditetapkan.

3. Peningkatan Standar

Meskipun sebuah perusahaan mengupayakan pembuatan rencana kualitas dengan sangat hati-hati, selalu ada kemungkinan untuk tidak memenuhi ekspektasi. Hal ini dapat terjadi akibat elemen-elemen tertentu atau perubahan dalam kondisi bisnis, tuntutan pelanggan, persaingan di pasar, serta faktor lain yang mempengaruhi. Sasaran Peningkatan Standar adalah untuk mengidentifikasi dan menunjukkan perlunya perbaikan, bahkan ketika kinerja saat ini sudah memenuhi sasaran yang telah ditetapkan. Ini mencakup pengembangan strategi untuk meraih tujuan kinerja yang baru dan memastikan bahwa pelaksanaan strategi tersebut berhasil (*Trilogi Berkualitas Karya Juran*, 2023.)

Sementara itu, Wiliam Edward Deming (1900–1993) adalah seorang ahli dan konsultan manajemen asal Amerika Serikat yang dikenal luas sebagai “Bapak Manajemen Kualitas Modern”. Konsep mutu yang dikembangkan oleh Deming berawal dari keprihatinannya terhadap kegagalan manajemen di Amerika dalam merencanakan masa depan serta mengantisipasi masalah yang belum terlihat. Deming berpendapat bahwa persoalan utama dalam mutu bukan terletak pada pekerja atau proses produksi semata, melainkan pada sistem dan kebijakan manajemen itu sendiri. Menurutnya, mutu adalah kesesuaian produk atau jasa dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Suatu perusahaan dapat dikatakan bermutu apabila mampu memenuhi harapan konsumen, sehingga produknya diterima luas dan berhasil menguasai pangsa pasar (Iflaha, 2023).

Deming juga mengemukakan 14 prinsip mutu yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman psikologis manusia hingga hambatan yang sering muncul ketika organisasi berusaha membangun budaya mutu. Salah satu gagasan penting yang ia tekankan adalah bahwa pencegahan lebih baik daripada perbaikan setelah terjadi kesalahan.

Dengan kata lain, mutu harus dibangun sejak awal melalui perencanaan dan pengendalian yang baik, bukan sekadar diperbaiki setelah muncul masalah. Pendekatan ini menjadi kontribusi khas Deming dalam upaya menjamin pengembangan dan keberlanjutan mutu dalam organisasi.

W. Edwards Deming merumuskan 14 poin sebagai panduan bagi organisasi untuk meningkatkan efektivitas dan daya saing. Adapun 14 poin Deming tersebut adalah:

1. Ciptakan ketetapan tujuan: Fokus pada peningkatan produk dan layanan jangka panjang, bukan sekadar keuntungan instan.
2. Adopsi filosofi baru: Jangan menoleransi tingkat kesalahan atau keterlambatan yang selama ini dianggap "lumrah".
3. Hentikan ketergantungan pada inspeksi: Bangun kualitas ke dalam produk sejak awal proses, bukan hanya memeriksa produk cacat di akhir.
4. Hentikan praktik menghargai bisnis berdasarkan harga: Pilih pemasok berdasarkan kualitas dan hubungan jangka panjang, bukan sekadar harga termurah.
5. Tingkatkan produksi dan pelayanan secara konstan: Perbaikan harus dilakukan terus-menerus (*continuous improvement*).
6. Lembagakan pelatihan kerja: Pastikan setiap karyawan memiliki keterampilan yang tepat untuk tugas mereka.
7. Lembagakan kepemimpinan: Manajer harus menjadi pelatih yang membantu orang bekerja lebih baik, bukan sekadar pengawas.
8. Hilangkan rasa takut: Ciptakan lingkungan di mana karyawan berani bertanya atau melaporkan masalah tanpa rasa takut.
9. Hancurkan hambatan antar departemen: Dorong kerja sama tim antar divisi untuk mencapai tujuan perusahaan.
10. Hapus slogan dan target kosong: Jangan menuntut produktivitas tinggi tanpa memberikan metode atau alat untuk mencapainya.
11. Hapus kuota kerja dan manajemen berdasarkan sasaran: Fokus pada kualitas proses daripada sekadar angka atau target yang sewenang-wenang.
12. Hilangkan penghalang kebanggaan atas kemahiran kerja: Berikan pengakuan pada kualitas hasil kerja dan hapus penilaian kinerja tahunan yang merusak moral.
13. Lembagakan program pendidikan dan pengembangan diri: Dorong setiap individu untuk terus belajar meningkatkan kompetensi mereka.

14. Libatkan semua orang dalam transformasi: Perubahan adalah tanggung jawab seluruh anggota organisasi, mulai dari manajemen puncak hingga staf (M.Arifin.Alfrianto, 2023).

Pada dasarnya, Deming ingin menegaskan bahwa mutu bukan sekedar hasil akhir, tapi budaya yang harus dibangun dari cara berpikir. Dalam sebuah pendidikan, konsisten mengajarkan bahwa organisasi tidak boleh hanya mengejar keuntungan dengan cepat saja, namun juga harus memiliki arah jangka panjang demi keberlangsungan kualitas. Filosofi dalam manajemen juga harus berani berubah. Sebab dunia terus berkembang, dan cara lama yang tidak efektif hanya akan menghambat kemajuan. Begitu juga dalam penentuan mutu pendidikan tidak bisa ditentukan berdasarkan harga semata. Kebanyakan orang sekarang menganggap bahwa jika ingin pendidikan yang bermutu harus berani mengeluarkan nominal yang besar. Padahal hubungan jangka panjang dengan pemasok yang baik jauh lebih berharga. Deming juga menegaskan bahwa mutu tumbuh dari manusia yang terus belajar. Lembaga pendidikan harus menjadi tempat berkembang, bukan stagnan. Dan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Perubahan tidak akan berhasil jika hanya dilakukan oleh sebagian orang. Pendidikan yang bermutu harus membangun sistem yang manusiawi dan berkelanjutan.

Selain itu, Deming juga mencetuskan metode yang biasa disebut dengan "Siklus Deming". Siklus Deming ini bisa juga disebut dengan Siklus PDCA (*Planning, Do, Check, Act*). Strategi ini melibatkan empat fase, yaitu: rencanakan, lakukan, periksa, dan bertindak (*Siklus PDCA: Panduan Untuk Peningkatan Berkelanjutan - Dropbox*, 2025). Metode ini menggambarkan proses perbaikan dalam suatu masalah secara berkelanjutan dan terus-menerus. PDCA ini memberikan panduan kepada organisasi untuk merencanakan tindakan, melaksanakannya, memeriksa kesesuaian tindakan dengan rencana, dan mengambil langkah-langkah berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari proses tersebut (*Plan Do Check Act (PDCA): Siklus, Contoh, Dan Penerapannya - Jobstreet Indonesia*, 2024.)

Siklus PDCA dikembangkan untuk menghubungkan produksi dengan kebutuhan pelanggan dan fokus pada sumber daya yang ada. Siklus ini juga menawarkan metode yang simpel namun efisien untuk menyelesaikan masalah dan mengelola perubahan. Siklus ini memastikan bahwa ide-ide diuji secara cermat sebelum di implementasikan sepenuhnya. Siklus ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pengembangan produk baru, bidang pemasaran, atau dalam berbagai jenis organisasi

(*Manajemen Desain Mutu Terpadu Jasa Pendidikan: Upaya Sentral Dan Strategis ... - Google Books*, 2024).

Berikut gambar siklus Deming:

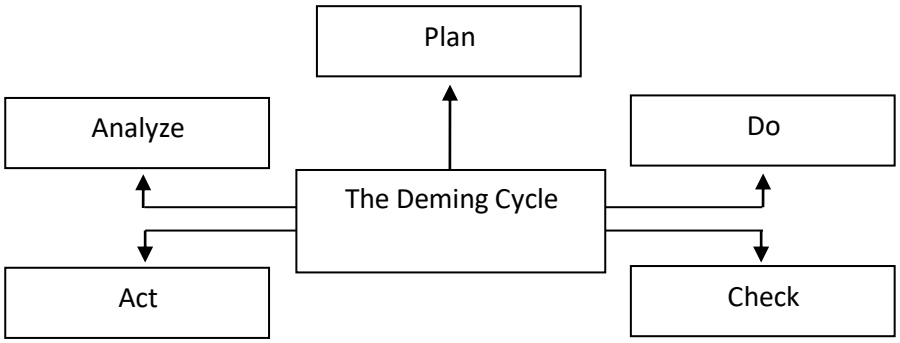

Skema 2
Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Dalam sistem manajemen, Deming menyebutkan bahwa banyak pengelolaan gagal bukan karena teknologi, tetapi kegagalan manajemen senior dalam menyusun perencanaan kedepan. Layaknya tubuh manusia, ada juga penyakit mematikan yang dapat membunuh sistem manajemen. Deming membuat konsep kendala-kendala atau penyakit dalam manajemen mutu antara lain:

1. Kurangnya keteguhan tujuan yang jelas. Deming percaya bahwa ini adalah jenis penyakit paling mematikan dalam organisasi. Tanpa adanya tujuan yang jelas, sulit untuk memotivasi dan membangkitkan semangat tenaga kerja, serta menghambat pengembangan visi misi jelas.
2. Pemikiran jangka pendek.
3. Evaluasi prestasi individu melalui proses penilaian kerja tahunan.
4. *Job-Hopping*. Tentu saja sekolah yang mengalami tingkat pergantian guru yang tinggi sangat menghargai ketidakmungkinan mempertahankan konsistensi tujuan jangka panjang.
5. Manajemen menggunakan prinsip prestasi diukur dengan angka atau nilai (*Kualitas Mutu Pendidikan - Google Books*, 2026).

Selain penyakit mutu, Deming juga menyebutkan sebab-sebab kegagalan mutu. Menurut Deming, kegagalan mutu tidak disebabkan oleh kesalahan pekerja semata, melainkan karena kelemahan pada sistem manajemen. Ia membagi penyebab kegagalan mutu disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu penyebab umum (*common causes*) dan penyebab khusus (*special causes*). Penyebab kegagalan secara umum disebabkan oleh

kegagalan sistem. Penyebab ini berasal dari sistem itu sendiri dan merupakan tanggung jawab manajemen untuk memperbaikinya. Contohnya meliputi: desain produk atau kurikulum yang lemah, lingkungan kerja yang buruk dan fasilitas yang tidak memadai, sumber daya yang tidak memadai, jadwal kerja yang acak dan tidak teratur. Deming memperkirakan sekitar 85% masalah mutu berasal dari kategori ini. Sedangkan penyebab kegagalan dalam bentuk khusus disebabkan oleh prosedur dan aturan yang tidak ditaati. Penyebab ini bersifat spesifik, tidak terduga dan biasanya berasal dari luar sistem normal. Contohnya meliputi: kurangnya pengetahuan dan keterampilan, kurangnya motivasi pada anggota tertentu, kegagalan komunikasi, kerusakan mendadak pada peralatan tertentu, dan kesalahan manusia (*human error*) yang tidak sistematik. Deming memperkirakan hanya sekitar 15% mutu gagal disebabkan oleh kategori ini (Happudin & Praja, 2022).

Berbeda dengan W. Edward Deming, Philip Bayard Crosby (1926-2001) menekankan bahwa mutu pendidikan merupakan kesesuaian dengan persyaratan (*conformance to requirements*), yaitu memenuhi standar kurikulum, kebutuhan siswa, dan masyarakat sejak awal. Fokus utamanya adalah pencegahan kesalahan (*zero defects*) daripada perbaikan, dengan prinsip mutu itu gratis *(quality is free)* sebab biaya perbaikan jauh lebih mahal dibandingkan melakukan yang benar sejak pertama. (Abdul Wachid, Moh. Syarif Hidayat, Muhammad Satar, 2022). Crosby juga terkenal dengan konsep "*The Four Absolutes of Quality Management*", yang mencakup:

1. Definisi Kualitas. Crosby mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian persyaratan. Kualitas menandakan sesuai atau tidaknya produk atau layanan yang diberikan kepada masyarakat.
2. Sistem untuk Mencapai Kualitas. Sistem yang digunakan adalah pencegahan, bukan penilaian. Mencegah dari awal lebih efektif daripada memperbaikinya.
3. Standar Kinerja. Standar kinerja harus nol cacat (*zero defect*). Tidak ada cacat yang dapat diterima sebab kecacatan menandakan kegagalan dalam proses.
4. Pengukuran Kualitas. Pengukuran kualitas adalah biaya tidak kesesuaian.

Dengan sudut pandang ini, Crosby sukses merevolusi cara lembaga menilai dan mengelola kualitas, menjadikannya salah satu pelopor di bidang manajemen mutu modern (*Manajemen Produksi Dan Operasi Di Era Globalisasi - Google Books*, 2024.)

Crosby juga merumuskan 14 langkah perbaikan mutu yang pada dasarnya adalah panduan sistematis bagi organisasi untuk membangun budaya mutu yang kuat dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya

berbicara mengenai teknik, tapi juga tapi juga merubah pola pikir bagi seluruh organisasi (*Menilik 14 Langkah Mencapai Mutu Yang Baik Menurut Philip B. Crosby Halaman 1 - Kompasiana.Com*, 2024). Adapun 14 langkah perbaikan mutu menurut Crosby (Mutu et al., 2022) yaitu:

1. Komitmen Manajemen (*Manajement Commitment*)
   Manajemen senior harus berkomitmen penuh terhadap peningkatan mutu. Setiap individu harus memiliki jiwa profesionalisme dalam pekerjaannya.
2. Tim Peningkatan Mutu (*Quality Improvement Team*)
   Membentuk tim yang bertanggung jawab atas program mutu di seluruh organisasi.
3. Pengukuran Mutu (*Quality Measurement*)
   Menentukan dan mengukur mutu dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Lebih baik jika melibatkan secara langsung dengan pelanggan.
4. Evaluasi Biaya Mutu (*Cost of Quality Evaluation*)
   Menghitung kerugian akibat kesalahan, cacat, atau pekerjaan ulang. Tahap ini penting karena membuka kesadaran bahwa mutu yang buruk justru menimbulkan biaya yang besar.
5. Kesadaran Mutu (*Quality Awareness*)
   Meningkatkan kesadaran seluruh karyawan tentang pentingnya mutu. Perlu adanya inisiatif untuk menyebarkan kesadaran dan motivasi akan pentingnya mutu.
6. Tindakan Perbaikan (*Corrective Action*)
   Mengidentifikasi dan memperbaiki masalah mutu yang ada. Dalam hal ini memerlukan metodologi yang sistematis untuk mengetahui strategi apa yang baik dalam memecahkan masalah.
7. Perencanaan *zero defects* (*Zero Defect Planning*)
   Merencanakan program tanpa cacat
8. Pelatihan Supervisor (*Supervisor Training*)
   Melatih para supervisor agar mampu mendukung peningkatan mutu. Hal ini dilakukan agar supervisor memiliki pengetahuan dan kompetensi yang sesuai dalam proses pencapaian mutu itu sendiri.
9. Hari Zero Defect
   Menetapkan hari khusus untuk memulai hari tanpa cacat.
10. Penentuan Sasaran (*Goal Setting*)
    Menetapkan sasaran harus melibatkan seluruh karyawan dari organisasi. Dengan melibatkan seluruh karyawan maka adanya kepastian bahwa sasaran atau target dibuat jelas bagi semua tingkat struktur organisasi.

11. Penghapusan Penyebab Kesalahan (*Error Cause Removal*)
    Penting untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi dan menjadi penghambat.
12. Penghargaan/pengakuan (*Recognition*)
    Menghargai karyawan yang berprestasi dan unggul dalam meningkatkan mutu adalah bentuk dorongan yang diberikan organisasi agar mereka dapat melanjutkan tren positif dan menghindari kesalahan serta menjadikannya sebagai motivasi .
13. Dewan Mutu (*Quality Council*)
    Mendatangkan para ahli di bidangnya dan mengadakan dewan mutu yang dapat mendorong profesionalisme dalam menciptakan tujuan yang jelas dan terperinci.
14. Lakukan Berulang Kali (*Do It Over Again*)
    Organisasi hanya perlu mengulangi sebuah rangkaian tadi dari awal secara sistematis.

Untuk memudahkan pemahaman, maka penulis akan membuatkan tabel berisikan perbadaan pandangan dari Juran, Deming, dan Crosby. Tabel ini membahas tentang fokus, prinsip, dan pendekatan masing-masing dari 3 tokoh tersebut.

ASPEK	**TOKOH**		
	JURAN	**DEMING**	**CROSBY**
Definisi mutu	Kemampuan produk atau jasa sesuai dengan kebutuhan (*fitness for use*)	Tingkat yang dapat diprediksi, biaya rendah, seragam, dan sesuai pasar	Sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan
Tanggung jawab manajemen senior	Mayoritas masalah mutu tergantung pekerja	Hampir seluruh permasalahan mutu menjadi tanggung jawab manajemen	Manajemen bertanggung jawab penuh terhadap mutu
Standar motivasi	Tidak mendorong kampanye “pekerjaan sempurna”	Statistik sangat diperlukan, banyak skala mutu, nol kerusakan sangat penting	Nol kerusaan (*zero defect*) menjadi acuan
Pendekatan umum	Fokus pada aspek manusia dan kemanajemena	Perbaikan secara terus-menerus dan berkesinambunga n, mengurangi	Pencegahan masalah lebih baik dibanding mengevaluasi dan

	n	variasi	memperbaiki
Struktur	10 langkah perbaikan mutu	14 prinsip manajemen mutu	14 langkah perbaikan mutu
Pengendalian proses statistik	SPC dianjurkan tetapi harus berhati-hati	Statistik wajib digunakan dalam mengontrol mutu	Menolak penggunaan statistik untuk standar mutu
Basis perbaikan	Proyek-proyek tim dan penetapan tujuan sistematis	Meminimalisir penyimpangan terus-menerus, metode penting untuk menghindari tujuan tanpa arah	Perbaikan dilihat dari proses berkesinambungan, bukan program sekali jadi
Kerja sama tim	Tim dan gugus pengendali mutu bekerja sama	Melibatkan karyawan dalam memutuskan dan menyelesaikan masalah	Kelompok perbaikan dan kualitas dan dewan mutu menjadi fokius
Biaya kualitas	Mutu itu tidak gratis (*Quality is not free*)	Tidak ada batas, perbaikan berkelanjutan	Kualitas bebas biaya bisa dicegah (*Cost of non conformance*)
Pembelian dan pengembalian barang	Masalah pembelian rumit, butuh survei formal	Inspeksi sering terlambat, menggunakan tingkat kualitas yang diterima	Penentuan persyaratan jelas, pemasok bagian dari mutu organisasi
Penilai pemasok	Dilakukan agar membantu pemasok memperbaiki	Tidak dilakukan, merupakan bagian kritis dari sistem	-
Hanya satu sumber pasokan	Fokus pada satu pemasok untuk kontrol mutu	Tidak wajib, fleksibel untuk daya saing	-

Tabel tersebut menggambarkan 3 tokoh mutu, yaitu Juran, Deming, dan Crosby dalam berbagai aspek manajemen mutu. Juran menekankan perencanaan mutu melalui trilogi mutunya yang lebih sistematis dan melakukan pendekatan dalam perbaikan. Deming menekankan pengendalian proses statistik dan perbaikan berkontinyu. Sedangkan Crosby menekankan pada prinsip "*zero defects*" nya (*Pesantren Bermutu, Generasi*

Tangguh: Harmoni Tradisi Dan Mutu Pendidikan Mo... - Google Books, 2025).

4.2 Adabiyah

Menurut al-Attas, Adab secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang berarti 'mendidik' atau 'pendidikan'. Dalam bahasa Yunani, adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos,* yang berarti kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati melakukan perbuatan. Dari kata *ethicos* tersebut kemudian berubah menjadi etika.

Dalam perspektif Islam, adab sering juga disebut akhlak. Akhlak sering dibahas oleh para sufi (ahli tasawuf), sehingga muncullah istilah akhlak tasawuf. Sementara itu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thus (1058-1111 M) menyebut adab di dalam kitab ihya' ulumiddinnya dengan istilah "*husnul khuluq"*. Al-Ghazali menyebutkan bahwa sesungguhnya seseorang terkadang berbicara tentang *husnul khuluq* dan apa itu *husnul khuluq*? Tetapi mereka hanya membahas hakikatnya dan buahnya, belum membahas semua buahnya. Setiap orang hanya menyebutkan tentang buahnya dari *husnul khuluq* dari apa yang terlintas dalam benaknya dan apa yang ada didalam pikirannya, tidak memperhatikan batas dan hakikatnya yang yang mencakup semua buahnya secara rinci dan ringkas.

Berikut ini merupakan pengertian *husnul khuluq* (adab) perspektif tokoh Islam yang di ambil dari kitab ihya' ulumiddin:

1. Hasan al-Basri (642-728 M)

   Adab adalah wajah berseri-seri, suka memberi, dan mencegah dari menyakiti orang lain.

2. Sahal at-Tustari (818-896 M)

   Ketika Sahal at-Tustari ditanyai tentang *husnul khuluq* (adab), beliau menjawab: "*Lebih rendah-rendahnya adab yaitu menanggung penderitaan, tidak membalas kejelekan orang lain, mempunyai belas kasih sayang terhadap orang yang telah berbuat dzalim kepadanya, memaafkan orang yang pernah berbuat jelek kepadanya, dan welas asih terhadap orang yang berbuat buruk kepadanya*."

3. Syah al-Kirmani (889 M)

   Adab adalah mencegah menyakiti orang lain dan menanggung penderitaan.

4. Husain bin Manshur (858-922 M)

   Adab yang baik adalah tidak terpengaruh terhadap kejelekan makhluk setelah mengerti Allah Ta'ala yang Haq

5. Abu Utsman al-Hiri (911)

Yang dinamakan adab yang baik adalah ridho dari Allah Ta'ala

6. Abu Bakar Muhammad bin Musa al-Wasithi (932 M)

   Adab yang sejati itu adalah mereka yang tidak bertengkar disebabkan karena pengetahuannya yang mendalam tentang Allah Ta'ala. Selain itu juga menurut pendapatnya yang dinamakan adab ialah memuaskan orang lain di saat senang maupun susah.

7.Abu Bakar al-Kattani (934)

   Tasawwuf itu akhlaq/adab (budi pekerti). Barangsiapa yang bertambah akhlaknya, maka akan bertambah pula ke-tasawufannya.

Al-Ghazali (2021:25) mengibaratkan bahwa adab itu ibarat seperti bumi, sedangkan ilmu itu ibarat tumbuh-tumbuhan. Jika tidak ada bumi, lantas bagaimana akan ada tumbuh-tumbuhan? Al-Ghazali juga mengibaratkan adab bagaikan pohon dan ilmu bagaikan buah-buahan. Yang tanpa ada pohon, tidak akan mungkin ada buah-buahan. Ruwaim *radhiyallahu anhu* (1994:10) berkata "*jadikanlah ilmumu itu garam dan adabmu itu tepung*". Abdul Wahab as-Sya'roni berpendapat "*barangsiapa yang meremehkan adab, maka ia akan kembali darimana ia berasal*" (*Terjemahan Kitab Minah As-Saniah | PDF | Agama & Spiritualitas*, n.d.).

Umar bin Ahmad al-Baradja (t.t:3) mengatakan bahwa manusia sangat membutuhkan adab yang baik dalam segala tingkahnya. Jika ia tidak memilikinya, maka mati lebih utama daripada hidup. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Imam as-Syafi'i dalam bentuk sya'irnya (al-Baradja, tanpa tahun):

مَا وَهَبَ اللهُ لِامْرِئٍ هِبَةً # اَفْضَلَ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ أَدَبِهِ
هُمَا حَيَاةُ الْفَتَى فَإِنْ فُقِدَا # فَإِنَّ فَقْدَ الْحَيَاتِ اَلْيَقُ بِهِ

"*Tidak ada suatu pemberian dari Allah kepada seseorang yang lebih berharga daripada akal dan adab. Keduanya adalah sumber kehidupan pemuda. Dan jika hilang, maka kematian lebih baik baginya.*"

Pada akhirnya, ciri budi pekerti yang baik menurut sebagian Ulama' Salaf yaitu, banyaknya malu serta sedikit menyakiti orang lain, banyak melakukan perbuatan yang terpuji dan jujur lisannya, sedikit ucapannya dan banyak perbuatannya, sedikit berlebih-lebihan, baik hati, murah hati, bermartabat, banyak sabarnya, banyak bersyukur, banyak ridhanya, belas kasih sayang. Bukan banyak melaknati, berkata kotor, banyak mengadu, suka membicarakan kejelekan orang lain, suka terburu-buru, kikir, dan tidak dengki. Dan yang baik pekertinya itu yaitu berseri-seri wajahnya dan

lisannya, cinta karena Allah dan marah karena Allah. Itu semua dinamakan adab yang baik.

Islam sangat menjunjung tinggi masalah adab. Bahkan dalam pendidikan Islam, adab bahkan lebih utama daripada ilmu. Kesungguhan hati dalam mencari ilmu harus selalu dijadikan sebagai landasan pokok agar ilmu yang dituju bisa hasil. Sangking pentingnya adab dan akhlak dalam menunjang mutu pendidikan, ulama' sangat berhati-hati dan memperhatikan betul masalah tersebut (*Kronologi Berislam - Google Books*, 2026). Bahkan nabi Muhammad SAW sendiri diturunkan dimuka bumi ini tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini seperti yang ada di dalam hadits nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ ٱلْأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*". (HR. al-Baihaqi)

Tujuan pokok dari pendidikan adalah membentuk karakter bagi peserta didik agar mempunyai sifat yang berbudi luhur. Lebih fleksibelnya dari tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia. Sebab objek yang menjadi sasaran dalam pendidikan adalah manusia. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima sekaligus pelaksana ajaran. Oleh sebab itu, manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Allah menciptakan manusia dengan bentuk dan rupa yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain. Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkan untuk menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Mengenai pendidikan, al-Ghazali (2022:21) mendifinisikan "*Tarbiyyah"* atau Pendidikan yang diibaratkan seperti pekerjaan seorang petani yang selalu menjaga tanamannya dari perkara-perkara yang merusak dan selalu menyiraminya agar bisa tumbuh dan menjadi segar. Jika kita mengetahui bahwa tanaman saja membutuhkan seseorang yang merawatnya, begitu juga dengan orang yang mencari jalan menuju Allah. Maka sudah pasti dibutuhkan seorang Guru Mursyid (pendidik) yang mendidik adab. Dalam hal ini seorang pendidik diibaratkan sebagai seorang petani. Sedangkan peserta didik atau murid di ibaratkan sebagai tanamannya. Maka dari itu, seorang murid (orang yang mengharapkan jalan akhirat) wajib memiliki guru yang mengajarkannya ke jalan Allah. Karena sesungguhnya Allah mengutus seorang Rosul kepada seluruh umat manusia untuk mengarahkan ke jalan yang lurus. Dan ketika Rasulullah telah wafat, Allah mengutus *Khulafaur Rosyidin* yang meneruskan tugasnya untuk

memberikan bimbingannya ke jalan Allah. Dan hal ini berlaku hingga datangnya hari kiamat (Al-Ghazali, 2022).

Sementara di dalam kitab Idhatun Nasyi'in, Musthafa al-Ghalayaini (1913:179) juga memberikan pengertian tentang pendidikan. Pendidikan adalah usaha menanamkan adab yang baik dalam jiwa anak-anak. Adab yang sudah tertanam itu harus terus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman adab itu akan tampak berupa amal perbuatan yang baik demi kebaikan negara. Seorang anak diibaratkan seperti bahan lilin yang lembek yang dapat diukir dalam bentuk apa saja sesuai yang mengukir

Musthafa al-Ghalayaini (1913:180) juga mengibaratkan bahwa umat itu ibarat pohon-pohon yang hidup di kebun. Sedangkan pemimpin atau guru mereka ibarat orang yang menggarap taman. Jika para pemimpin itu tidak mau memperhatikan urusan pendidikan umat, membiarkan masalah pendidikan mereka, tidak meningkatkan kecerdasannya, tidak mau mendidik akhlaknya, tidak mau menghilangkan kebiasaan yang rusak dan merusak akhlak dari lingkungannya, tidak mau mengurus umat dengan hal-hal yang baru, dan tidak membuat perkara-perkara yang membuat umat hidup dan tidak mau menyerukan umat agar bangkit dan hidup dengan bahagia, maka umat tidak akan berkembang, layu dan kering, lalu mati.

Menurut Socrates, tujuan tertinggi kehidupan manusia adalah membuat dirinya agar menjadi manusia sebaik mungkin (Oleh 2025.). Sementara menurut Michael Novak (1933-2017), pendidikan adab merupakan kombinasi dari segala kebaikan yang teridentifikasi dari tradisi religius, cerita sastra, orang bijaksana, dan kumpulan orang berakal yang ada di peradaban dunia (Melalui et al., 1979). Menurut John W. Santrock, pendidikan adabiyah merupakan pendidikan yang diberikan langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai moral dan memberikan bimbingan langsung kepada murid dalam upaya mencegah perkara yang dilarang (Permana et al., 2025).

Dalam hubungannya mutu dengan adab, Deming menegaskan bahwa mutu bukan sekedar hasil akhir, tapi budaya yang harus dibangun dari cara berpikir. Dalam sebuah pendidikan, konsisten mengajarkan bahwa organisasi tidak boleh hanya mengejar keuntungan dengan cepat saja, namun juga harus memiliki arah jangka panjang demi keberlangsungan mutu. Begitu juga dengan pendidikan adab, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir seperti nilai dan keuntungan material saja, namun lebih dalam lagi yakni tata nilai, etika, dan moralitas, yang kemudian membentuk pola pikir dan cara bertindak seseorang. Selain itu

juga, pembentukan karakter dalam meningkatkan mutu pendidikan tentunya memerlukan usaha dan latihan yang konsisten (*istiqomah*), seperti membiasakan bersalaman kepada gurunya ketika bertemu di jalan, membiasakan makan dengan tangan kanan, menegurnya jika makan sambil berjalan. Tentunya hal ini tidak bisa dilakukan secara instan. Butuh proses yang sangat lama dalam membentuk karakter seseorang dan harus dilakukan secara bertahap dan terus-menerus.

Ibnu Atha'illah as-Sakandary (1309) menjelaskan tentang tujuan utama pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan untuk mentrafser ilmu dan pengetahuan, namun juga membentuk karakter dan mensucikan jiwa pada diri peserta didik serta menghiasi dengan ketaqwaan. Menurutnya, proses *tazkiyatun nafsi* (penyucian jiwa) merupakan fondasi utama pendidikan Islam. Tanpa pendekatan yang menyentuh hati, pengajaran pembelajaran berisiko hanya menjadi sekadar ritual simbolik yang tidak mampu menstranformasikan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Afektif et al., 2025). Ibnu Atha'illah (2022:9) juga menganjurkan agar seseorang jangan pernah lepas dari majlis ilmu, walaupun masih sering melakukan kesalahan. Ibarat seorang pemanah tidak akan cukup hanya sehari, tetapi ia akan kembali di hari esok sampai mengenai sasarannya.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, (t.t:54), seseorang jika ingin memiliki adab yang baik harus meraihnya dengan jalan *riyadhah*. Konsep r*iyadhah* sangat melekat dengan pendidikan berbasis Islam. Konsep *riyadhah* inilah yang tidak dimiliki oleh teori barat. Menurut al-Ghazali, *riyadhah* merupakan membiasakan diri dengan hal-hal diluar kebiasaan manusia, yang hubungannya dengan hal-hal kesenangan jiwa, sehingga hal tersebut menjadi watak yang melekat di dalam hati dan anggota badan. Sebab sesuatu yang sudah melekat di dalam hati pasti akan berdampak pada anggota badan.

Seseorang yang ingin mahir dalam bidang menulis maka tidak ada jalan lain kecuali dengan menggerakkan tangannya layaknya penulis, konsisten dalam jangka waktu yang panjang, meniru tulisan yang bagus, terus-menerus hingga mempunyai tulisan yang bagus hingga sifat tersebut melekat dalam jiwa. Begitu juga orang yang ingin menjadi pakar ilmuan (orang berilmu), maka tidak ada jalan lain kecuali dengan *riyadhah*. Yaitu dengan cara meniru perbuatan orang yang berilmu, jangan putus asa dalam upaya memperoleh derajatnya dengan mengosongkan waktu malam, hingga malam-malam berikutnya, mengulang-ulang masalah keilmuan hingga hatinya condong terhadap keilmuan dan sifat-sifatnya orang yang berilmu tersebut melekat di dalam hatinya. Maka jadilah orang yang ahli dalam bidang keilmuan.

Sebab menurut al-Ghazali (2022:27), satu dosa besar tidak selalu berujung pada penderitaan abadi, tetapi satu hari nganggur saja dapat menyebabkan hal yang serupa, kemudian menarik sedikit demi sedikit menjadi kebiasaan dengan kemalasan, meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan keilmuan sama sekali, hingga terputuslah kebijakan pemahaman. Demikian pula kesalahan-kesalahan kecil yang saling berkaitan hingga akhirnya fondasi kebahagiaan hilang karena hancurnya fondasi keimanan. Berbeda jika mereka mengulang-ulang di tiap-tiap malam, maka tidak terasa dampaknya dalam mencapai derajat pakar keilmuan. Walaupun hal itu dilakukan secara sedikit demi sedikit dan bertahap –layaknya tumbuh dan berkembangnya badan yang tidak terasa.

Deming juga menegaskan bahwa mutu tumbuh dari manusia yang terus belajar. Lembaga pendidikan harus menjadi tempat berkembang, bukan stagnan. Hal ini sama dengan teori al-Ghazali (t.t., jilid 3, hlm. 59) yang menyatakan bahwa yang dikatakan orang alim adalah bukan mereka yang mempunyai banyak ilmu, tetapi mereka yang terus belajar. Tidak bisa seseorang meraih suatu kebahagiaan hanya dalam satu waktu, namun perlu adanya konsistensi atau istiqamah. Sebab dengan adanya konsistensi dan terus diulang-ulang akan lebih sempurna dan melekat di dalam hati.

Penerapan *zero defects* dalam praktik pendidikan adab pada hakikatnya memiliki benang merah yang sangat kuat dengan konsep riyadhah. Dalam pendidikan Islam, *zero defects* tidak sekadar menjadi target manajemen modern untuk mencapai efisiensi, melainkan bertransformasi menjadi sebuah manifestasi spiritual. Hubungan keduanya menjadi sarana latihan untuk membersihkan diri dari sifat lalai, malas, dan tidak bertanggung jawab. Dalam tradisi ulama' salaf, riyadhah selalu melibatkan kepatuhan tahapan, aturan, dan metode yang terstruktur secara konsisten (istiqomah). Proses evaluasi dalam konsep *zero defects* berkaitan erat dengan *muraqabah* (merasa diawasi Allah) dan *muhasabah* (intropeksi diri). Proses *double-check* atau pemeriksaan berlapis mencerminkan sikap hati-hati (*wara'*) agar tidak mendatangkan kerugian bagi lembaga maupun orang lain.

Ulama' sejak dulu menerapkan sistem pengajarannya dengan beberapa metode, seperti metode *mau'idhoh* (ceramah), metode *kalam as-shorih* (kalam yang jelas), metode *ibrah bil qissah* (merenungkan dan memikirkan kisah), metode *uswatun hasanah* (teladan yang baik), metode *as-su'al limaqashidi at-ta'lim* (memberikan pertanyaan), metode *targhib wa tarhib* (himbauan dan ancaman), metode *tadarruj* (bertahap), metode *muro'ah al-isti'dad wa at-thabi'i* (menjaga persiapan dan karakter), metode

riyadhah al-athfal (melatih anak), metode demonstrasi dan metode diskusi (Nurdiyanti & Sutaryat, 2023.)

Metode *riyadhah al-athfal* (melatih anak) merujuk pada proses melatih jiwa dan perilaku anak sejak dini melalui pembiasan secara berulang, sehingga nilai-nilai adab tertanam dalam hati mereka dan menjadi sebuah watak. Konsep ini banyak dikaitkan dengan pemikiran al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, mendidik anak merupakan perkara yang paling penting dan paling ditekankan. Seorang anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci bagaikan permata yang sangat berharga dan bersih dari segala ukiran dan gambaran. Ia siap menerima segala hal yang diajarkannya. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan dengan hal-hal baik, maka ia akan tumbuh di atas kebaikan itu. Namun jika ia dibiasakan dengan keburukan dan dibiarkan seperti hewan tanpa didikan, maka ia akan celaka dan binasa.

Al-Ghazali (2021:58) juga mewajibkan bagi seorang *muta'alim* (orang yang belajar), agar belajar sejak masa kecilnya sebelum *baligh* atau sesudahnya. Hal ini seperti yang ada di dalam hadits:

مَثَلُ الَّذِيْ يَتَعَلَّمُ الْفَرْضَ فِيْ صِغَرِهِ كَالْوَشْمِ عَلَى الصَّخْرَةِ

"*Perumpamaan orang yang belajar fardhu ketika kecilnya ibarat mengukir di atas batu*".

Mempelajari ilmu ketika masih kecil ibarat mengukir di atas batu. Dan orang yang belajar ilmu ketika sudah tua ibarat mengukir di atas air, cepat hilangnya. Kecuali memang orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah.

Umar bin Ahmad al-Baradja (1913) menjelaskan bahwa seyogyanya seseorang membiasakan adab yang baik sejak kecilnya. Hal ini dilakukan agar menjadi watak dan tabiat yang baik ketika mereka sudah besar. Sebab barangsiapa yang mempunyai watak tertentu di masa mudanya, maka ia pun menjadi tua dengan memiliki watak tersebut. Apabila engkau abaikan dirimu hingga terbiasa dengan adab yang buruk, maka akan sangat sulit sekali dirimu menerima pendidikan pada waktu engkau sudah tua. Berat melatih orang tua dan sulit mendidik orang yang sudah terbiasa (*Akhlak Lil-Banin Jilid 3*, n.d.). Dan ketika anak yang sudah besar terbiasa dengan adab yang rusak, maka akan sulit untuk memperbaikinya. Dan bahkan mungkin tidak terwujud sama sekali (*Al-Baradja',t.t., jilid 2, hlm. 7*).

Maka dari itu, al-Ghazali (2021:41) mewajibkan bagi seorang ayah untuk mengajarkan adab dan tata krama anaknya dan mendidiknya. Dan wajib bagi seorang ayah untuk mengirimkan anaknya kepada seorang

mu'allim (guru) ketika memasuki usia 4 tahun, 4 bulan dan 4 hari. Sebab ketika seorang ayah ketika tidak mendidik ayahnya dan tidak memperbaiki adabnya, dan tidak menyuruhnya untuk duduk dengan seorang ulama', maka tanda-tanda penyimpangan akan tampak pada seluruh anggota tubuhnya, khususnya lidahnya. Kesiapan dan kapasitasnya untuk memperoleh ilmu telah hilang dan kebodohan, ke-*dzaliman,* dan berbagai jenis dosa muncul dalam dirinya. Sang ayah menerima bagian dari perbuatan buruknya dan hukum seperti hukuman yang diterima anaknya.

Dalam perspektif al-Ghazali (2021:44), mendidik anak merupakan kewajiban orang tua, bukan kewajiban guru. Sebab orang tua yang lebih tau tingkah laku anak sejak kecilnya mulai dari perkataan dan perbuatan. Hal ini senada dengan konsep "Tripusat Pendidikan" milik Ki Hajar Dewantara yang berasumsi bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama (informal) bagi anak. Keluarga berperan membentuk budi pekerti, kepribadian, dan watak anak melalui keteladanan orang tua jauh sebelum mengenyam jenjang pendidikan di sekolah (Hasan et al., 2026). Baru ketika telah memasuki umur 4 tahun, 4 bulan, dan 4 hari, bagi orang tua untuk mengirimnya ke seorang *mu'allim*. Lantas, mengapa harus 4 tahun, 4 bulan, 4 hari?

Dalam Neurosains dijelaskan bahwa pertumbuhan sel-sel otak pada anak berusia 0-4 tahun mencapai 50%, sedangkan pada usia 8 tahun, angka tersebut meningkat menjadi 80%, dan proses pematangan terjadi pada rentang usia 10 sampai 25 tahun. Ini menunjukkan bahwa jika pada usia-usia tersebut otak tidak menerima simulasi yang memadai, perkembangan yang terjadi tidak akan maksimal. Penanganan yang lebih awal serta jenis rangsangan yang diberikan kepada anak akan menghasilkan efek yang lebih positif. Sebaliknya, jika penanganan dilakukan terlambat, hasil yang diperoleh akan semakin buruk (Nurul et al., 2021).

Sama halnya dengan perspektif al-Ghazali (2021:41). Sebab terciptanya Islam, kemampuan dan kesiapan untuk memperoleh ilmu, dan segala kebahagiaan keagamaan dan duniawi lainnya, serta hilangnya semua itu dari anak, disebabkan oleh kedua orang tuanya. Sebab setiap anak yang baru lahir memiliki kapasitas dan kesiapan untuk memperoleh ilmu, kecuali kedua orang tuanya membuatnya bodoh. Sebab ketika seorang anak memperoleh adab, ilmu, dan *ma'rifat* (pengetahuan), dan macam-macam kebahagiaan duniawi dan ukhrowi nya, maka ia akan memperoleh pahala yang besar hasil dari sifat-sifat terpuji tersebut untuk dirinya dan kedua orang tuanya.

Hal ini seperti yang ada di dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"*Setiap dari kalian adalah pemimpin. Dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai petanggung jawabannya.*"

Ketika seorang ayah sudah mengirimkan anaknya kepada *mu'alim* (guru), maka guru mempunyai tanggung jawab penuh atas muridnya. Al-Ghazali (2021:3) menjelaskan bahwa wajib bagi tiap perorangan untuk mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan dirimu sendiri. Sebab hidupnya hati dengan ilmu layaknya hidupnya badan sebab makanan. Dan setiap perkara yang menjadi jalan menuju jalan ke fardhu ain, maka mempelajarinya juga hukumnya fardhu ain. Sebab ilmu itu berhubungan dengan mengetahui Dzat Allah, sholat, zakat, puasa, haji, dan wajib bagi tiap orang Muslim untuk mencarinya dan menghasilkannya.

Ibnu Umar ra. (2021:28) berpendapat bahwa semua orang itu sakit, kecuali orang yang berilmu (Ulama'). Sebab orang yang berilmu itu dokter. Dan barangsiapa yang mengharapkan kesehatan maka mendekatlah kepada orang yang berilmu. Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradiy (2021:8) mengibaratkan bahwa Ulama' (orang yang berilmu) itu lampunya zaman. Tiap orang 'Alim satu jadi lampunya zaman yang menerangi penduduk pada zamannya. Al-Ghazali (2021:29) berpendapat bahwa orang berilmu ibarat pohon yang berbuah. Semakin kamu menggerakkannya, semakin banyak manfaat yang kamu peroleh dari buahnya. Dan jika kamu tidak menggerakkannya, maka tidak akan ada buah yang jatuh darinya. Sebagian Ulama' (2021:8) juga berpendapat bahwa setiap tempat yang di dalamnya ada orang yang berilmu akan hidup, dan setiap tempat yang tidak ada orang yang berilmu akan mati.

Pendidikan tidak akan bermutu jika tidak ada guru dan guru tidak akan ada nilainya jika tidak ada murid. Semuanya saling berkaitan, saling membutuhkan, dan tidak dapat dipisahkan (Nadia, 2025). Dalam upaya meningkatkan mutu, Al-Ghazali (t.t., jilid 3, hlm. 77) menjelaskan bahwa ada 3 hal yang harus dimiliki bagi seorang guru dan murid. Adapun 3 hal yang harus dimiliki guru adalah: sabar, tawadhu', dan akhlaq yang baik. Sedangkan 3 hal yang harus dimiliki seorang murid atas guru adalah: akal, adab, dan bagusnya pemahaman. Dengan kumpulnya 3 perkara tersebut terhadap peserta didik, maka akan sempurna kenikmatan dalam belajar. Untuk memperjelas, maka bisa lihat tabel berikut :

Perkara yang harus dimiliki guru :	Perkara yang harus dimiliki murid :
1. Sabar	1. Akal
2. Tawadhu'	2. Adab
3. Akhlaq yang baik	3. Pemahaman yang baik

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan pengganti orang tua dalam mendidik adab. Guru juga merupakan orang tua dalam bidang agama. Al-Ghazali (2021:46) berpendapat bahwa bagi seorang murid, seyogyanya lebih mendahulukan hak nya seorang guru dibanding hak kedua orang tua dan oran muslim lainnya. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُ ٱلآبَاءِ مَنْ عَلَّمَكَ

"*Sebaik-baik ayah adalah orang yang mengajarimu*"

Dalam hal ini, al-Ghazali menafsiri bahwa seorang manusia memiliki tiga macam ayah dalam hidupnya: *pertama* ayah yang melahirkanmu, *kedua* ayah yang menikahkanmu, *ketiga* ayah mengajarimu ilmu. Dan sebaik-baik ayah adalah orang yang mengajarimu ilmu.

Al-Ghazali (2021:46) berpendapat bahwa guru lebih baik dari pada kedua orang tua. Sebab ayah dan ibu menjadi sebab munculnya kehidupan yang fana (duniawi), sedangkan guru menjadikan sebab kehidupan yang langgeng (akhirat). Yahya bin Mu'adz (2021:9) berpendapat bahwa seorang guru (*mu'allim*), itu lebih baik dari pada ayah dan ibumu. Ayah dan ibumu menjagamu dari api dunia, sedangkan gurumu orang yang menjagamu dari api akhirat. Dzulqarnain as-Sakandari (2021:46) lebih mengagungkan guru dari pada ayah dan ibunya. Sebab ayah dan ibu menurunkan dari langit ke bumi, sedangkan guru mengangkatnya dari bumi ke langit.

Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari (2022:3) menjelaskan bahwa hubungan guru dan murid adalah penasihat yang dapat dipercaya. Maka terimalah nasihat-nasihat yang mereka berikan. Dan amalkanlah nasihat tersebut di segala keadaan. Adab yang baik adalah perhiasan manusia. Jika kamu tidak menghiasi dirimu dengan adab yang baik, maka ilmumu lebih membahayakan daripada kebodohanmu. Sebab orang yang bodoh dimaklumi sebab kebodohannya, dan tidak ada alasan bagi orang pintar jika tidak dihiasi dengan adab yang baik. Sesungguhnya seorang guru hanya ingin muridnya menjadi orang yang baik dan beradab. Jika kamu tidak menjadikanmu sebagai panutan, lantas dengan siapa kamu akan menganut?

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, sekolah kian kewalahan dalam misinya sebagai tempat pembentukan karakter. Hal ini

disebabkan karena keterbatasan waktu dalam pengawasan seorang guru terhadap murid, dan hilangnya kharismatik seorang guru sekolah dimata murid. Hal ini tentunya menjadikan problematika terbesar dalam pendidikan dan menjadikan upaya dalam mewujudkan tujuan utama sebuah pendidikan di sekolah kurang efektif. Padahal dalam dunia pendidikan, peran guru mempunyai peran yang sangat vital dalam pembentukan watak dan karakter bagi murid, sama halnya peran orang tua bagi anak dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga. Ditambah lagi dengan isu kekerasan guru dalam mendidik, isu pelanggaran HAM, yang mungkin bisa mematikan peran guru dalam mendidik.

4.3 Feodalisme

Feodalisme secara terminologi berasal dari bahasa Latin Pertengahan, yaitu "*feodum*" atau "*feudum*", yang berarti tanah atau wilayah kekuasaan yang dipinjamkan dari kaum bangsawan kepada bawahannya sebagai bentuk imbalan atas jasa-jasa yang telah dilakukan. Secara epistemologis, konsep feodalisme bukan objek konkret yang ada di alam, melainkan sebuah abstraksi atau model teoritis. Istilah feodalisme baru muncul pada abad ke-17 dan ke-18 oleh para pemikir hukum politik Inggris dan Prancis, sebagai penggambaran perspektif mereka sebagai hukum adat umum kepemilikan tanah. Masyarakat abad pertengahan sendiri tidak menyebut sistem mereka sebagai feodalisme. Istilah ini diciptakan sebagai alat analisis untuk mengkritik sistem monarki absolut dan hak istimewa kaum bangsawan pada masa itu (*Feodalisme Gelar Dan Bahasa Dalam Tinjauan Islam Halaman 1 - Kompasiana.Com*, 2025).

C. Warren Hollister (1974) memperkenalkan istilah 'feodalisme' dalam bukunya '*Response to the Invations. French Feudalism*'. Ia menyatakan bahwa feodalisme menitik beratkan pada 'jaringan hak dan kewajiban yang ada di antara anggota aristokrasi kesatria'. Menurutnya, sistem itu bukan sistem universal atau simetris. Bahkan di Prancis tempat asalnya, sistem ini tidak hanya muncul dalam satu macam. Sistem ini sangat ambigu sebab adanya vassal yang dari *lord*. Sangat sulit mendefinisikan istilah feodalisme. Bahkan para ilmuan pun menolak kata itu sama sekali.

Dalam kacamata Islam, sistem feodalisme sudah ada sejak zaman nabi terdahulu. Hal ini ditandai dengan keabsolutan sistem pemerintahan raja Fir'aun yang kolot. Seperti dalam surat al-Qashash ayat 38:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِيْۚ فَاَوْقِدْ لِيْ يٰهَامٰنُ عَلَى الطِّيْنِ فَاجْعَلْ لِّيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَطَّلِعُ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰىۙ وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

"*Dia Fir'aun berkata, "Wahai para kaum pembesarku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untuku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta*." (QS. al-Qashash: 38)

Dalam sistem feodal, titah penguasa adalah kekuasaan tertinggi yang tidak bisa dibantahkan. Fir'aun mewujudkan hal ini secara radikal dengan berkata "*Aku tidak mengetahui adanya Tuhan bagimu selain aku*". Kalimat ini menunjukkan puncak dari struktur feodal, dimana penguasa memotong semua jalur hubungan vertikal manusia terhadap Penciptanya. Fir'aun juga memerintah Haman untuk membakar tanah liat dan membangun menara tinggi. Hal ini merupakan eksploitasi tenaga kerja. Rakyat dipaksa membangun proyek yang sia-sia hanya untuk memuaskan ego sang raja. Dalam Islam, seorang pemimpin adalah pelayan umat. Islam mengutuk keras penindasan ekonomi dan fisik, serta mewajibkan pemenuhan hak-hak pekerjaan secara adil.

Islam menganjurkan bagi seorang muslim untuk membayar pekerjanya sebelum kering keringatnya. Hal ini seperti di dalam potongan hadits:

أُعْطُوا الْأَجِيْرَ اَجْرَهُ قَبْلَ اَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

"*Berikanlah pekerja upahnya sebelum keringatnya kering*" (HR. Ibnu Majah)

Islam sangat menjunjung tinggi kemanusiaan. Dalam Islam, hadits ini merupakan komitmen kemanusiaan yang mendalam antara pemberi kerja dan pekerjaannya. Kertika seorang buruh telah mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya demi menyelesaikan pekerjaannya, maka saat itulah hak melekat menyegerakan pembayaran upah bukan sekedar finansial biasa, melainkan bentuk penghormatan tertinggi terhadap martabat manusia yang telah memeras keringatnya untuk memenuhi kewajibannya (Zulkifli & Yunarti, 2021)

Kita tahu bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Manusia merasa terasingkan sebab hasil penindasan satu kelas oleh kelas yang diatasnya. Dinamika sosial dalam sistem feodal sering kali terhambat oleh struktur hierarki yang sangat kaku. Dimana status seseorang ditentukan sejak lahir tanpa adanya peluang untuk mobilitas vertikal.

Masalah utama muncul ketika stratifikasi sosial ini menciptakan sekat permanen antara kelas penguasa dan kelas pekerja, yang memicu stagnasi sosial selama berabad-abad. Dalam konteks ini, dinamika yag terjadi cenderung bersifat regresif. Alih-alih mendorong kolektif, sistem ini justru memperkuat dominasi satu kelompok atas kelompok yang lain melalui penguasaan aset berharga yang menjadi satu-satunya sumber kehidupan masyarakat.

Problematika semakin kompleks ketika ketegangan sosial muncul akibat ketidakadilan dalam distribusi hak dan kewajiban. Secara sosiologis, hubungan kerja sama antara tuan tanah dan pekerja bukan lagi merupakan bentuk kerja sama sukarela, melainkan bentuk koersi struktural yang membelenggu kreativitas serta kemandirian individu. Dinamika sosial yang seharusnya menjadi motor penggerak perubahan terhambat oleh ketergantungan ekstrem kaum bawah terhadap perlindungan elit. Akibatnya, setiap upaya perubahan atau suara perlawanan sering kali diredam demi menjaga *status quo* para bangsawan, yang pada akhirnya mengakibatkan akumulasi keresahan sosial di bawah permukaan.

Pada titik jenuhnya, dinamika sosial dalam masyarakat feodal sering kali meledak dalam bentuk konflik terbuka atau transformasi radikal ketika sistem tersebut tidak lagi menjawab tantangan zaman, seperti munculnya masalah ekonomi dan urbanisasi. Masalah transisi inilah yang menunjukkan bahwa feodalisme gagal beradaptasi dengan pergeseran nilai masyarakat yang mulai menuntut kesetaraan dan pengakuan atas hak milik pribadi. Oleh karena itu, mempelajari problematika dinamika sosial dalam feodalisme menjadi krusial untuk memahami bagaimana ketimpangan struktural masa lalu memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pola relasi kekuasaan dan mentalitas feodalistik yang mungkin masih tersisa dalam masyarakat modern saat ini.

Hutton Webter (1921) dalam bukunya yang berjudul "*World History*" menjelaskan bahwa dalam masyarakat feodalisme biasanya adalah urusan tanah. Dikarenakan di awal abad pertengahan Eropa dan dunia mengalami kemunduran perdagangan dan industri, tanah menjadi satu-satunya bentuk kekayaan yang diprioritaskan. Tak jarang seorang *lord* yang jahat menguasai tanah milik para tetangganya yang kemudian memakasanya untuk jadi penyewanya. Kadang juga mereka yang memiliki tanah dengan hak mereka sendiri menyerahkan haknya demi keuntungan seorang bangsawan yang kemudian menjadi pelindung mereka (Sejarah Dunia Lengkap - Google Books 2023).

Dalam sistem feodalisme, bangsawan feodal memiliki hak istimewa untuk menarik pajak, menyatakan perang, membuat perjanjian, dan

membuat uang. Dalam istilah feodal, bangsawan pemilik tanah yang memiliki hak istimewa tersebut dinamakan "*lord*", sedangkan orang yang menerima tanah biasa disebut "*vassal*". Dalam praktiknya, seorang *lord* memberikan *fief* (sebidang tanah) atau hak istimewa kepada *vassal* sebagai imbalan atas kesetiaan politik dan pelayanan militer. Proses inilah yang dinakaman *vassalage*. Jika seorang *vassal* meninggal dunia, maka *fief* bisa diwariskan ke anak laki-laki tertuanya. Jika tidak, maka *fief* akan kembali ke *lord*. Pajak atau uang tebusan ahli waris *vassal* kepada *lord* inilah yang dinamakan *relief*. Lagi, jika seorang *lord* membutuhkan biaya lebih yang berkaitan dengan kehormatannya, maka seorang *vassal* harus membayar pajak lebih kepada seorang *lord*. Pembayaran seacam ini dinamakan "aids" (bantuan). Bedanya pembayaran *aids* tidak dilakukan secara rutin, hanya di momen-momen tertentu.

Menurut Marc Bloch (1940), pada mulanya pemberian tanah feodal dianggap sebagai ikatan pribadi antara *lord* dan *vassal*, namun sering berjalannya waktu, hal itu berlaku hingga ahli warisnya hingga kebanyakan orang menganggapnya sebagai politik tanah. Ketika seorang *lord* memberikan *fief* kepada seseorang, seorang *vassal* di tuntut untuk sumpah setia dengan mengadakan upacara formal dan simbolik yang disebut upacara pengkuhan. Seorang *lord* membuat perjanjian untuk *vassal* agar berjanji untuk berperang atas perintahnya, dan *lord* berjanji untuk melindungi bawahannya dari kekuatan eksternal. Jaminan bantuan militer inilah alasan *lord* memasuki sistem feodal tersebut (*Feudal Society: The Growth of Ties of Dependence - Google Books*, 1940).

Versi klasik feodalisme menggambarkan timbal balik antara bangsawan pejuang, dengan serangkaian kewajiban hukum dan militer yang berputar di 3 kunci pokok: *lord, vassal,* dan *fief*. Ada banyak variasi kepemilikan tanah feodal, mulai dari layanan militer dan non-militer. Kewajiban dan hak yang sesuai antara *lord* dan *vassal,* membentuk dasar hubungan feodal. Banyak masyarakat di Abad Pertengahan dicirikan oleh organisasi feodal, termasuk Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Kekaisaran Romawi Suci, dan Portugal. Masing-masing wilayah ini mengembangkan feodal dengan cara yang unik, dan cara kita memahami feodalisme sebagai konsep yang terpadu saat ini sebagian besar disebabkan oleh kritik setelah pembubarannya.

Feodalisme di abad ke-12 di Inggris merupakan sistem feodal paling stabil dan terstruktur di antara negara Eropa pada saat itu. Raja adalah pemilik absolut tanah dan berada di puncak piramida feodal. Di bawah raja dalam piramida feodal terdapat seorang penyewa utama, yang merupakan bawahan raja. Di bawah penyewa utama ada penyewa perantara –yang

umumnya seorang ksatria atau baron yang terkadang juga menjadi penyewa utama dalam feodal. Di bawah penyewa perantara, ada penyewa perantara lainnya yang dapat saling menguasai wilayah secara berurutan.

Salah seorang filsuf abad ke-18, Jean-Jacques Rousseau mengkritik keras masalah feodalisme yang ada di sistem sosial. Ia menganggap sistem feodal ini sebagai "sistem tidak adil". Dimana sistem ini menimbulkan kesenjangan sosial yang besar antara golongan kelas atas dan kelas bawah, yang mengakibatkan sebuah keuntungan hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang (Kompasiana.com, 2024). Menurut pandangan filosofisnya, ia yakin bahwa alam membebaskan kehidupan. Konsep inilah yang dikenal dengan "*back to nature*". Dimana teisme alam, kebaikan alam, dan kebijakan politik harus ideal agar terciptanya kehidupan masyarakat yang bebas dan setara (Kevin & Wijanarko, 2025).

Max Weber (1920) memandang bahwa feodalisme bukan sekadar sebuah tatanan politik abad pertengahan yang mengatur pembagian tanah, melainkan sebuah manifestasi mendalam dari kekuasaan berbasis otoritas tradisional. Dalam sistem ini, kepatuhan masyarakat tidak lahir dari kesadaran hukum yang rasional, melainkan berasal dari legitimasi moral, adat kebiasaan, dan kesucian darah bangsawan yang diwariskan turun-temurun. Kekuasaan sang penguasa dianggap dianggap sesuatu yang absolut dan tak terbantahkan. Konsekuensi dari kuatnya otoritas tradisional ini membentuk struktur sosial masyarakat yang sangat terobsesi pada simbol-simbol kehormatan, hierarki kaku, dan loyalitas personal yang mutlak (Studies, 2025)

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1861) menganggap bahwa kekuatan kelas borjuis muncul dari pemberontakan terhadap sistem feodal yang menunjukkan bahwa konsep keyakinan terhadap kesuperioritasan adalah keliru. Era ini memperlihatkan bahwa semuanya terbentuk melalui konflik yang brutal, hingga kejatuhannya pun tak bisa di hindarkan. Kapitalis bukanlah suatu yang abadi, ia lahir dari transformasi feodalisme. Tidak ada kelas penguasa dalam sejarah yang terhindar dari perlawanan. Begitu juga feodalisme yang runtuh dan membuka jalan baru pada kapitalisme. Sama seperti feodalisme yang telah lenyap, demikian juga kapitalisme. Kapitalisme yang sering dianggap sebagai sistem paling rasionalis, nyatanya sama saja. Menurut Hegel "*Segala sesuatu yang nyata adalah rasional*". Artinya apa pun yang ada pasti ada sebab akibatnya, dan karenanya tidak bisa dihindarkan (*Kematian Feodalisme Dan Kebangkitan Borjuasi | Komunis*, 2025).

Sekilas, feodalisme seperti tampak lebih stabil, seperti panglima perang lokal yang menjanjikan keamanan terhadap para penguasa tanah.

Namun masyarakat yang terjamin hanya melalui para astirokrat yang memiliki tanah. Menurut Hegel, "*Tidak ada tuan tanpa tanah, tidak ada tanah tanpa tuan*". Rumah bangsawa merupakan pusat sosial dan ekonomi, yang mengatur hubungan strata sosial antara *lord* dan *vassal*. Pada saat itu, mayoritas penduduknya adalah petani; baik yang bebas maupun yang tidak bebas, meskipun sebagian besar tidak bebas. Hingga Hegel menyebutnya bahwa petani adalah 'hewan pengangkut peradaban'. Dalam praktiknya, petani dihargai jauh lebih rendah. Bahkan di abad ke-11 di Prancis, satu petani hanya diberi nilai sepertiga harga kuda saja. *Villeins* (petani yang tidak bebas) tidak dapat meninggalkan tanah tersebut tanpa dapat izin dari *lord* dan terikat oleh adat istiadat pada tanah milik *lord*.

Karl Marx secara konsisten membantah tentang keterasingan serta egoisme dari masyarakat kapitalis dan borjouis dengan keintiman dan holisme dalam feodalisme pada masa pertengahan. Dalam analisisnya terhadap Filsafat Hukum Hegel, ia secara implisit merujuk kepada feodalisme, yang pada zaman itu sebagai demokrasi yang tidak bebas, karena ia berargumen bahwa feodalisme mencerminkan penggabungan antara kehidupan politik dan ekonomi yang hilang dalam negara konstitusional modern yang terpecah. Meskipun Marx mengabaikan feodalisme dan menekankan kemajuan revolusioner yang dibawa oleh kapitalisme serta konstitusionalisme liberal, ia masih meyakini bahwa feodalisme pada masa pertengahan menciptakan suatu kesatuan persial antara aspek politik dan ekonomi yang nantinya akan diperbaiki serta diradikalisasi melalui demokrasi sejati (*Marx Muda Tentang Feodalisme Sebagai Demokrasi Ketidakbebasan | Jurnal Sejarah | Cambridge Core*, 2023).

Giacomo Alvarotto (1385-1953) memiliki pandangan yang spesifik mengenai feodalisme dalam karangannya yang berjudul '*De Feudis*'. Berbeda dengan penafsiran para tokoh di atas yang berpandangan jika feodalisme adalah bentuk eksploitasi ekonomi dan penindasan sosial, menurut Alvarotto feodalisme tidak dilihat sebagai sistem ekonomi atau sosial, melainkan hanya sebuah sistem kontrak hukum perdata yang ketat antara *lord* dan *vassal*. Bahkan ia berupaya mengubah hukum kebiasaan feodal lokal yang awalnya tidak tertulis dan terfragmentasi di bagian Italia, menjadi sebuah sistem hukum positif yang ilmiah, logis, dan universal untuk diterapkan di pengadilan-pengadilan di Eropa pada masa itu (*Historiografi Sebuah Konstruksi: "Feodalisme" Dan Sejarawan Abad Pertengahan - Medievalists.Net*, 2025).

Inti dari konsep feodalisme perspektif Alvarotto bersandar pada pembagia hak atas *fief* dan konsep kesetiaan timbal balik yang mengikat

secara hukum. Ia menjelaskan bahwa hubungan antara *lord* dan *vassal* bukanlah hubungan tanpa aturan, melainkan kesepakatan kontraktual yang melahirkan hak dan kewajiban bagi kedua belah pihak. *Lord* memegang hak milik tertinggi atas tanah, sedangkan *vassal* diberikan hak pakai dan pemanfaatan ekonomi. Sebagai gantinya, *vassal* berkewajiban memberikan bantuan militer dan nasihat politik, sedangkan *lord* secara hukum wajib memberikan perlindungan fisik dan keadilan hukum bagi bawahannya. Kontribusi terbesar Alvarotto dalam *De Feodis* adalah kodifikasi tata cara suksesi dan pewarisan hak-hak feodal agar tidak menimbulkan konflik kekuasaan di kemudian hari. Ia munyusun aturan hukum yang sangat rinci bagaimana tanah feodal di wariskan di generasi selanjutnya. Termasuk pajak yang harus dibayarkan ahli waris kepada tuan tanah.

Ditinjau dari kacamata pengamatan cendekiawan muslim, Musthafa al-Ghalayaini (1913:6) beranggapan bahwa pemimpin sejati bukanlah orang yang suka membagi-bagi uang dan merangkul para tokoh. Namun pemimpin sejati ialah yang kepemimpinannya dapat mencerminkan budi pekerti yang luhur. Pemerintah adalah bagian dari umat, hanya saja dengan pekerjaan yang khusus dan tertentu. Seorang pemimpin harus selalu meminta bantuan umat untuk mengukuhkan kekuatannya dan tentunya membutuhkan umat dalam segala hal. Sebab yang sedikit pasti bergantung pada yang banyak. Namun realitanya mereka adalah sekelompok orang yang egois. Kaki mereka di air, sedangkan hidungnya di langit. Mereka congkak layaknya para pembesar dan bersikap kasar layaknya algojo. Duduk seperti duduk kisra dan berjalan seperti jalannya kaisar. Padahal orang-orang itu adalah orang yang egois yang tidak ada apa-apanya dalam pandangan umat. Merekalah orang-orang yang terbujuk dengan dirinya sendiri.

Al-Ghazali (t.t.:272) menjelaskan bahwa dalam tatanan kehidupan manusia, cinta pangkat, derajat dan kekuasaan, dan cinta duniawi adalah pokok kerusakan. Al-Ghazali menafsiri bahwa makna dari pangkat adalah memiliki kekuasaan yang dicari oleh banyak orang agar bisa dimulyakan dan hormati orang lain. Sama halnya dengan kekayaan yang memiliki dinar dan dirham sebagai lantaran dalam meraih segala kesenangan yang di inginkan, begitu juga dengan memiliki pangkat yang mampu menguasai hati para manusia, sehingga bisa memperkerjakan orang lain sebagai lantaran untuk memperoleh keinginan-keinginannya.

Kita tahu bahwa feodalisme merupakan salah satu sistem tertua di dunia dan sudah ada sejak adanya kerajaan-kerajaan terdahulu. Meskipun seiring berkembangnya waktu muncul bentuk-bentuk baru. Di Indonesia sendiri, di zaman kerajaan Nusantara dulu –seperti Majapahit, Kediri, dan Mataram Kuno- raja-raja di anggap sebagai titisan dewa atau Tuhan yang

berhak menguasai tanh wilayahnya. Hal ini terus berlaku hingga zaman kerajaan Islam di Nusantara bahwa hak absolut tetap dipegang oleh sang raja. Pada masa itu raja membagikan tanah garapan pada bangsawan dan pejabat kerajaan. Luas tanah dibagi sesuai derajat jabatannya. Hingga kini, negara yang berstatus negara demokrasi pun masih terbelenggu dengan sistem feodal (BBC News Indonesia, 2025).

Seorang antropolog Amerika Serikat bernama Clifford Geertz (1960:6) menerbitkan sebuah buku hasil penelitiannya yang berjudul '*The Religion of Java'*. Buku tersebut sangat fenomenal karena menyinggung trikotomi santri, priyayi, dan abangan sebagai tiga status sosial yang ada di Jawa. Hingga saat ini pun, buku tersebut masih dibaca oleh siapapun yang hendak meneliti di Jawa. Geertz menemukan tatanan di salah satu daerah yang unik, yaitu Mojokuto, dimana ia membagi ke dalam tiga tipe berdasarkan pandangan keagamaan, etnis, dan orientasi politik (*Islam Dalam Lensa Clifford Geertz - Google Books*,2025). Perlu diketahui bahwa pendefinisian santri menurut Geertz dengan pemahaman kita saat ini berbeda. Ia menyebutkan bahwa santri merupakan semua orang Islam yang taat dengan ajaran Islam. Islam santri ini umumnya hidup di pesisir, di pantai-pantai, dan lebih banyak berdagang dan terdapat unsur tertentu pada kaum tani, dan bisa dikatakan mereka lebih produktif dalam konteks ekonomi.

Di Indonesia, Hadji Oemar Tjokroaminoto merupakan salah satu keturunan bangsawan yang menantang feodalisme. Hingga akhirnya oleh orang Belanda, Tjokroaminoto di juluki sebagai *De Ongekroonde Koning Van Java* atau "Raja Jawa Tanpa Mahkota" (Ulumiyah, 2023). Tjokroaminoto menentang sistem kolonialisme Belanda yang menindas kaum pribumi. Ia menganggap bahwa kolonialisme tidak memberikan keadilan bagi bangsa Indonesia. Ia juga tidak suka praktik sembah jongkok di lingkungan priyayi dan sesuatu yang berbau kental dengan feodalisme (*H.O.S. Cokroaminoto Pernah Menjadi Pangreh Praja Bentukan Pemerintah Kolonial Belanda. Akan Tetapi, - Brainly.Co.Id*, 2024). Tjokroaminoto beranggapan bahwa seyogyanya bagi umat muslim untuk memikirkan ulang sistem Islam tanpa mengurangi ajaran syari'at yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ia juga menganggap bahwa Islam merupakan wahyu yang kedudukannya lebih tinggi dari sekedar ideologi. Sehingga seharusnya Islam dijadikan pedoman secara universal oleh seluruh umat manusia sampai kapanpun (Brawijaya, 2024).

Pemikiran Tjokroaminoto berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan prinsip sosialisme, dimana keduanya dipadukan dalam konteks perjuangan sosial dan politik. Menurutnya Islam sangat menjunjung tinggi kemanusiaan tanpa memandang status sosial, yang mana nilai-nilai ini juga

merupakan solidaritas antar sesama manusia, keadilan, dan penolakan terhadap eksploitasi tenaga kerja oleh sistem kapitalisme. Ia berhasil memadukan ajaran Islam dengan ideologi sosialisme. Salah satu tantangan terberatnya yaitu stigma serta rasa takut terhadap sosialisme di kalangan umat Islam yang lebih konservatif.

Seiring perkembangan zaman, istilah feodalisme mencakup ke dalam hal yang lebih luas. Feodalisme yang tadinya hubungan antar *lord* dan *vassal,* kini lebih merujuk pada perilaku-perilaku yang mirip para penguasa yang kolot, kaku, ingin selalu dihormati atau bertahan pada nilai lama yang telah ditinggalkan. Sistem yang identik dengan monarki, kini dimaksudkan sebagai kekuasaan absolut yang berkaitan dengan isi kakayaan alamnya, bumi dengan segala isinya, hingga semua yang ada diatasnya adalah milik raja. Semua keinginan raja yang diinginkan, tidak ada seseorang pun yang bisa menghalanginya. Mereka tampak mendapat keistimewaan berlebihan status dan kekayaannya. Bahkan sebagian dari kita yang pikirannya sudah dirasuki malah menghamba sosok-sosok berstatus sampai selalu bilang 'siap' dan 'mohon ijin'. Tidak hanya di politik, namun kini cangkupan feodalisme semakin meluas, yang salah satunya adalah feodalisme pendidikan. (Riyadi1 et al., 2025).

Dewasa ini, istilah feodalisme telah memasuki di dunia pendidikan. Mereka menganggap bahwa hubungan antar guru dan murid mengandung sistem hierarki. Guru dianggap sebagai otoriter mutlak. Budaya menghormati otoritas di dunia pendidikan sering kali dianggap sebagai budaya feodal, yang menghalangi murid untuk berpikir kritis. Mereka juga menganggap bahwa feodalisme dalam pendidikan mengakibatkan pendidikan kurang bermutu alias stagnan. Ketika semua keputusan terpusat pada segelintir orang (hierarki teratas) dan suara dari bawah tidak didengar, hal itu bisa memicu kemunduran kualitas dari sistem pendidikan tersebut. Peserta didik tidak dianjurkan untuk berinovasi dan berpikir kritis, dimana hal ini sangat penting dalam menghadapi zaman modern (Ihsan, 2023). Lantas, apakah benar seperti itu?

4.4 Adabiyah bukan Feodalisme

Feodalisme secara umun merupakan sistem sosio-politik dan ekonomi yang menempatkan penguasaan tanah serta relasi kuasa hierarkis sebagai poros utama kehidupan masyarakat. Lahir dan berkembang pesat pada Abad Pertengahan di Eropa. Sistem ini biasanya berbentuk kerajaan dan kaum bangsawan dan juga membentuk manusia ke dalam kasta-kasta sosial yang kaku. Di puncak piramida, para raja dan bangsawan memegang

kendali absolut atas tanah dan hukum. Sementara di lapisan paling dasar, rakyat jelata atau petani dijadikan sebagai sumber penghasilan hidup dalam ketergantungan mutlak dan kewajiban mengabdi tanpa batas demi mendapatkan perlindungan.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban bangsa sekaligus investasi jangka panjang demi mencetak generasi penerus yang kompeten. Melalui manajemen yang terstruktur, individu dibentuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja, tapi juga membentuk adab yang baik dan lulusan yang berakhlak. Di tengah persaingan global yang kian kompetitif, tuntutan terhadap mutu pendidikan menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi. Suatu bangsa akan sulit bersaing jika kualitas sumber daya manusianya masih tertinggal akibat manajemen yang buruk (Teori & Pendidikan, 2022). Pendidikan adabiyah hadir dalam mengelola lembaga pendidikan agar menciptakan lulusannya menjadi insan yang bermutu.

Karakter tidak bisa diwariskan. Karakter harus dibangun dan dibentuk dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat lagi diubah. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Seseorang memiliki kontrol penuh atas karakternya, artinya seseorang tidak bisa menyalahkan menyalahkan orang lain atas baik buruknya karakter. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab personal (Karakter, 2024). Pendidikan adab perlu diterapkan sejak dini agar menjadi watak ketika sudah besar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, namun potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan mulai dari lingkup keluarga, sekolah, hingga masyarakat (Lestari & Handayani, 2023).

Pendidikan adab pada era modern saat ini seringkali di salah pahami dan di cap sebagai bentuk feodalisme. Kritik ini muncul ketika masyarakat menilai tindakan yang di lakukan murid seperti bersalaman kepada guru, menununduk ketika lewat di depan guru, terlalu ta'dzim dan hormat adalah tindakan seperti yang dilakukan orang terdahulu antara *lord* dan *vassal*. Padahal, dari esensi pendidikan adabiyah berbeda dengan feodalisme, melainkan fondasi utama dalam menjadikan manusia yang bermutu dan berkualitas. Rasa hormat bukanlah alat penundukan hierarkis dan posisi guru yang absolut, melainkan sebagai bentuk apresiasi moral atas ilmu dan bimbingan yang di berikan sebagaimana guru yang menghargai hak-hak murid untuk belajar. Oleh sebab itu, menyamakan pendidikan adab dengan feodalisme adalah kekeliruan paradigma yang harus di luruskan.

Sondang P. Siagian (2010), mendefinisikan bahwa gaya kepemimpinan adalah perilaku atau cara yang digunakan seorang

pemimpin kepada bawahannya. Gaya ini mencerminkan seorang pemimpin bagaimana cara mengambil keputusan, berkomunikasi, dan mendelegasikan wewenang. (UMA, 2021). Siagan membagi gaya kepemimpinan menjadi lima tipe kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

1. Tipe autokratis (otoriter), yaitu pemimpin memegang kendali penuh atas semua keputusan tanpa meminta masukan dari bawahan.
2. Tipe paternalistic, yaitu gaya kepimpinan yang menempatkan seorang pemimpin sebagai figur orang tua kepada bawahannya.
3. Tipe kharismatik, yaitu gaya kepemimpina yang berpusat pada daya tarik unik, pesona, energi, dan daya pikat kepribadian yang sangat kuat dari seorang pemimpin.
4. Tipe laissez faire, yaitu pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada bawahan untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas mereka sendiri.
5. Tipe demokratis, yaitu pemimpin melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, meskipun keputusan akhir tetap ada di tangan pemimpin.

Dari sini sangat jelas bahwa dalam sistem feodalisme menganut gaya kepemimpinan tipe otoriter. Gaya kepemimpinan otoriter dalam sistem feodalisme merupakan bentuk kendali mutlak yang tak terbantahkan. Dalam sistem yang sangat hierarkis ini, seorang *lord* bertindak sebagai pemilik tunggal sumber daya utama, sementara rakyat bawahan (*serf*) berada di posisi yang sepenuhnya sangat tergantung dan wajib tunduk. Komunikasi berjalan mutlak satu arah tanpa adanya mekanisme kontrol dari bawah. Setiap keputusan politik, ekonomi, dan peradilan hukum diambil secara sepihak oleh penguasa. Kepatuhan bawahan tidak didasarkan pada jalur musyawarah, melainkan pada doktrin hak suci raja atau tradisi turun-temurun, sehingga segala bentuk perbedaan pendapat atau pembangkang dianggap sebagai penghianatan besar yang langsung dijatuhi hukuman berat. Karakteristik utama dari otoritarianisme feodal ini berfokus pada eksploitasi ekonomi dan pengawasan sosial yang ketat demi menjaga stabilitas *status quo* kaum penguasa.

Berbeda dengan gaya kepemimpinan dunia pendidikan -terutama pendidikan Islam. Gaya kepemimpinan dalam pendidikan Islam lebih condong pada tipe kepemimpinan karismatik. Pendidikan Islam mementingkan pada penekanan pendidikan adabiyah, pembentukan karakter, dan profesionalisme guru. Pemimpin kharismatik memimpin bawahan melalui pengaruh yang kuat karena keteladanannya, visi, dan jiwa spiritualnya, bukan dengan kekuasaannya dan kediktatorannya. Model

kepemimpinan kharismatik berpegang teguh betul terhadap dalil *uswatun hasanah* dan nilai-nilai yang ada pada al-qur'an dan hadits, sebagaimana Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam akhlak dan tindakan. Nilai keteladanan seperti inilah yang menjadi fondasi utama bagi para guru dan tenaga kerja dalam menumbuhkan disiplin kerja dan profesionalisme guru (Dwianto & Hartati, 2025).

Dalam menunjang mutu pendidikan, tidak bisa gaya kepemimpinan otoriter absolut di terapkan di pendidikan. Menurut Deming, dalam ekosistem seperti ini, komunikasi hanya berjalan satu arah dari atasan ke bawahan tanpa memberi ruang untuk memberi pertanyaan dan diskusi. Akibatnya, mutu pendidikan merosot tajam karena proses belajar-mengajar berubah menjadi doktrinasi dan hafalan materi, bukan pemahaman konsep yang mendalam. Dampak paling merusak dari sistem ini adalah matinya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Ketika setiap ide baru dan perbedaan pendapat di anggap sebagai pembangkangan, maka kebanyakan orang akan lebih memilih untuk bersikap pasif demi menghindari hukuman. Kondisi psikologi yang dipenuhi rasa takut dan cemas ini secara ilmiah terbukti menghambat informasi, inovasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Zar'an, 2024).

Max Weber (1920), mengemukakan teori bahwa kepemimpinan yang efektif berakar pada konsep otoritas, dimana salah satu bentuk paling kuat dalam mendorong perubahan adalah otoritas kharismatik. Tipe otoritas ini tidak lahir dari aturan formal atau tradisi turun temurun, melainkan memancar dari pesona personal, kesucian, dan keteladanan luar biasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam dunia pendidikan, kharisma ini bertindak sebagai magnet emosional yang kuat untuk menyatukan visi bersama, meruntuhkan kekakuan birokrasi yang diskriminatif, serta menginspirasi seluruh tenaga kependidikan agar bergerak secara sukarela dan mewujudkan keadilan sosial dan lingkungan belajar yang inklusif. Pemimpi yang kharismatik juga memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan kharismanya untuk mencapai tujuan yang positif. Mereka harus menggunakan kharisma mereka dan tidak diarahkan ke arah yang dapat berpotensi menjadi negatif dan merugikan (Hanani et al., 2023).

Dalam pendidikan, bisa juga dikaitkan dengan kepemimpinan paternalistik (*paternalistic leadership*). Menurut Farh dan Cheng (2010), dalam kepemimpinan paternalistik mengkolaborasikan otoritas dan kedisiplinan yang kuat dipadukan dengan perbuatan baik kebapakan dengan integritas moral (Kata Nalar : Paternalistic Leadership – Psychology 2025). Dimana hubungan anatar guru dan murid layaknya orang tua dengan

seorang anaknya (BMC Medical Education, 2025). Hal ini seperti dalam hadits:

اِنَّمَا اَلْمُعَلِّمُ اَبٌ لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

"*Sesungguhnya guru itu adalah bapak bagi kalian semua, seperti halnya seorang ayah terhadap anaknya*."

Kepemimpinan paternalistik biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor (Aprilia et al., 2021), yaitu:

1. Kuatnya ikatan primordialisme
2. *Extended family system*
3. Kehidupan masyarakat yang komunalistik
4. Peran adat istiadat yang sangat kuat dalam bermasyarakat
5. Masih dimungkinkan hubungan pribadi yang intim antara seorang anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya.

Dalam pendidikan Islam biasanya sering dilatar belakangi dengan kultur budaya kemasyarakatan yang masih kental dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan moral. Guru yang menerapkan gaya kepemimpinan paternalistik umumnya bertujuan agar membangun hubungan yang harmonis, menjaga loyalitas, serta meningkatkan etos kerja tenaga kependidikan (Putri et al., 2024). Dalam arti lain, guru adalah seseorang yang dapat mempengaruhi, membimbing, mengayomi, dan menuntun individu sesuai visi yang ditentukan. Guru yang menerapkan gaya kepemimpinan paternalistik akan bertindak layaknya orang tua terhadap anaknya (Al-Ghazali, 2021).

Hal ini tentunya berbeda dengan sistem feodalisme yang sangat erat hubungannya dengan gaya kepemimpinan otoriter. Seperti pendapat Rousseau dengan teori '*back to the nature*' nya, bahwa feodalisme sangat bertentangan dengan kesejahteraan dan kebebasan asli manusia. Sebagai seorang filsuf, ia berpendapat bahwa semua orang lahir dengan hak dan kebebasan yang sama. Namun sistem feodalisme justru menempatkan kelas atas sebagai penguasa dan kelas bawah sebagai subjek yang harus taat kepada mereka. Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan kebebasan yang seharusnya ditegakkan dalam pendidikan (Aulia, 2024). Sedangkan Auguste Comte menganggap bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam. Dalam pandangan ini, Comte melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan organik. Masyarakat lebih dari

sekedar bagian yang saling menggantungkan antar satu sama lain (Masyarakat Menurut Auguste Comte – Character Building 2021).

Dalam prinsip manajemen, Henry Fayol (1916) –Bapak Teori Manajemen Klasik- membagi tipe manajemen menjadi sentralisasi dan desentralisasi. Sentralisasi berfungsi untuk mengurangi peran dan keterlibatan bawahan dalam pengambilan keputusan. Otoritas mutlak di tingkat manajemen puncak. Sedangkan desentralisasi berfungsi untuk meningkatkan peran, tanggung jawab, dan keterlibatan bawahan dalam mengambil keputusan (*14 Prinsip Manajemen Berdasarkan Teori Henri Fayols – S1 Creativepreneurship*, 2022). Frayol menegaskan bahwa tidak ada organisasi yang dapat menerapkan 100% sentralisasi atau 100% desentralisasi. Tantangan terbesar seorang pemimpin adalah menyeimbangkan keduanya. Sebagai pelopor teori manajemen klasik, Frayol sangat menjunjung tinggi prinsip Kesatuan Komando (*Unity of Comando*), bahwa setiap bawahan hanya menerima perintah dari satu atasan. Ketika wewenang di desentralisasikan, jalur tanggung jawab tetap harus kepada manajemen puncak di pusat (*Principles of Management | 14 Principles of Management by Henry Fayol's | by Techy Khushi | Medium*, 2023).

Peter Ferdinand Drucker, yang dikenal 'Bapak Teori Manajemen Modern' menyatakan di karya monumentalnya, '*Concept of the Corporation*' (1946) bahwa peran sentralisasi memegang kendali terpusat untuk fungsi-fungsi krusial seperti menentukan visi misi, merumuskan kebijakan strategis, dan mengontrol keuangan. Sedangkan peran desentralisasi diberikan otonomi secara mandiri untuk mengelola operasional harian mereka (Tarumingkeng, 2024). Setiap devisi beroperasi layaknya perusahaan kecil yang bertanggung jawab atas laba rugi mereka sendiri. Hal ini nantinya berhubungan dengan pemikiran Drucker tentang *Management by Objectives* (MBO). Dalam sistem ini, manajemen puncak (sentralisasi) bertugas menetapkan apa target besarnya. Sedangkan bawahan (desentralisasi) diberikan kebebasan penuh untuk menentukan bagaimana cara mencapai target tersebut berdasarkan konteks mereka sendiri. Hasil akhir inilah yang nantinya di evaluasi secara berkala (*Sean Peek, 2026*).

Dalam praktiknya, harmoni sentralisasi dan desentralisasi menjadi pilihan paling rasional dan strategis. Pemerintah tetap perlu menetapkan standard nasional sebagai pijakan bersama, namun pada saat yang sama, lembaga pendidikan Islam juga mempunyai ruang untuk mengkontekstualisasikan kurikulum tersebut sesuai nilai-nilai keislaman, budaya lokal, dan kebutuhan peserta didik. Secara filosofis, pendidikan

Islam tidak bisa tegak hanya dengan satu sistem. Jika hanya menerapkan sentralisasi, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren akan sangat kaku, kehilangan kulturalitas, dan gagal merespon kebutuhan umat. Sebaliknya, jika desentralisasi diterapkan secara bebas tanpa kontrol, dikhawatirkan akan terjadi disintegrasi pemahaman keagamaan yang ekstrim dan penurunan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, penggabungan kedua sistem ini menciptakan keseimbangan yang ideal agar mutu tetap terjaga, sedangkan keunikan lokal tetap diberikan ruang untuk terus tumbuh (*Harmoni Kurikulum Sentralisasi Dan Desentralisasi – FPMPI*, 2026).

Pilihan ini menjadi sangat rasional di era modern karena langsung berdampak pada efisiensi tata kelola dan optimalisasi pendidikan adabiyah peserta didik. Di satu sisi, guru mendapatkan kepastian administratif dan acuan moral yang jelas dari pusat, sehingga evaluasi perkembangan akhlak siswa memiliki indikator yang terukur. Di lain sisi, guru tidak merasa terkekang oleh birokrasi yang seragam sebab mereka memiliki kebebasan penuh sebagai inovator yang jelas sebagai pembimbing dan mampu menyesuaikan tantangan moral murid di lapangan. Hasil akhir dari harmonisasi ini adalah di harapkan mampu melahirkan ekosistem pendidikan Islam yang kokoh sekaligus adaptif, yang mampu melahirkan generasi Muslim modern berwawasan global, namun tetap mengakar kuat pada tradisi dan nilai-nilai luhur budayanya. Hal ini seperti yang ada di dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"*Setiap dari kalian adalah pemimpin. Dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai petanggung jawabannya.*"

Dalam ilmu manajemen, hadits tersebut sangat berkaitan sekali dengan teori *Total Quality Management* (TQM) yang sudah dijelaskan dibagian atas. Dimana dalam usaha mencapai pendidikan yang bermutu, melibatkan seluruh anggota organisasi. Seluruh elemen tersebut berusaha memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya (Muiz & Yasin, 2024). Dalam dunia manajemen klasik, tanggung jawab sering kali dianggap sebagai beban yang hanya dipikul oleh mereka yang memiliki jabatan tinggi. Namun TQM mendobrak batasan itu dengan prinsip mutu total hanya bisa dicapai jika setiap orang merasa memiliki peran sebagai penjaga mutu.

Secara teori, hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa "*setiap kalian adalah pemimpin*" menjadi fondasi moral yang sangat kuat bagi TQM ini. Saat TQM berbicara tentang Pemberdayaan Karyawan (*Employee Empowerment*), hadits ini sudah lebih dulu memberikan mandat bahwa setiap elemen terkecil dari sebuah organisasi merupakan seorang pemimpin atas tugas yang diberikan kepadanya. Ketika seseorang telah memahami bahwa ia adalah pemimpin bagi tugas dan tanggung jawab yang dipasrahinya, maka prinsip "Mutu dari Sumbernya" dalam TQM akan berjalan secara otomatis. Bukan karena takut teguran dari supervisor, melainkan karena sadar dengan pertanggungjawaban yang bersifat mutlak (*Pemberdayaan Karyawan (Employee Empowerment) – Namaha*, 2026).

Lebih jauh lagi, TQM menekankan pada Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*). Hubungannya dengan aspek evaluasi diri. Seseorang yang memposisikan dirinya sebagai pemimpin bagi pekerjanya tidak akan pernah puas dengan hasilnya. Ia akan terus menjaga amanah kerjanya agar selalu dalam kondisi terbaik. Karena ia tahu bahwa setiap kelalaian akan berdampak pada keseluruhan sistem dan harus di pertanggungjawabkan di kemudian hari (*Penerapan Continuous Improvement Pada Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi - Lembaga Penjaminan Mutu UIN STS Jambi*, 2025).

Lantas, bagaimana dengan tradisi bersalaman, mencium tangan guru, dan menunduk di depan guru? Apakah bagian dari bentuk feodalisme?

Herbert Blumer (1987) melalui teori interaksionisme simbolik mengajarkan bahwa makna muncul melalui interaksi sosial (Symbolic Interactionism: Perspective and Method - Herbert Blumer - Google Buku 1986). Dalam dunia pendidikan Islam (ex: pesantren), patuh dan hormat tidak pernah lahir dari sebuah paksaan formalitas saja. Kekuasaan guru atas muridnya bergerak secara halus, meresap melalui ruang-ruang interaksi harian yang penuh dengan simbol. Jika dikaitkan dengan pendidikan adab, teori ini menegaskan bahwa membentuk karakter dan nila-nilai moral tidak bisa dihafalkan melalui teks akademis. Berdasarkan pemikiran Blumer, adab baru akan memiliki arti yang mendalam jika langsung dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari (Menyoal Isu Feodalisma di Pesantren | The Columnist 2025).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di era modern, interaksi guru dan murid menjadi ruang utama dalam pendidikan adab. Guru bukan hanya penyampai materi saja, melainkan simbol hidup dari adab itu sendiri melalui tindakan nyata secara konsisten. Proses saling memberi makna dalam interaks harian inilah yang perlahan-lahan membentuk karakter dan kepribadian murid. Sebaliknya, jika interaksi sosial lingkungan sekitar

menampilkan simbol-simbol yang buruk, maka murid akan memaknai perbuatan buruk itu adalah hal yang wajar. Oleh sebab itu, pendidikan adab berbasis interaksionisme simbolik menuntut penciptaan ekosistem yang sehat. Pada akhirnya, adab akan melekat menjadi sebuah identitas diri buah hasil dari interaksi sosial yang bermakna.

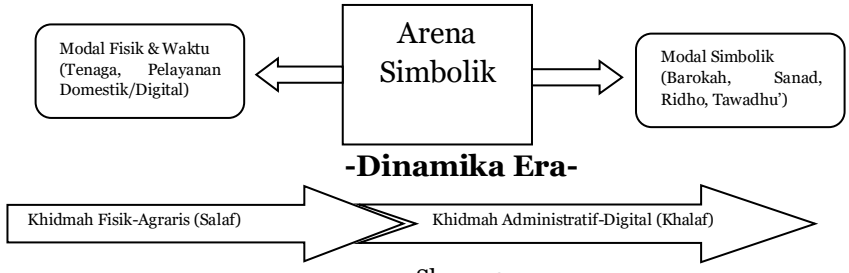

Skema 3
Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Gambar tersebut mengilustrasikan mekanisme rasionalitas di balik tradisi bersalaman dan menunduk di hadapan guru. Praktik ini bukan sekadar penundukan sepihak layaknya feodalisme, melainkan sebuah arena pertukaran (*capital convertion*), dimana murid secara sadar menginfestasikan modal fisik untuk diakumulasi menjadi modal simbolik (barokah dan legitimasi keagamaan). Pertukaran ini dilanggengkan melalui kekerasan simbolik yang diterima sebagai doxa (kewajaran mutlak) dalam ekosistem pendidikan berbasis Islam, yang kini mediumnya terus bertansformasi ke arah digital.

Clifford Geertz (1926) memandang pendidikan adab sebagai proses pembentukan identitas melalui pewarisan sistem makna dan simbol kebudayaan. Karakter bukanlah bawaan biologis, melainkan sesuatu yang dikonstruksi secara sosial melalui penghayatan melalui nilai-nilai, tradisi, dan norma masyarakat setempat (Irfan et al., 2025). John Dewey (1952) memandang pendidikan adab bukan sebagai hafalan nilai moral, melainkan sebagai proses pembentukan moral melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) dan kehidupan demokratis. Sebagai tokoh utama filsafat pragmatisme dan progresivisme, Dewey menolak metode pendidikan yang doktriner. Bagi Dewey, karakter seseorang dibentuk secara nyata ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Media et al., 2024).

Mengaitkan dengan teori Giacomo Alvarotto, menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid dalam konsep adabiyah pendidikan Islam memiliki kemiripan prinsip dengan teori feodalisme Alvarotto. Alvarotto menegaskan bahwa feodalisme sejatinya adalah sistem kontrak hukum

perdata yang kaku antara *lord* dan *vassal*, bukan sebuah tatanan sosial dan ekonomi. Melalui pandangan ini, ia berhasil mengodifikasi hukum kebiasaan feodal lokal di Italia yang awalnya tidak tertulis menjadi sistem hukum positif yang ilmiah, logis, dan universal bagi pengadilan Eropa. Analogi ini sejalan dengan konsep adabiyah dalam pendidikan Islam yang berada di luar ranah ekonomi dan politik. Sebagai sebuah bentuk kontak batin spiritual antara guru dan murid, adabiyah memiliki potensi besar untuk ditransformasikan menjadi sebuah sistem yang ilmiah, logis, dan universal agar dapat diterapkan secara luas di berbagai lembaga pendidikan umum.

Hubungan pendidikan adabiyah dengan mutu pendidikan, Deming menegaskan bahwa mutu sejati bukanlah hasil akhir, melainkan sebuah budaya yang berakar pada pola pikir. Dalam dunia pendidikan, prinsip ini mengajarkan pentingnya orientasi jangka panjang demi keberlanjutan mutu, alih-alih sekadar mengejar keuntungan instan. Sejalan dengan hal itu, pendidikan adab melampaui indikator kuantitatif seperti nilai akademik atau materi, melainkan fokus pada penanaman tata nilai, etika, dan moralitas yang membentuk cara pikir dan pola individu. Oleh sebab itu, pembentukan karakter untuk mendongkrak mutu pendidikan menuntut konsistensi (*istiqomah*) melalui pembiasaan konkret sehari-hari –seperti bersalaman dengan guru, menjaga etika makan atau etika berbicara. Proses transformasi perilaku ini tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang panjang, bertahap, dan berkelamjutan.

Crosby (1926-2001) juga menekankan bahwa mutu pendidikan merupakan kesesuaian dengan persyaratan, yaitu memenuhi standar kurikulum, kebutuhan siswa, dan masyarakat sejak awal. Fokus utamanya adalah pencegahan kesalahan (*zero defects*) daripada perbaikan (Laila, 2020). Konsep tentang *zero defect* ini berkaitan dengan pendidikan adab, terutama peran guru pada muridnya. Teori al-Ghazali yang menjelaskan bahwa guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tapi juga membimbing dan membiasakan murid agar memiliki karakter yang baik sejak kecilnya. Guru berperan sebagai teladan mengarahkan murid agar disiplin, bertanggung jawab, dan memahami mana yang benar sebelum terjadi kesalahan. Sebab jika murid terbiasa dengan tabiat yang rusak hingga dewasa, maka akan sulit untuk memperbaikinya. Hal ini sejalan dengan gagasan Crosby bahwa mutu terbaik dicapai melalui pembinaan dan pencegahan, bukan sekedar memperbaiki kesalahan.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis mengenai adabiyah dan feodalisme: analisis kritis terhadap manajemen mutu pendidikan di era modern menghasilkan sejumlah temuan penting yang dapat menjawab rumusan masalah secara terarah:

5.1.1 Metode '*zero defects*' sangat menekankan aspek pencegahan daripada inspeksi di akhir. Dalam pendidikan adabiyah, penerapan konsep riyadhah adalah sistem pencegahan tersebut melalui pembiasaan secara konsisten dan membutuhkan proses yang sangat panjang. Riyadhah melatih hati dan pikiran sebelum menjadi watak. Hasilnya, potensi cacat moral seperti ketidakjujuran, kesombongan, atau kemalasan dapat dicegah sebelum berkembang menjadi perilaku yang merusak mutu pribadi siswa.

5.1.2 Faktor yang mengindikasikan adabiyah bukan feodalisme dibagi menjadi 4 aspek:

a. Ditinjau dari teori kepemimpinan, pendidikan Islam menerapkan gaya kepemimpimpin kharismatik dan paternalistik. Sedangkan feodalisme menggunakan gaya kepemimpinan absolut monarki.

b. Ditinjau dari pengelolaan manajerialnya, pendidikan Islam memadukan harmoni sentralisasi dan desentralisasi. Berbeda dengan sistem feodalisme yang jelas-jelas sentralisasi.

c. Dalam teori interaksionisme simbolik dari Hebert Blumer menunjukkan bahwa tradisi seperti bersalaman, menunduk kepada guru, merupakan sesuatu yang terjadi secara alami tanpa paksaan. Tradisi tersebut mempunyai makna simbolik yang dalam dan tidak bisa di samakan dengan feodalisme, yang terjadi karena paksaan.

d. Mengaitkan dengan teori Giacomo Alvarotto bahwa feodalisme tidak dilihat sebagai sistem ekonomi atau sosial, melainkan hanya sebuah sistem kontrak hukum perdata yang ketat antara *lord* dan *vassal*. Begitu juga adabiyah yang tidak bisa dimasukkan ke ranah ekonomi dan politik. Pendidikan adabiyah merupakan kontak batin spiritual antara guru dan murid, yang sebenarnya bisa diilmiahkan, logis, dan universal untuk diterapkan di lemabaga pendidikan umum lainnya.

5.2 Implikasi Analisis

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan maka hasil analisis ini dapat memberikan sebuah kontribusi implikasi sebagai berikut:

5.2.1 Implikasi Teoritis

Sangat logis jika problematika adabiyah dan feodalisme di era modern saat ini di kaji melalui teori manajemen. Sebab pendidikan adab dan sistem feodalisme berkaitan erat dengan konsep kepemimpinan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan adabiyah tidak bisa dikatakan sebagai bentuk tindakan feodalisme. Dari teori-teori manajemen yang sudah disebutkan bahwa proses pembentukan adab di pendidikan Islam –khususnya pesantren, sangat kontradiksi dengan sistem feodal yang dikemukakan oleh para tokoh Barat, terutama ditinjau dari segi pengelolaan menejemennya, gaya kepemimpinan, hingga perbedaan ranah pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik.

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan adabiyah mempunyai peran penting dalam menunjang mutu pendidikan di era modern. Penerapan pendidikan adab berfungsi sebagai fondasi utama agar murid tidak hanya ahli dalam teori saja, namun juga dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan adabiyah, diharapkan bisa membentuk karakter murid agar mempunyai nilai moral, tata krama yang baik, serta mampu menjawab problematika masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL

(PDF) Model Pemgembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby. (n.d.). Retrieved May 9, 2026, from https://www.researchgate.net/publication/348626815_Model_Pemgembangan_Mutu_Pendidikan_Dalam_Perspektif_Philip_B_Crosby

Abdillah, L., Triyanto, T., & Sopar, S. (2025). Kajian komparatif perubahan sosial dalam perspektif Karl Marx dan Emile Durkheim. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, *4*(2), 57-67.

Al-azhar, K. I. K. (2022). jurnal pendidikan islam Irfani. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(November), 126–134. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2149

Amalia, R. P. (2025). *Konsep Cinta Diri Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Anggraini, P., & Aimah, S. (2026). Dampak Penerapan Konsep Zero Defect Pada Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Dalam Peningkatan Kualitas Sarana Dan Prasarana Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 825-833.Aslami, N., & Alfarisyi, M. F. (2023). *Konsep Manajemen Mutu Pendidikan*. *06*(01), 7562–7573.

Aprilia, M. S., Alvionita, I., Khoiri, M., Abrori, M. F., & Amalia, Y. (2021). Implementasi Gaya Kepemimpinan Menggunakan Tipe Paternalistik Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, *13*(1), 41–54. https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2289

Arif, A., Ramlawati, R., & Serang, S. (2026). Efektivitas Penerapan Total Quality Management (TQM) dan Hubungannya dengan Kinerja Manajerial. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, *11*(2), 426-433.

Aula, N. A., Maisaroh, H., Lathifah, U., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (n.d.). *Pengembangan mutu sekolah melalui pendekatan tqm*. 37–45.

Baehaqi, M. A. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Teori TQM dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, *2*(2), 1232-1245.

Baniati, H., Isnaini, M., & Fauzi, M. (2023). Problematika Problematika Tugas Mengajar Dengan Bidang Keahlian Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(3), 558-568.

Bijaksana, A. (2025). Pendekatan teori interaksionisme simbolik dalam metodologi penelitian kualitatif. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *4*(2), 2244-2256.

Burhanuddin, N. (2026). Konsep Deep Learning Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Al-Ghazali. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, *9*(1), 68-78.

Dwianto, A., & Hartati, S. (2025). Implementasi Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kepala Madrasah Berdasarkan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Di Mts Nurul Iman Banumas Oku Timur. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *4*(6), 78–87.

Eny, S. (2026). *Manajemen Mutu Pendidikan Karakter Holistik Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Kota Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Fahmi, N. N., & Pratama, A. S. (2022). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Satuan Pendidikan Muadalah (Spm) Ulya Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *2*(2), 73–87. https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i2.1356

Feodalisme Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia | The Columnist. (n.d.). Retrieved May 18, 2026, from https://thecolumnist.id/artikel/feodalisme-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia-3116

Firyala Meitsa Mona, Nurul Awwaliyatus Sa'adah, Vina Oktavia Arriza, & Mohammad Syaifuddin. (2025). Aktualisasi Adab Pembelajar di Era Digital Dalam Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 66. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 65–79. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.462

Hanafi, S., & Achmad, M. (2026). Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali: Kajian tentang Tujuan, Kurikulum, dan Metode Pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 329-342.

Hariyasasti, Y., & Purwanto, A. (2026). Kajian Penerapan Total Quality Management (TQM) Pada Satuan Pendidikan di Era Digital. *PROFESOR: Professional Education Studies and Operations Research*, *3*(1), 14-19.

Hikam, F., & Ghifari, A. (2025). Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar. *Jirer Journal Islamic Religious Education Research*, *1*(1), 12–28. https://albaayaninstitute.org/index.php/jirer/article/view/14

Karisma, N. A., Nimah, J. S. S., Fuadi, Z. A., & Bakar, M. Y. A. (2026). Warisan Filsafat Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali untuk Pembangunan Kepribadian dan Sumber Daya Manusia: Filsafat Pendidikan Bahasa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *4*(1), 160-173.

Kurnia, Z. A., & Faslah, R. (2025). Integrasi Model Pengendalian Mutu Dalam Perspektif Philp B. Crosby Dan Edwar Sallis Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *10*(2).

Mahmuda, K., & Faslah, R. (2025). Integrasi Teori Trilogi Juran dan Teori PDCA Edward Deming dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *AL-WIJDÃN: Journal of Islamic Education Studies*, *10*(3),

597–614.
https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/7107
Makmun, S., Zakaria, A. F., Syafei, I., & Musthafa, I. (2026). Etika Islam dalam Pemilihan Ilmu dan Lingkungan Belajar yang Baik: Studi Kitab Ta'lim Mutaalim. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *8*(1), 29-38.
Mudzakiroh, T., Saptariani, D., Fahrudin, M., & Hidayat, W. (2026). Analisis Mutu Pendidikan Sekolah Dasar: Penerapan TQM Dan ISO Sebagai Kerangka Peningkatan Berkelanjutan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *5*(3), 8190-8195.
Muniir, M. M., Yusuf, M. S., & Abdillah, M. R. (2026). *Akhlak Mahmudah : Hubungan Akhlak Dengan Iman Dan Islam , Akhlak Sebagai Puncak Keberagaman , Karakteristik Akhlak Islam , Dan Pembentukan Akhlak Perspektif Tasawuf Akhlaki*. *2*(1).
Mursidah, L., & Aimah, S. (2026). *Peran Citizen Journalism Dan Media Sosial Dalam Akuntabilitas Publik Mutu Pendidikan Islam : Analisis Sentimen Dan Dampaknya Terhadap Meningkatnya praktik citizen journalism dalam konteks pendidikan Islam mencerminkan peran aktif masyarakat dalam mengawas*. *03*(01), 310–322.
Nurzaman, J., & Ikhsanudin, M. (2026). Konsep Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 225-234.Panggayuh, B. P., Fahrunnisa, A., Ananda, D. B., & Al, M. T. (2026). *Dinamika Feodalisme Beragama : Peran Agama Dalam Struktur Sosial*. *2*(1), 110–118.
Permana, D., Rahman, A., Wildan, D., Harsing, & Hasanah, A. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *7*(2), 215–223. https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355
Purwanti, E. R., & Hakim, A. (2026). Peran Unsur-Unsur Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, *12*(1).
Putri, R. A., Husna, K., Siregar, M. W., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). Pola Dinamika Kepemimpinan Paternalistik : Analisis Hubungan Kepemimpinan Kiai dan Motivasi Kerja Pendidik di Pondok Pesantren. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 16677–16690.
Qolbie, M. T., Ridani, A., & Hardyanti, S. (2026). Analisis Komparatif Paradigma Mutu W. Edwards Deming dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam Klasik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 286-300.
Rama, B. (2026). Nuansa Pendidikan Islam Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Riset: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 214-219.

Ramadhan, M., & Faisal, A. (2026). Reaktualisasi Konsep 'Adab'dalam Pendidikan Islam: Studi Komparatif Kritis Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan M. Amin Abdullah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 71-84.

Rizal, N. A. T. (2026). Peran Mutu Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Culture education and technology research (Cetera)*, *3*(2), 246-261.

Romadloniyah, F., Muhasonah, I. U. U., Nisa, N. H. K., & Bakar, M. Y. A. (2026). Relevansi filsafat pendidikan Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, *3*(1), 1-15.

Rocyayah, A., Khoir, M. A., & Fuad, A. (2026). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali: Integrasi Ilmu, Akhlak, dan Spiritualitas. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, *11*(1), 1-12.

Usman, Z. A. (2026). Konsepsi Ahli Sejarah Tentang Sejarah Sosial: Review Karya Tulis Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo, dan John Jean Hecth. *Jurnal Pengetahuan Sosial dan Sejarah*, *2*(1), 26-34.

Wavi, M. N., & Alfa, M. A. (2026). Konsep Pendidikan Menurut Para Tokoh Pendidikan Islam: Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(01).

Zulkifli, Z., & Yunarti, S. (2021). Sistem Pembayaran Upah Bagi Kuli Barang Di Pasar Sayur Blok a Padang Panjang Menurut Fikih Muamalah. *JISRAH: Jurnal Integrasi Ilmu Syariah*, *2*(1), 213. https://doi.org/10.31958/jisrah.v2i1.3246

BUKU:

Al-Ghayalaini, Musthafa. (1913). *Idhatun Nasyi'in*. Kediri: Pesantren Fathul Ulum

Al-Ghazali. (2022). *Kimyaa'us Sa'adah*. Demak: Maktabah Darur Rohmah

Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya' Ulumiddin jilid 1*. Hidayah

Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya' Ulumiddin jilid 3*. Hidayah

Al-Ghazali. 2022. *Khulasoh at-Tashonnif fit Tashowwuf*. Maktabah Darur Rohmah

Al-Ghazali. (2021). *Minhaajul Muta'allim*. Jombang: Darun Najah

As-Sakandary, Muhammad Syakir. n.d. *Washoya al-Abaa' lil Abna'*. Surabaya: Toko Kitab Imam

As-Sakandary, Ibnu Atha'illah. (2022). *Taajul 'Aruus*. Demak: Maktabah Darur Rohmah

Asy'ari, Hasyim. *Adaabul 'Alim wal* Muta'allim. Jombang: Maktabah at-Turots Jombang

Az-Zarnuji. (t.t.). *Ta'limul* Muta'allim. Daarul Ilmi.

Baradja', Umar bin Ahmad. (t.t.). *Akhlaq lil Baniin jilid 1*. Maktabah Ahmad Nabhan

Baradja', Umar bin Ahmad. (t.t.). *Akhlaq lil Baniin jilid 2*. Maktabah Ahmad Nabhan

Baradja', Umar bin Ahmad. (t.t.). *Akhlaq lil Baniin jilid 3*. Maktabah Ahmad

Nabhan
Ibrahim bin Ismail. (2021). *Syarah Ta'limul Muta'allim*. DKI.
Mursyidi, Muhammad Ali. (2022). *Riyadhatun Nafsi wa Tadzhibul Akhlaq wa Mu'alijah Amroodhil Qolbi*. Maktabah Darur Rohmah
Tiga Serangkai. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Tangerang: PT. Pantja Simpati

JURNAL

Afektif, P., Pendidikan, D., & Internalisasi, I. (2025). *(Ihsan, Rahmah, Tawadhu', Sabr, Amanah) yang relevan untuk*. 327–345.
Brawijaya, U. (2024). *Pemikiran Tjokroaminoto Dalam Praktik Sosialisme Islam Aktivis Peneleh Dzulkarnain Jamil , Wawan Sobari , Muhtar Maboddin*. *14*(1).
Chaeriah MM, E. S. (2026). Manajemen Berbasis Mutu. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, *4*(2). https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.45
Fuadi, ANM, A. A. (2025). Nilai-nilai karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal.Penerbitwidina.Com*, *5*(4), 250–262. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885
Hanani, S., Syafitri, A., Akhyar, M., Elfira, D. G., Jl, A., Aua, G., Putiah, K., Banuhampu, K., Agam, K., & Barat, S. (2023). Pemahaman Karisma dan Kepemimpinan dalam Konteks Manajemen Pendidikan : Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber dan peran mereka dalam mengubah sistem pendidikan menjadi lingkungan belajar yang lebih. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(4), 197–205.
Hasan, A. A., Beddu, M. J., Tryas, I., Rochbani, N., Pendidikan, T., & Dewantara, K. H. (2026). *Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas 2045*. *2*(2), 44–52.
HS, M. A. (2024). Nalar Sosial-Politik Pada Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Qs. Al-Nas Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, *2*(2), 112–128. https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.38
Irfan, A. L., Ilmu, J., Dan, P., Pesantren, P., Noer, A. K. H., & Bekasi, A. (2025). *Spiritual Melalui Tradisi Pembacaan Ḥ Izb Ṣ Agh Ī R Di*. *01*(02), 145–158.
Kejuruan, M., Di, S. M. K., & Bhinneka, S. M. K. (2025). *Analisis Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah*. *6*(4), 598–608.
Lestari, I., & Handayani, N. (2023). 7.+101-109.+Pentingnya+Pendidikan+Karakter+Pada+Anak+Remaja+Khususnya+Sekolah. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, *1*(2), 101–109.
Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *1*(3), 290–298. https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53
Marx Muda tentang Feodalisme sebagai Demokrasi Ketidakbebasan | Jurnal Sejarah | Cambridge Core. (n.d.). Retrieved May 24, 2026,

from https://www-cambridge-org.translate.goog/core/journals/historical-journal/article/abs/young-marx-on-feudalism-as-the-democracy-of-unfreedom/1E4726CDDF8401225BFFAD350B7607BC?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Media, P., Edukasi, G., Bagi, P., & Di, S. (2024). *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*. 202–211.

Melalui, K., Salaman, P., Sekolah, D. I., & Kulon, S. D. N. N. (1979). ISSN 1979-2794 e-ISSN: 2655-6634. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 158–159.

Muiz, A., & Yasin, M. F. A. (2024). History and Figures of Total Quality Management (TQM) and its Implications for the Educational Context. *Journal.an-Nur.Ac.Id*, *02*(01), 13–21. https://doi.org/10.57146/alwildan.v2i1.2006

Noor, T. R., & Islamiya, I. (2023). Analisis Faktor Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *10*(2), 124–138.

Nurdiyanti, Y., & Sutaryat, U. (n.d.). *Implementasi Riyadhah Dalam Membentuk Pribadi Ikhlas Pada Santri Pondok Pesantren*. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190

Nurul, U., Paiton, J., Susanti, S. E., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., & Hasan, U. Z. (2021). *Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam*. *2*(April), 53–60.

Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025). *No Title 済無 No Title No Title No Title*. *6*(0), 167–186.

Studies, P. (2025). *Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri – 2025 - 15. 04*, 15–27Ulumiyah, M. S. B. (2023). Dari Sosialisme menuju Islam Makrifat: Evolusi Pemikiran HOS Tjokroaminotoaminoto, 1924 – 1928. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *7*(2), 242–278. https://doi.org/10.23971/njppi.v7i2.7163

Trianung, T., Susanto, D., Julia, A. N., & Salsabila, J. F. (2024). *Literature Review : Tantangan dan Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Institusi Pendidikan*. *13*(001), 1405–1418.

WEBSITE

14 Prinsip Manajemen Berdasarkan Teori Henri Fayols – S1 Creativepreneurship. (n.d.). Retrieved May 31, 2026, from https://binus.ac.id/bandung/creativepreneurship/2022/06/14/14-prinsip-manajemen-berdasarkan-teori-henri-fayols/

Abdul Wachid, Moh. Syarif Hidayat, Muhammad Satar. (2022). *Manajemen Pengendalian Mutu Dalam*. *1*(1), 1–11.

Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa Karya Clifford Geertz. (n.d.). Retrieved May 28, 2026, from https://www.suarakeadilan.org/id/publikasi/publikasi/buletin/65-

abangan-santri-priyayi-dalam-masyarakat-jawa-karya-clifford-geertz
Alif.ID - Berkeislamanan dalam Kebudayaan. (n.d.). Retrieved January 16, 2026, from https://alif.id/tradisi/bukan-feodal-adab-santri-yang-sering-disalahpahami
Antara Adab dan Feodalisme: Membaca Ulang Budaya Pesantren | kumparan.com. (n.d.). Retrieved January 16, 2026, from https://kumparan.com/muhammad-azzam-fawwaz/antara-adab-dan-feodalisme-membaca-ulang-budaya-pesantren-263ewuf2miP
Apa dan Bagaimana Feodalisme dalam Pandangan Filsafat? Halaman 1 - Kompasiana.com. (n.d.). Retrieved May 13, 2026, from https://www.kompasiana.com/ekowindarto3489/6654f775ed641530be3c3642/apa-dan-bagaimana-feodalisme-dalam-pandangan-filsafat
Apa yang Dapat Dipelajari Bisnis Anda dari Peter Drucker. (n.d.). Retrieved May 31, 2026, from https://www-business-com.translate.goog/articles/management-theory-of-peter-drucker/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true
Arti kata feodalisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved January 17, 2026, from https://kbbi.web.id/feodalisme
Audiensi Bersama, Trans7 Akui Lalai dan Minta Maaf ke Alumni Ponpes Lirboyo. (n.d.).
Berguru adab kepada Imam Malik - Google Books. (n.d.). Retrieved December 11, 2025, from https://www.google.co.id/books/edition/Berguru_adab_kepada_imam_malik/fYx8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=adab+dalam+pendidikan&pg=PA169&printsec=frontcover
Feodalisme: Arti, Alasan Dihindari Sejarawan, dan Latar Belakang Kemunduran - Semua Halaman - National Geographic. (n.d.). Retrieved February 7, 2026, from https://nationalgeographic.grid.id/read/134310276/feodalisme-arti-alasan-dihindari-sejarawan-dan-latar-belakang-kemunduran?page=all
Feodalisme Gelar dan Bahasa dalam Tinjauan Islam Halaman 1 - Kompasiana.com. (n.d.). Retrieved May 22, 2026, from https://www.kompasiana.com/kholidharras9397/6781ecbaed641561430c9a84/feodalisme-gelar-dan-bahasa-dalam-tinjauan-islam
Feudal Society: The growth of ties of dependence - Google Books. (n.d.). Retrieved December 12, 2025, from https://www.google.co.id/books/edition/Feudal_Society_The_growth_of_ties_of_dep/q6lqm1Dh2G4C?hl=id&gbpv=1&dq=feudal+society&printsec=frontcover
Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
University of Chicago Press Happudin, M. S., & Praja, A. K. A. (2022). *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep Dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan - Dr. H. Muhammad Soleh Hapudin, M.Si, Dr. Ir.*

AriefKusuma Among Praja, S.T., M.B.A., IPU - Google Buku. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Fy2uEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=teori+%22Kepemimpinan+Pendidikan%22&ots=qDs-fVMjZG&sig=r6an2Ut_boKDynMRkXWPlJiQrfI&redir_esc=y#v=onepage&q=teori %22Kepemimpinan Pendidikan%22&f=falseIflaha, N. (2023). Mutu Menurut Edward Deming, Joseph Juran dan Philips B. Crosby dalam Perspektif Pendidikan. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, *03*(01), 1–16. https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin

Harmoni Kurikulum Sentralisasi dan Desentralisasi – FPMPI. (2026). *H.O.S. cokroaminoto pernah menjadi pangreh praja bentukan pemerintah kolonial belanda. akan tetapi, - Brainly.co.id*. (n.d.). Retrieved May 24, 2026, from https://brainly.co.id/tugas/55284004

Historiografi sebuah Konstruksi: "Feodalisme" dan Sejarawan Abad Pertengahan - Medievalists.net. (n.d.). Retrieved May 29, 2026, from https://www-medievalists-net.translate.goog/2025/03/historiography-feudalism-medieval-historian/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Hubungan antara kepemimpinan paternalistik dan keterlibatan kerja para pengajar universitas kedokteran: peran mediasi efikasi diri | BMC Medical Education | Springer Nature Link. (n.d.). Retrieved May 21, 2026, from https://link-springer-com.translate.goog/article/10.1186/s12909-025-08201-8?error=cookies_not_supported&code=e3f73da1-4f01-430a-978a-ea2ab2e9e277&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Islam dalam lensa Clifford Geertz - Google Books. (n.d.). Retrieved May 27, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Islam_Dalam_Lensa_Clifford_Geertz_Jejak/0DB1EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=clifford+geertz+agama+jawa&pg=PA84&printsec=frontcover

Karakter, A. P. (2024). *BAB II TINJAUAN PUSTAKA*.

Kata Nalar : Paternalistic Leadership – Psychology. (n.d.). Retrieved May 21, 2026, from https://psychology.binus.ac.id/2025/12/05/kata-nalar-paternalistic-leadership/

Kematian feodalisme dan kebangkitan borjuasi | Komunis. (n.d.). Retrieved May 24, 2026, from https://communist-red.translate.goog/the-death-of-feudalism-and-the-rise-of-the-

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*

Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kevin, A., & Wijanarko, R. (2025). Filsafat Pendidikan Jean-Jacques Rousseau: Konsep "Back to Nature" dan Relevansinya terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Forum*, *54*(1), 01–14. https://doi.org/10.35312/forum.v54i1.585

Kisah Politik Di Tanah Indonesia - Google Books. (n.d.). Retrieved January 17, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Kisah_Politik_Di_Tanah_Indonesia/WQDsEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=feodalisme&pg=PA29&printsec=frontcover

Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab - Google Books. (n.d.). Retrieved December 11, 2025, from https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Pendidikan_Agama_Islam_Berbasis_A/fay0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=adab+dalam+pendidikan&printsec=frontcover

Kronologi Berislam - Google Books. (n.d.). Retrieved January 16, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Kronologi_Berislam/wFRnEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=adab+diatas+ilmu&pg=PA80&printsec=frontcover

Kualitas Mutu Pendidikan - Google Books. (n.d.). Retrieved April 17, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Kualitas_Mutu_Pendidikan/vSTMEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyakit+manajemen+menurut+deming&pg=PA48&printsec=frontcover

Kunci Sukses Manajemen Pendidikan Bermutu - Google Books. (n.d.). Retrieved January 2, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Kunci_Sukses_Manajemen_Pendidikan_Bermutu/GpaLEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+mutu+pendidikan&pg=PA116&printsec=frontcover*Masyarakat Menurut Auguste Comte – Character Building*. (n.d.). Retrieved May 21, 2026, from https://binus.ac.id/character-building/2021/07/masyarakat-menurut-auguste-comte/

M.Arifin.Alfrianto. (2017). Manajemen Pendidikan Masa Kini. *UMSU PRESS*, 1–396.

Manajemen Desain Mutu Terpadu Jasa Pendidikan: Upaya Sentral dan Strategis ... - Google Books. (n.d.). Retrieved April 14, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Desain_Mutu_Terpadu_Jasa_Pendi/zBsXEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=siklus+deming&pg=PT16&printsec=frontcover

Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif Islam Konsep dan Implementasinya - Google Books. (n.d.). Retrieved January 2, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Mutu_Pendidik

an_Perspektif_Isl/7I-GEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+mutu+pendidikan&pg=PA111&printsec=frontcover

Manajemen Produksi dan Operasi di Era Globalisasi - Google Books. (n.d.). Retrieved April 19, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Produksi_dan_Operasi_di_Era_Gl/Zsg7EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=14+Langkah+Perbaikan+Mutu+Crosby&pg=PA305&printsec=frontcover*Sejarah Dunia Lengkap - Google Books*. (n.d.). Retrieved May 18, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Dunia_Lengkap/YSjnEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sejarah+dunia+lengkap+hutton+webster&pg=PA47&printsec=frontcover

Memilih Gaya Kepemimpinan – Prodi Administrasi Publik Terbaik Di Sumatera Utara. (n.d.). Retrieved May 18, 2026, from https://adminpublik.uma.ac.id/2021/01/04/pengertian-kepemimpinan/

Mengkaji Isu Feodalisme di Pesantren - Mahad Aly Lirboyo. (n.d.).

Mengkaji Isu Feodalisme di Pesantren. (n.d.). Retrieved January 16, 2026, from https://mahadalylirboyo.ac.id/mengkaji-isu-feodalisme-pesantren/

Menilik 14 Langkah Mencapai Mutu Yang Baik Menurut Philip B. Crosby Halaman 1 - Kompasiana.com. (n.d.). Retrieved April 20, 2026, from https://www.kompasiana.com/raffimuhamadfaruq7324/6608e9c9c57afb3b4827a972/menilik-14-langkah-mencapai-mutu-yang-baik-menurut-philip-b-crosby

Menyoal Isu Feodalisma di Pesantren | The Columnist. (n.d.). Retrieved May 21, 2026, from https://thecolumnist.id/artikel/menyoal-isu-feodalisma-di-pesantren--3618

Memahami Trilogi Juran: Landasan Manajemen Mutu. (n.d.). Retrieved April 10, 2026, from https://id.linkedin.com/pulse/understanding-jurans-trilogy-cornerstone-quality-sivakumar-dm7oc?tl=id

Mutu, P., Perspektif, S., & Crosby, P. B. (2022). *Peningkatan Mutu Sekolah Perspektif Philip B. Crosby*. *11*. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10715

Oleh, D. (n.d.). *Etika Nikomachea Dalam Perspektif Aristoteles Studi Atas Etika Manusia Skripsi Diajukan sebagai salah Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Serjana Agama (S.Ag) Dalam Bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam*.

Pemberdayaan Karyawan (Employee Empowerment) – Namaha. (n.d.). Retrieved May 3, 2026, from https://konsultasiskripsi.com/2026/03/07/pemberdayaan-karyawan-employee-empowerment-2/

Penerapan Continuous Improvement pada Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi - Lembaga Penjaminan Mutu UIN STS Jambi. (n.d.). Retrieved May 3, 2026, from https://lpm.uinjambi.ac.id/penerapan-continuous-improvement-pada-

sistem-penjaminan-mutu-pendidikan-tinggi/
Pengantar Ilmu Hukum - Google Books. (n.d.). Retrieved January 17, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ilmu_Hukum/ss4DEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=feodalisme&pg=PA10&printsec=frontcover
Pengantar Manajemen Pendidikan - Edy Wihardjo, M.Pd.,MCE., MCF.; Dr. Ir. Andi Arifuddin Iskandar, MP, IPM; Tanti Novita, M.Pd; Dr. Muhammad Faisal M.M.Pd.; Marzuki, S.Sos, M.Pd - Google Buku. (n.d.). Retrieved January 2, 2026, from https://books.google.co.id/books?id=BDelEQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA54&dq=manajemen+mutu+pendidikan&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=manajemen mutu pendidikan&f=false
Peran Guru Sebagai Orang Tua Kedua. (n.d.). Retrieved May 6, 2026, from https://www.muhlisinsalim.web.id/2025/12/peran-guru-sebagai-orang-tua-kedua.html
Pesantren Bermutu, Generasi Tangguh: Harmoni Tradisi dan Mutu Pendidikan Mo... - Google Books. (n.d.). Retrieved April 20, 2026, from https://www.google.co.id/books/edition/Pesantren_Bermutu_Generasi_Tangguh_Harmo/sm2YEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=14+Langkah+Perbaikan+Mutu+Crosby&pg=PA67&printsec=frontcover
Plan Do Check Act (PDCA): Siklus, Contoh, dan Penerapannya - Jobstreet Indonesia. (2026). Retrieved April 14, 2026, from https://id.jobstreet.com/id/career-advice/article/pdca-siklus-contoh-penerapan
Principles of Management | 14 Principles of Management by Henry Fayol's | by Techy Khushi | Medium. (n.d.). Retrieved May 31, 2026, from https://techykhushi.medium.com/principles-of-management-14-principles-of-management-by-henry-fayols-2277a94afb
Retrieved June 1, 2026, from https://fpmpi.or.id/harmoni-kurikulum-sentralisasi-dan-desentralisasi/
Rousseau: Buah Pemikiran tentang Pendidikan – Muhammadiyah Corner (Muhcor) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2024). Retrieved May 21, 2026, from https://muhcor.umy.ac.id/rousseau-buah-pemikiran-tentang-pendidikan/
Sejarah: Menelusuri jejak feodalisme di Indonesia – Dari zaman Kerajaan Mataram hingga era pemerintahan Prabowo - BBC News Indonesia. (n.d.). Retrieved May 18, 2026, from https://www.bbc.com/indonesia/articles/ceve1g0wndmo
Sejarah Pemikiran Ekonomi - Google Books. (n.d.). Retrieved December 12, 2025, from https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Pemikiran_Ekonomi/W0_-EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+karl+marx+tentang+feodalisme

&pg=PA265&printsec=frontcover
Siklus PDCA: Panduan untuk Peningkatan Berkelanjutan - Dropbox. (n.d.). Retrieved April 14, 2026, from https://www.dropbox.com/id/resources/pdca
Standar Nasional Pendidikan | Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan. (n.d.). Retrieved March 7, 2026, from https://pskp.kemendikdasmen.go.id/standar-nasional-pendidikan
Symbolic Interactionism: Perspective and Method - Herbert Blumer - Google Buku. (n.d.). Retrieved May 21, 2026, from https://books.google.co.id/books?id=HVuognZFofoC&printsec=copyright&hl=id&pli=1#v=onepage&q&f=false
Tarumingkeng, R. C. (n.d.). *Oleh*.
Teori, K., & Pendidikan, A. M. (n.d.). *BAB II*.
Teori Manajemen Joseph Juran. (n.d.). Retrieved April 10, 2026, from https://www-business-com.translate.goog/articles/management-theory-of-joseph-juran/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true
Trilogi Berkualitas karya Juran. (n.d.). Retrieved April 10, 2026, from https://www-6sigmastudy-com.translate.goog/article?title=Jurans-&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
Warisan Teoretis Antonio Gramsci dalam Pemikiran Marxis • Institut Ilmu Politik. (2026). Retrieved February 17, 2026, from https://polsci-institute.translate.goog/political-theory/theoretical-legacy-of-antonio-gramsci/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
Weber, M. (2005). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.

Lampiran-Lampiran

1. Kartu Bimbingan

NIM	2211111013
NAMA	MUHAMMAD ALVIN HAYKAL HANIF
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE	20252
JUDUL	ADABIYAH DAN FEODALISME: ANALISIS KRITIS TERHADAP MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MODERN



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20252	25 Mei 2026	25 Mei 2026	Konsultasi tentang pendalaman konseptual pada sub adabiyah dan feodalisme	Menjelaskan seputar kedua konsep tersebut secara mendalam dan kaitannya dengan Manajemen Pendidikan Islam
2	20252	05 Mei 2026	05 Mei 2026	Konsultasi tentang Pembahasan pada Bab IV	Menjelaskan beberapa hal penting terkait konsultasi pada Bab IV
3	20252	05 April 2026	05 April 2026	Konsultasi Kajian Teori dan Metodologi	Menjelaskan dan menjabarkan tentang kajian teori dan metodologi serta hal-hal terkait lainnya
4	20252	25 Maret 2026	25 Maret 2026	Konsultasi tentang Bab 1 Pendahuluan, Fokus, Tujuan dan Manfaat Penelitian	Menjelaskan hal-hal terkait dengan konsultasi tersebut
5	20252	05 Maret 2026	05 Maret 2026	Konsultasi konversi dari Proposal ke Skripsi	Menjelaskan hal-hal terkait dengan konversi tersebut
6	20251	30 Desember 2025	30 Desember 2025	Konsultasi tentang teori dan konsep dalam penelitian	Menjelaskan tentang teori dan konsep yang relevan digunakan dalam penelitian
7	20251	25 Desember 2025	25 Desember 2025	Konsultasi tentang format referensi	Menjelaskan tentang format referensi yang digunakan dalam penelitian dan hal-hal terkait
8	20251	17 Desember 2025	17 Desember 2025	Konsultasi tentang Metodologi Penelitian	Menjelaskan tentang hal-hal yang terkait dengan pilihan metodologis pada penelitian yang diambil
9	20251	10 Desember 2025	10 Desember 2025	Konsultasi tentang Latar Belakang Masalah dan strukturnya	Menjelaskan hal-hal terkait dengan Latar Belakang masalah dan struktur yang harus ada di dalamnya
10	20251	05 Desember 2025	05 Desember 2025	Konsultasi tentang format penulisan Tugas Akhir	Menjelaskan tentang format dan pedoman penulisan dan hal-hal terkait
11	20251	25 November 2025	25 November 2025	Konsultasi tentang Judul Tugas Akhir	Menjelaskan tentang Judul yang dipilih dan harus sesuai dengan Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam
12	20251	17 November 2025	17 November 2025	Konsultasi tentang Tugas AkhirnSkripsi, Artikel atau Buku	Menjelaskan tentang Tugas Akhir yang harus diambil oleh mahasiswa terkait dengan hal tersebut

2. Surat Keterangan Bebas Plagiasi Maksimal 25% dari Fakultas



turnitin Page 1 of 39 - Cover Page Submission ID trn:oid:::1:3460758340

Language Center

COVER_SKRIPSI_ALVIN.docx

155-A1-Informatik 161

235-B1-Informatik 2 (Moodle PP)

FH Kärnten Gemeinnützige Gesellschaft mbH

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3460758340

Submission Date
Jan 20, 2026, 12:41 AM GMT+1

Download Date
Jan 20, 2026, 12:46 AM GMT+1

File Name
COVER_SKRIPSI_ALVIN.docx

File Size
68.9 KB

31 Pages

7,156 Words

50,349 Characters

turnitin Page 1 of 39 - Cover Page Submission ID trn:oid:::1:3460758340

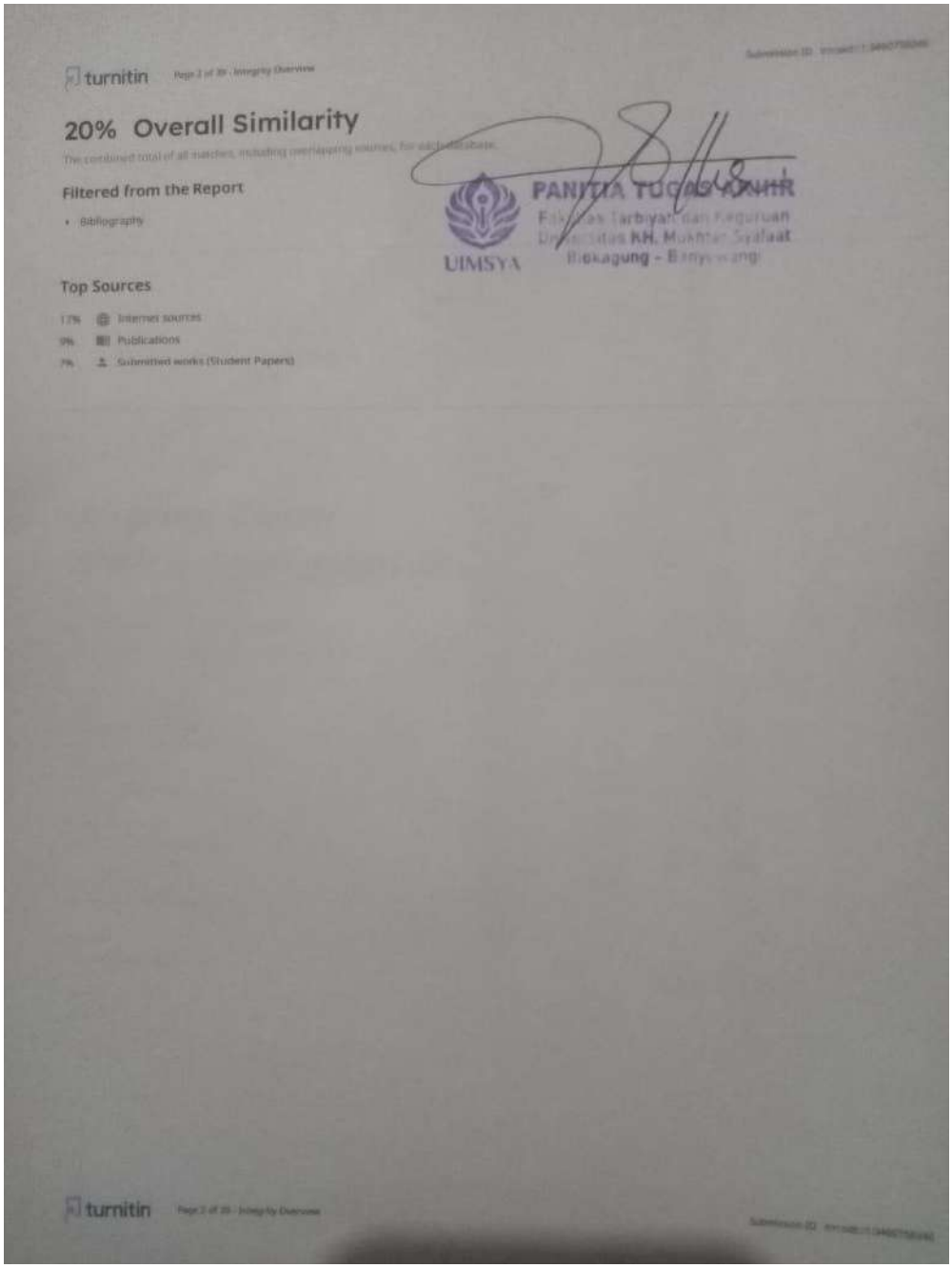
turnitin
20% Overall Similarity
Filtered from the Report
Bibliography
Top Sources
Internet sources
Publications
Submitted works (Student Papers)
PANITIA TUGAS AKHIR
UIMSYA
turnitin